



**ANALISIS RISIKO USAHATANI TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST DI
DESA TANJUNGREJO KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Anggi Lian Yustin P.
NIM 121510601060**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS RISIKO USAHATANI TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST DI
DESA TANJUNGREJO KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan
Program Strata Satu pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh

**Anggi Lian Yustin P.
NIM 121510601060**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Tarji dan Ibu Agustin yang selalu memberikan dukungan, doa, perhatian dan materi serta motivasi selama ini;
2. Guru-guru saya dari mulai SD, SMP, SMA hingga Perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan penuh kesabaran;
3. Teman-teman dan sahabat seperjuangan Agribisnis 2012 yang selalu memberikan dukungan agar dapat menyelesaikan studi saya;
4. Sahabat-sahabat saya sejak SMP, SMA dan Perguruan Tinggi di luar Program Studi Agribisnis yang selalu memberikan semangat dan dukungan penyelesaian studi saya;
5. Almamater Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui segala sesuatu, sedangkan kamu tidak mengetahui.

(Al-Baqarah: 216)

Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.

(QS. Al-Baqarah : 286)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. Al Insyirah 5-6)

Barang siapa yang berjalan untuk mencari ilmu maka Allah SWT akan mempermudah jalannya menuju surga

(HR. Muslim)

Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggi Lian Yustin Pratama

NIM : 121510601060

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: **“Analisis Risiko Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Agustus 2017

Yang Menyatakan,

**Anggi Lian Yustin P.
NIM 121510601060**

SKRIPSI

**ANALISIS RISIKO USAHATANI TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST
DESA TANJUNGREJO KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER**



Oleh

Anggi Lian Yustin P.
NIM 121510601060

Pembimbing :

Pembimbing Utama

: Prof. Dr. Ir. Soetrisno, MP.
NIP. 196403041989021001

Pembimbing Anggota

: Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Risiko Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 21 Agustus 2017

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP 196403041989021001

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP 195901021988031002

Dosen Penguji 1,

M. Rondhi, SP., MP., Ph.D.
NIP 197707062008011012

Dosen Penguji 2,

Arvo Fajar S., SP., M.Si.
NIP 197401161999031001

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP 196005061987021001

RINGKASAN

Analisis Risiko Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Anggi Lian Yustin Pratama. 121510601060. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jember..

Tembakau dianggap sebagai salah satu tanaman perkebunan komersial (unggulan) yang diharapkan oleh petani sebagai tanaman yang mampu menghasilkan keuntungan cukup tinggi. Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai kota tembakau. Beberapa jenis tembakau dapat ditanam di Kabupaten Jember, salah satunya adalah jenis tembakau *Na-Oogst*. Tembakau Besuki *Na-Oogst* dianggap sebagai komoditas komersial yang mampu memberikan keuntungan besar bila dibandingkan dengan komoditas lain di wilayah Desa Tanjungrejo. Namun tembakau Besuki *Na-Oogst* juga dianggap sebagai komoditas yang memiliki ketidakpastian harga dan berisiko tinggi apabila diusahakan di lahan petani. Adanya risiko dan ketidakpastian yang muncul pada tembakau Besuki *Na-Oogst* akan berpengaruh pada perilaku petani tembakau serta pendapatan yang akan diperoleh. Ketidakpastian akan harga jual dan hasil produksi yang diperoleh akibat adanya erupsi Gunung Raung pada tahun 2015. Hal ini menjadi faktor utama di Desa Tanjungrejo yang mempengaruhi petani tembakau dalam berusahatani.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perilaku petani tembakau terhadap risiko usahatani, (2) mengetahui pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst*, serta (3) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau di Desa Tanjungrejo. Metode penentuan daerah menggunakan *purposive method*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analitik. Pengambilan sampling dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Pengumpulan data diperoleh dengan metode wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi kuadratik dan uji regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) petani tembakau Besuki *Na-Oogst* sebagian besar berperilaku netral terhadap risiko. Hal ini dikarenakan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* sudah dilaksanakan secara turun temurun dalam waktu yang lama selalu mampu memberikan hasil yang baik. Selain itu, para petani menyadari akan adanya ketidakpastian dan risiko pada usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* yang terjadi tiap tahun. (2) Pendapatan petani yang diperoleh dikatakan merugikan karena pada tahun tanam 2015 terjadi gunung meletus yang berdampak pada tanaman tembakau yang terkena hujan abu vulkanik, sehingga harga jual pada musim tersebut sangat rendah. (3) Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo meliputi harga jual, biaya bibit, biaya tenaga kerja, luas lahan, dan *dummy* berani berisiko.

SUMMARY

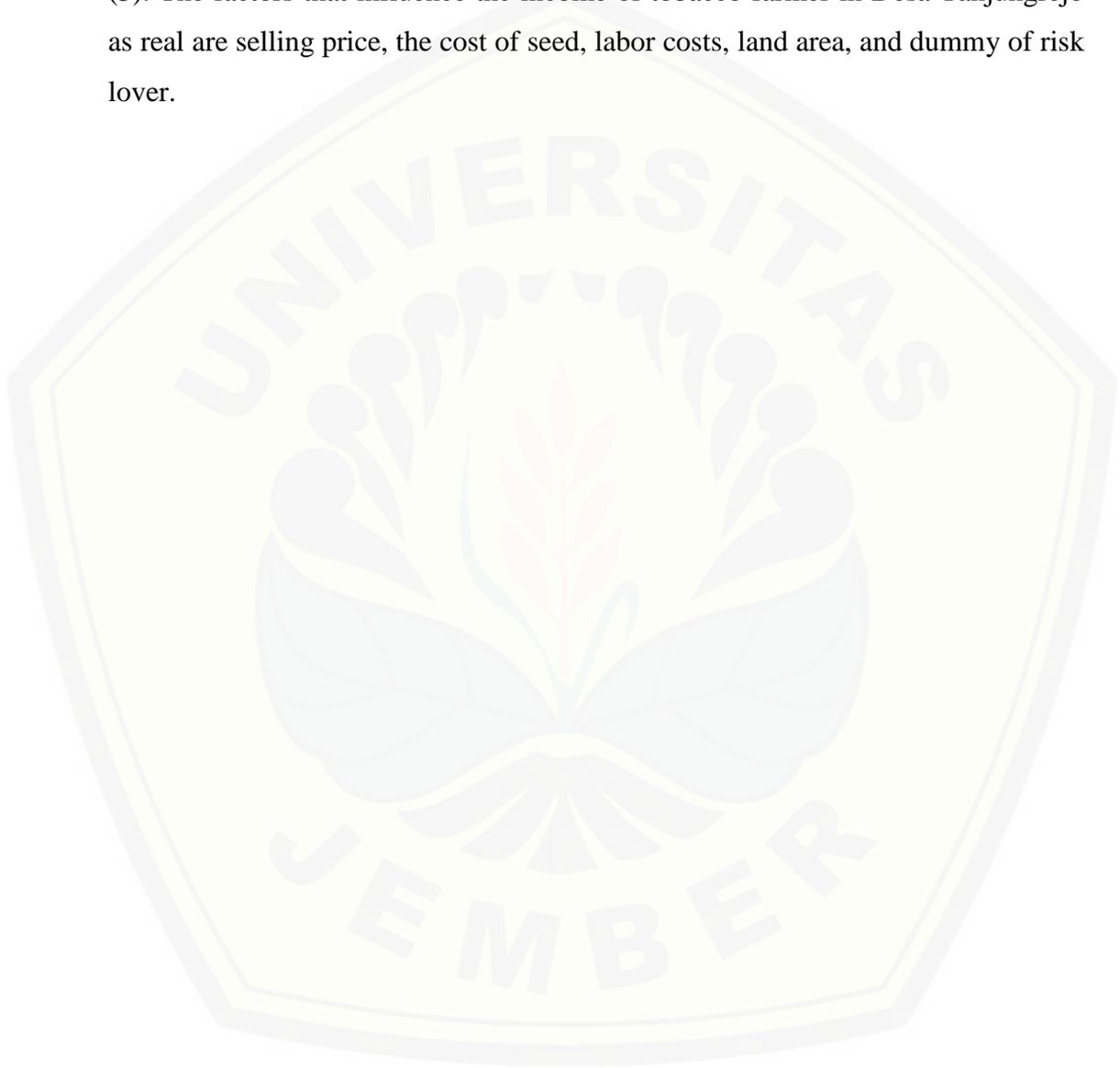
Risk Farm Management of Tobacco Besuki Na-Oogst Tanjungrejo Village Wuluh Sub District Jember Regency. Anggi Lian Yustin Pratama. 121510601060. Department of Agriculture Social Economic. Agribusiness Study Programme. Faculty of Agriculture. Jember University.

Tobacco is considered as the commercial plantation crops which is expected as plant capable of producing high enough profit to farmers . Jember regency is one of the areas in East Java Province that known as tobacco city. Some kinds of tobacco can be planted in Jember regency, one of this is the Na-Oogst's Tobacco. Tobacco of Besuki Na-Oogst is considered as a commercial commodity that is able to provide huge benefits when compared with other commodities in the area of Tanjungrejo Village. But Tobacco of Besuki Na-Oogst is also considered a commodity that has price uncertainty and high risk if cultivated in farmers' land. The presence of risks and uncertainties that arise in Besuki Na-Oogst's Tobacco will affect the behavior of tobacco's farmers and their income. The eruption of Raung Mount in 2015 affected selling price and production of tobacco in Tanjungrejo Village. It was be the main factor that influenced the farm management of tobacco.

The research is conducted aims at knowing: (1) the farmers's behavior caused the risk of farm management, (2) the income of Besuki Na-Oogst Tobacco's farmers and (3) factors that influence the income of tobacco farmer in Tanjungrejo Village. The research used the purposive method to determining research area. The research methods were descriptive and analytic method. The data collection methods were observation, interview with questionnaires and documentation The sampling method in this research used simple random sampling. The tools of analysis used quadratic analysis and multiple regression analysis.

The result showed that (1) among of tobacco Besuki Na-oogst's farmer be netral to the risk. It caused that farmi management of Besuki Na-Oogst Tobacco had done by a long time. In other that, every farmer has realized uncertainty and

risk of Besuki Na-Oogst Tobacco every years. (2) The income who get in 2015 was loss because Raung Mount was eruption. It influenced all of farm management in Tanjungrejo village, especially tobacco. The eruption of Raung Mount made selling price of tobacco down. It caused quality of tobacco was bad. (3). The factors that influence the income of tobacco farmer in Desa Tanjungrejo as real are selling price, the cost of seed, labor costs, land area, and dummy of risk lover.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Risiko Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjugrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**” dengan lancar. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Ir. Soetrisno, MP., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang selalu memberikan bimbingan, kritik, dan saran selama penulisan skripsi berlangsung.
4. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Dosen Penguji 1, Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si., selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah banyak membimbing selama menjadi mahasiswa.
6. Keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, doa, serta bantuan moril maupun finansial untuk penyelesaian skripsi.
7. Keluarga Laboratorium Koperasi dan Penyuluhan Pertanian yang turut memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan Agribisnis angkatan 2012 yang telah banyak membantu penyelesaian tugas akhir dan telah menjadi teman terbaik.
9. Para sahabat di luar jurusan Agribisnis yang turut membantu doa serta memberi dukungan, yakni Ines Yuanta, sahabat Kopi, Crosset, dan lainnya.
10. Seluruh pihak terkait penyelesaian skripsi yang telah bersedia membantu pengambilan data (BPS Kabupaten Jember, Dinas Perkebunan Kabupaten

Jember, Kantor Kecamatan Wuluhan, Kantor Desa Tanjungrejo, kelompok-kelompok tani di Desa Tanjungrejo, serta petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo).

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 21 Agustus 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Komoditas Tembakau	10
2.2.2 Teori Usahatani.....	12
2.2.3 Teori Biaya dan Pendapatan	13
2.2.3.1 Teori Biaya	13
2.2.3.2 Teori Pendapatan	14
2.2.4 Teori Biaya Penyusutan	15

2.2.5 Teori Risiko	18
2.2.6 Teori Fungsi Utilitas	19
2.2.7 Teori Pengambilan Keputusan.....	21
2.2.8 Teori Regresi Berganda	23
2.3 Kerangka Pemikiran	25
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Metode Penentuan Contoh	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.5 Metode Analisis Data	33
3.6 Definisi Operasional	40
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	42
4.1 Keadaan Umum Desa Tanjungrejo.....	42
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk	43
4.3 Potensi Desa	44
4.4 Gambaran Umum Budidaya Tembakau	45
BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
5.1 Karakteristik Petani Tembakau di Desa Tanjungrejo.....	49
5.2 Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	51
5.3 Pendapatan Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo.....	59
5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo.....	65
5.5 Keterbatasan Peneliti.....	84
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	85
6.1 Simpulan	85
6.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

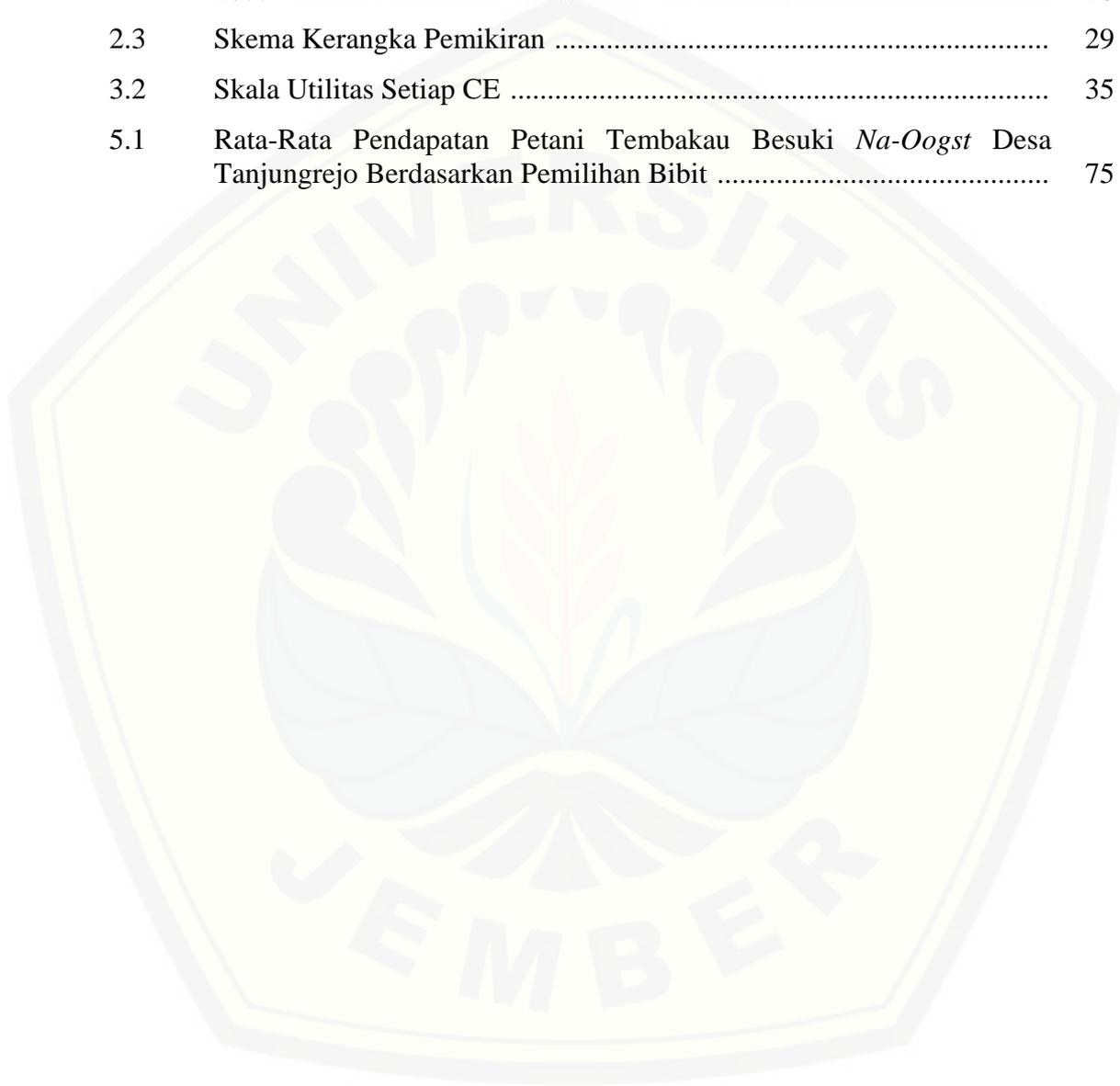
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Data Produksi Tembakau di Tiga Provinsi Tertinggi di Indonesia Tahun 2009 – 2013	2
1.2 Luas Panen dan Total Produksi Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Menurut Kecamatan Tahun 2014 di Kabupaten Jember	2
1.3 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Kecamatan Wuluhan Tahun 2010-2014	3
1.4 Perkembangan Harga Rata-Rata Tembakau Krosok BES-NOTA dan BES NOTRA di Kabupaten Jember Tahun 2011- 2013	4
3.1 Skala Utilitas dan nilai Rupiah dari <i>Certainty Equivalent</i>	34
4.1 Jumlah Penduduk Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2015	42
4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tanjungrejo Tahun 2015	42
5.1 Karakteristik Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo ...	49
5.2 Rata-Rata Harga dan Produksi Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> pada Tingkat Optimis dan Pesimis	52
5.3 Distribusi Petani dan Masing-masing Perilaku Petani terhadap Risiko Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember, Tahun 2015	54
5.4 Distribusi Luas Lahan Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo, Wuluhan	56
5.5 Distribusi Perilaku Petani Responden Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Berdasarkan Luas Lahan di Desa Tanjungrejo	56
5.6 Rincian Biaya Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tiap Satu Musim Tanam per Hektar (Ha) di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Tahun 2015	60

5.7	Rata-rata Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Satu Kali Musim Tanam, Tahun 2015.....	61
5.8	Pendapatan Tiap Perilaku Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo (Rp/MT)	62
5.9	Pendapatan Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Luas Lahan	64
5.10	<i>Nilai Tolerance</i> dan <i>VIF</i> dari Model Persamaan Regresi	66
5.11	Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas	68
5.12	Hasil Analisis Uji-F Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-oogst</i> di Desa Tanjungrejo	69
5.13	Hasil Analisis Uji-t Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-oogst</i> di Desa Tanjungrejo	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kurva Biaya Total, Biaya Tetap, dan Biaya Variabel	13
2.2 Bentuk Fungsi Utilitas: <i>Risk Averter</i> , <i>Risk Neutral</i> , dan <i>Risk Lover</i>	20
2.3 Skema Kerangka Pemikiran	29
3.2 Skala Utilitas Setiap CE	35
5.1 Rata-Rata Pendapatan Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Desa Tanjungrejo Berdasarkan Pemilihan Bibit	75



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Gambaran Umum Responden Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember.....	88
2. Biaya Bibit Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	89
3. Biaya Pupuk Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember	90
4. Biaya Obat-obatan Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan	96
5. Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Tanah dan Penanaman Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo.....	101
6. Biaya Tenaga Kerja Penyiangan dan Pemupukan Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	103
7. Biaya Tenaga Kerja Penyemprotan dan Pemanenan Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	105
8. Biaya Tenaga Kerja Pengeringan Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	107
9. Biaya Pendukung Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Desa Tanjungrejo	109
10. Biaya Sewa dan Pajak Lahan Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	111
11. Biaya Pembuatan dan Penyusutan Gudang Pengering Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	113
12. Biaya Penyusutan Sabit Petani Tembakau <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	115

13.	Biaya Penyusutan Timba Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	117
14.	Biaya Penyusutan Cangkul Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	119
15.	Biaya Penyusutan Spryer Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	121
16.	Total Biaya Variabel Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> untuk Satu Musim.Tanam di Desa Tamjungrejo	123
17.	Total Biaya Variabel Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tiap Hektar di Desa Tanjungrejo	125
18.	Total Biaya Variabel Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Satu Musim di Desa Tanjungrejo	127
19.	Total Biaya Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	129
20.	Rincian Biaya dan Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	131
21.	Hubungan Skala Util dengan Nilai Rupiah.....	133
22.	Estimasi Fungsi Utilitas Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	135
23.	Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> di Desa Tanjungrejo	136
24.	Kuisisioner	153
25.	Dokumentasi	163

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan dalam konteks keilmuan dimaknai sebagai suatu sistem pemanfaatan energi sinar matahari dan sumberdaya tanaman dan tanah untuk menghasilkan biomassa yang dimanfaatkan guna menunjang sistem industri secara berkelanjutan. Perkebunan (*plantation*) di Indonesia kebanyakan diusahakan sebagai industri yaitu industri perkebunan. Usaha di bidang perkebunan pada umumnya dikelompokkan ke dalam industri pertanian. Perkebunan merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang berperan penting dalam menyumbang devisa negara. Tanaman perkebunan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tanaman perkebunan tahunan dan tanaman perkebunan semusim (Andrianto, 2014:112).

Tembakau merupakan tanaman perkebunan semusim karena hanya dapat dipanen sekali dalam siklus hidupnya. Tembakau dianggap sebagai salah satu tanaman perkebunan komersial (unggulan) yang diharapkan oleh petani sebagai tanaman yang mampu menghasilkan keuntungan cukup tinggi. Setiap daerah memiliki karakteristik masing-masing untuk jenis tembakau yang dapat ditanam di lokasi tersebut sesuai kondisi geografis wilayah, iklim dan permintaan pasar akan tembakau. Tembakau mampu tumbuh dengan baik di Indonesia, namun hanya beberapa wilayah yang mampu memproduksi tembakau dengan skala besar seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Produksi Tembakau di Tiga Provinsi Tertinggi di Indonesia Tahun 2009-2013 (dalam ribu ton)

Provinsi	Tembakau				
	2009	2010	2011	2012	2013*
Jawa Timur	76.30	53.20	114.80	133.68	135.75
Jawa Tengah	31.20	26.50	39.40	44.22	43.39
Nusa Tenggara Barat	51.40	38.90	41.00	61.30	59.99

Catatan: *Angka Sementara

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014.

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa tiga provinsi tertinggi yang mampu memproduksi tembakau meliputi Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi di Indonesia yang

memiliki hasil produksi tembakau terbesar pada tahun 2009-2013. Keadaan cuaca, iklim, serta karakteristik tanah di Provinsi Jawa Timur mampu menjadikan provinsi ini sebagai salah satu provinsi yang berpotensi untuk daerah penanaman komoditas tembakau. Produksi komoditas tembakau di Jawa Timur sempat mengalami fluktuatif, walaupun demikian hal ini tidak merubah keadaan Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi sentra produksi komoditas tembakau tertinggi sejak tahun 2009-2013.

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai kota tembakau karena Kabupaten Jember merupakan wilayah sentra penghasil tembakau. Beberapa jenis tembakau dapat ditanam di Kabupaten Jember, salah satunya adalah jenis tembakau *Na-Oogst*. Menurut Santoso dalam Soetriono dkk. (2014:26), tembakau *Na-Oogst* merupakan tembakau yang ditanam di akhir musim kemarau dan dipanen atau dipetik pada awal musim penghujan. Tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan sejenis tembakau yang dipakai untuk bahan dasar membuat cerutu dan hampir seluruh produknya diekspor. Tembakau *Na-Oogst* di Kabupaten Jember terdiri atas tembakau Besuki *Na-oogst* tradisional (Bes-NOTRA), dan tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal (Bes-NOTA). Tembakau Bes-NOTRA ditanam pada pertengahan musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan sedangkan tembakau Bes-NOTA ditanam pada akhir musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau.

Tabel 1.2 Luas Panen dan Total Produksi Tembakau Besuki *Na-Oogst* Menurut Kecamatan Tahun 2014 di Kabupaten Jember

Kecamatan	Bes-NOTA		Bes-NOTRA		Total	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Puger	760	10.640	456	5.928	1.216	16.568
Wuluhan	1.012	18.216	310	4.340	1.322	22.556
Ambulu	1.143	20.574	15	225	1.158	20.799
Tempurejo	191.5	2.681	0	0	191.5	2.681
Jenggawah	169	2535	62	868	231	3.403
Ajung	262,5	315	25,6	281,6	288,1	596,6
Rambipuji	30	450	480	7.200	510	7.650
Balung	33	528	68	1.020	101	1548

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember, 2015.

Lanjutan Tabel 1.2 Luas Panen dan Total Produksi Tembakau Besuki *Na-Oogst* Menurut Kecamatan Tahun 2014 di Kabupaten Jember

Kecamatan	Bes-NOTA		Bes-NOTRA		Total	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Sukorambi	7.5	90	2.4	24	9.9	114
Sumberjambe	0	0	15	150	15	150
Kaliwates	4.5	54	0	0	4.5	54
Patrang	0	0	3.2	32	3.2	32

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember, 2015.

Perkembangan luas panen dan produksi tanaman tembakau Besuki *Na-Oogst* di Kabupaten Jember hanya mampu dilakukan di beberapa wilayah, khususnya daerah Jember Selatan. Data Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kecamatan Wuluhan memiliki luas panen dan produksi Tembakau Besuki *Na-Oogst* tertinggi di Kabupaten Jember pada tahun 2014 yaitu dengan total luas panen 1322 ha dan produksi sebanyak 22.556 kwintal. Kecamatan Wuluhan merupakan wilayah yang mampu memproduksi tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal (NOTA) maupun yang tradisional (NOTRA) dalam luasan dan jumlah yang cukup tinggi setiap tahunnya seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Kecamatan Wuluhan Tahun 2010-2014.

Tahun	Luas Areal (Ha)			Produksi (Kw)		
	Bes-NOTA	Bes-NOTRA	Jumlah	Bes-NOTA	Bes-NOTRA	Jumlah
2010	2.609	944	3.553	31.308	8920,80	40.229
2011	2.613	961	3.574	37.676,35	13.072,5	50.749
2012	3.289	3.231	6.520	52.404,50	50.365,5	102.770
2013	930	448	1.378	13.020	7.168	20.188
2014	1.012	310	1.322	18.216	4.340	22.556

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember, 2015.

Berdasarkan Tabel 1.3 perkembangan luas areal dan produksi tanaman tembakau Besuki *Na-Oogst* baik yang tanam awal (Bes-NOTA) maupun yang tradisional (Bes-NOTRA) di Kecamatan Wuluhan sangat fluktuatif. Semakin luas areal lahan yang ditanami tembakau Besuki *Na-Oogst*, maka akan semakin tinggi pula produksi Tembakau besuki *Na-oogst* yang dihasilkan. Namun, penurunan luas areal dan produksi mengalami penurunan drastis pada tahun 2012 ke 2013.

Berdasarkan tabel, petani di Kecamatan Wuluhan lebih banyak menanam tembakau Besuki *Na-oogst* Tanam Awal. Hal ini dapat dilihat dari luas areal yang digunakan serta produksi yang diperoleh.

Salah satu desa yang menjadi wilayah penanaman tembakau di Kecamatan Wuluhan adalah Desa Tanjungrejo. Keadaan wilayah geografis yang mendukung menjadikan tanaman tembakau khususnya jenis tembakau Besuki *Na-Oogst* sebagai komoditas andalan di Desa Tanjungrejo. Petani tembakau di Desa Tanjungrejo menganggap tembakau Besuki *Na-Oogst* sebagai komoditas komersial yang mampu memberikan keuntungan yang sangat besar bagi para petani dibandingkan dengan komoditas lain yang diusahakan seperti padi, jagung, cabai, dan lainnya di wilayah Desa Tanjungrejo. Namun tembakau Besuki *Na-Oogst* juga dianggap sebagai komoditas yang berisiko tinggi apabila diusahakan di lahan petani. Petani mampu memperoleh keuntungan yang sangat besar apabila hasilnya mampu terjual dengan harga yang tinggi, dan sebaliknya, petani juga akan mampu mengalami kerugian yang sangat besar apabila mengalami gagal panen atau harga di pasaran sedang turun drastis. Tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo memiliki karakteristik khusus dan umumnya merupakan tembakau dengan mutu utamanya berupa tembakau *omblad* dan *dekblad*. Harga setiap mutunya pun berbeda seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Perkembangan Harga Rata-Rata Tembakau Krosok Bes-NOTA dan Bes NOTRA di Kabupaten Jember Tahun 2011-2013.

No	Jenis Tembakau Na-Oogst	Mutu	Harga Tembakau (Rp/Kw)		
			2011	2012	2013
1	Bes NOTA	<i>Filler</i>	1.853.750	1.912.500	1.825.000
		<i>Omblad</i>	3.725.000	4.637.500	3.175.000
		<i>Dekblad</i>	5.541.667	7.108.333	4.312.500
2	Bes-NOTRA	<i>Filler</i>	1.512.500	1.856.250	2.018.750
		<i>omblad</i>	3.250.000	3.525.000	2.845.000

Sumber: Data informasi dari kelompok tani dan eksportir, diolah (2014).

Harga tembakau merupakan faktor utama yang menentukan petani di Desa Tanjungrejo melakukan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst*. Berdasarkan pada Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa setiap tahunnya yakni dari tahun 2011-2013 terjadi fluktuasi harga pada tembakau Besuki *Na-Oogst*. Harga tembakau Besuki NOTA

maupun Besuki NOTRA mengalami kenaikan yang cukup baik dari tahun 2011 ke tahun 2012, namun pada tahun 2013 harga tembakau kembali menurun cukup tinggi dibandingkan harga dari tahun sebelumnya. Fluktuasi harga tembakau dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu dari cuaca yang tidak menentu serta keterbatasan informasi tentang kapasitas pembelian tembakau dari para pengusaha dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Soetriono (2006: 39), terdapatnya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam mengakibatkan risiko dalam produksi pertanian. Pada keadaan ini pengaruh buruk alam banyak memengaruhi total hasil panen pertanian. Risiko berproduksi dalam melakukan usahatani yang dihadapi usaha masing-masing dapat dilihat dari adanya variasi dalam perolehan produksi maupun penerimaannya. Bagi petani kegagalan berproduksi atau risiko produksi yang seringkali terjadi akan memengaruhi perilakunya dalam pengambilan keputusan berusahatani.

Mengembangkan sektor pertanian yang berpotensi dan yang memiliki keunggulan komparatif tidak mudah, karena dalam banyak kenyataan pengembangan sektor pertanian dihadapkan pada masalah risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Masalah iklim seperti musim kemarau panjang, hujan yang tidak menentu, masalah serangan hama dan penyakit tanaman yang sulit diduga sebelumnya, masalah bencana alam banjir, gempa bumi, dan gunung berapi, masalah kekurangan air irigasi/air hujan atau masalah lain adalah contoh betapa kehidupan tanaman itu sebenarnya tunduk pada aspek risiko dan ketidakpastian (Soekartawi, 1993:2).

Petani di Desa Tanjungrejo sudah menanam tembakau sejak lama. Usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* sudah menjadi usaha turun temurun di Desa Tanjungrejo dengan didukung iklim dan geografis yang cocok untuk tanaman tembakau. Risiko petani Desa Tanjungrejo dalam usaha mengelola tembakau Besuki *Na-Oogst* cukup besar, karena biaya yang dibutuhkan juga sangat besar sedangkan hasil produksi dan harga komoditas tembakau selalu tidak menentu. Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi usahatani Tembakau Besuki *Na-oogst* di Desa Tanjungrejo antara lain faktor produksi dan faktor risiko.

Faktor produksi meliputi bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan hal lainnya yang digunakan selama proses produksi tembakau Besuki *Na-Oogst*. Faktor risiko merupakan faktor sosial yang tidak dapat diukur dengan angka. Setiap tahunnya petani memiliki hak untuk memilih melanjutkan pengusahaan tembakau atau berhenti pengusahaannya dan beralih ke usaha tani lainnya dengan memperhatikan adanya ketidakpastian yang muncul saat mengusahakan komoditas tersebut.

Kendala-kendala yang sering dialami oleh petani tembakau *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo biasanya meliputi kendala dari faktor alam (cuaca, iklim, geografi, dan bencana alam), fluktuasi harga yang tidak menentu, proses pemeliharaan tanaman tembakau yang rumit, serta biaya produksi yang tinggi. Salah satu faktor alam terjadi pada tahun 2015, yaitu meletusnya Gunung Raung yang sangat mempengaruhi usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Peristiwa ini menyebabkan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* yang ditanam saat itu menurun drastis dikarenakan abu vulkanik menempel pada permukaan daun tembakau. Penurunan kualitas daun tembakau yang dihasilkan sangat mempengaruhi harga jual daun tembakau yang berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani. Adanya risiko dan ketidakpastian usahatani tentu nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku petani tembakau seperti apa yang ada di Desa Tanjungrejo serta pendapatannya, dimana perilaku ini biasanya menjadi dasar petani untuk mengambil keputusan dalam berusahatani tembakau selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pendapatan yang diterima oleh petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
3. Faktor-faktor sosial ekonomi apa sajakah yang berpengaruh pada pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku petani dalam menghadapi risiko berusahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi apa sajakah yang mempengaruhi pendapatan petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat atau petani dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau ukuran terhadap pengambilan keputusan petani Tembakau Besuki *Na-oogst* dalam melaksanakan usahatani melihat risiko yang ada.
2. Bagi civitas akademika dapat digunakan sebagai sumber bacaan serta acuan dalam pembelajaran perilaku petani serta usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst*.
3. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai pertimbangan terhadap hal-hal yang perlu dipertahankan dan diperbaiki dalam memajukan serta mengurangi risiko yang dihadapi petani dalam melaksanakan usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Fauziah *et al* (2010) yang berjudul “Pengaruh Preferensi Risiko Produksi Petani Terhadap Produktivitas Tembakau” menyatakan bahwa sebesar 66,67% preferensi petani tembakau di Kabupaten Pamekasan adalah *risk averse*/ menghindari risiko, selebihnya merupakan petani yang *risk neutral* atau *risk taker*. Preferensi risiko produksi petani tembakau tidak ditentukan oleh agroekosistem tempat mereka berusaha tani dan bentuk organisasi usaha tani yang mereka lakukan.

Penelitian Wardani (2015) yang berjudul “Perilaku Petani Terhadap Risiko dalam Usahatani Tembakau di Kabupaten Klaten” menyatakan bahwa sebagian besar petani sampel berperilaku *risk neutral*, yaitu sebesar 84%. Petani yang berperilaku *risk lover* sebesar 10% dan sisanya berperilaku *risk averse* sebesar 6%. Pola penguasaan lahan serta luas lahan tembakau di Kabupaten Klaten berpengaruh pada perilaku petani sampel terhadap risiko yang dihadapi dengan rata-rata luas lahan lebih dari 1 ha. Budidaya tembakau yang turun temurun menyebabkan petani sudah mengerti akan risiko yang dihadapi, baik risiko produksi maupun risiko harga sehingga sebagian besar petani tembakau di Kabupaten Klaten berperilaku netral terhadap risiko.

Berdasarkan hasil penelitian Estariza dkk (2013) dalam penelitian yang berjudul “Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau di Kabupaten Lampung Timur” menyatakan bahwa setelah dilakukan analisis diperoleh nilai pendapatan usahatani tembakau petani responden per 1,35 ha atas biaya tunai sebesar Rp 28.260.983,86 dan pendapatan atas biaya total yaitu sebesar Rp 22.708.190,41. Nisbah penerimaan terhadap biaya total pada usahatani tembakau sebesar 1,58 yang artinya setiap Rp1,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,58. Hal ini membuktikan bahwa usahatani tembakau yang dilaksanakan menguntungkan karena memiliki nilai R/C rasio lebih besar dari satu.

Berdasarkan hasil penelitian Putri dkk. (2015:64), total biaya usahatani tembakau jenis Maesan 2 selama 1 musim untuk lahan 1 Ha, yaitu sebesar Rp 15.206.142,51. Berdasarkan nilai penerimaan dan total biaya, ditentukan nilai pendapatan (keuntungan) usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari, Kabupaten Bondowoso, yaitu sebesar Rp 12.387.619,90 per hektar selama 1 musim. Pendapatan petani tembakau jenis Maesan 2 sebesar Rp 12.387.619,90 dikategorikan menguntungkan karena nilai penerimaannya lebih besar dibandingkan dengan total biaya. Kesesuaian kondisi agroklimat dan potensi geografis untuk tanaman tembakau serta telah membudayanya menanam tembakau oleh petani di Desa Gunungsari menjadikan petani telah mahir dalam mengelola biaya usahatannya.

Inayatin (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usahatani Tembakau Besuki *Na-oogst* di Kabupaten Jember” menyatakan bahwa pendapatan petani tembakau besuki *Na-Oogst* di Kabupaten Jember dipengaruhi oleh biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, jumlah produksi, harga jual tembakau, dan *dummy* teknologi sebesar 94,6% dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,946. Sedangkan 5,4% pendapatan petani dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Lima variabel yang berpengaruh nyata pada pendapatan petani antara lain biaya pupuk, biaya tenaga kerja, jumlah produksi, dan harga jual tembakau, serta *dummy* teknologi.

Pada penelitian Fauziah (2010) yang berjudul “Analisis Produktivitas Usahatani Tembakau di Kabupaten Pamekasan” ditunjukkan bahwa luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk ZA, pupuk NPK, pestisida, dan fungisida berpengaruh positif terhadap produksi tembakau. Jika luas lahan ditambah sebesar 1 persen maka produksi tembakau akan meningkat sebesar 0,193 dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal yang sama juga akan terjadi jika bibit, tenaga kerja, pupuk ZA, Pupuk NPK, pestisida, dan fungisida ditambah sebesar 1 persen maka produksi akan bertambah masing-masing sebesar 0,084, 0,206, 0,425, 0,145 dan 0,044 dengan asumsi *ceteris paribus*. Kondisi ini mencerminkan bahwa hampir semua input yang digunakan dalam usahatani tembakau belum mencapai optimum.

Penelitian Jayadi (2009) yang berjudul “Analisis Risiko dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang mempengaruhi Usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang” menyebutkan bahwa petani yang berani risiko sebesar 4%, petani yang berperilaku netral risiko 52%, dan yang tidak berani risiko sebesar 44%. Sedangkan faktor-faktor sosial ekonomi produksi, harga jual, biaya sarana produksi, biaya lain-lain, dan pengalaman petani memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya risiko mampu mempengaruhi perilaku petani untuk melakukan usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst*. Secara rasional, petani banyak yang memilih untuk melakukan usahatani lainnya apabila risiko yang muncul terlalu besar. Hal ini dilakukan karena petani ingin memperoleh pendapatan yang besar dan cenderung untuk menghindari kerugian yang besar. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari beberapa penelitian yang dilakukan meliputi: harga jual, produksi, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan pengalaman.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Tembakau

Tanaman tembakau dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: Nicotiana
Spesies	: Nicotiana tabacum L.

Tembakau dicirikan dengan keadaan tanaman yang kokoh dan besar dengan ketinggian tanaman sedang, daunnya tipis dan elastisitas, bentuk daun bulat lebar, bermahkota silinder dan daunnya berwarna cerah. Daun tembakau yang telah mengalami pengolahan berwarna coklat agak kelabu yang merupakan ciri khas daun tembakau yang siap dijadikan pembalut cerutu.

Tanaman tembakau merupakan tanaman semusim dengan tinggi kurang lebih 2 meter. Tanaman tembakau memiliki bentuk batang agak bulat, agak lunak tetapi kuat, makin ke ujung, makin kecil. Ruas-ruas batang mengalami penebalan yang ditumbuhi daun, batang tanaman bercabang atau sedikit bercabang. Pada setiap ruas batang selain ditumbuhi daun, juga ditumbuhi tunas ketiak daun. Diameter batang sekitar 5 cm. Daun tanaman tembakau berbentuk bulat lonjong atau bulat, tergantung pada varietasnya. Tanaman tembakau merupakan tanaman berakar tunggang yang tumbuh tegak ke pusat bumi. Selain itu, tanaman tembakau juga memiliki bulu-bulu akar. Perakarannya akan berkembang baik jika tanahnya gembur, mudah menyerap air, dan subur. Daun tanaman tembakau mengandung alkaloida, saponin, flavonida, politenol, serta mengandung zat alkaloid nikotin yang sangat ampuh untuk membasmi serangga. Zat ini juga digunakan sebagai bahan utama insektisida.

Tembakau besuki *Na-Oogst* menghendaki tanah-tanah ringan atau tanah vulkanis dengan sifat penyerap yang baik, dengan reaksi tanah dari asam lemah sampai mendekati netral (pH 5-6). Suhu optimum untuk pertumbuhan antara 24-27 derajat Celcius dengan kelembapan relatif rata-rata 75-80%. Curah hujan yang jumlahnya sedang, yaitu sekitar 300 mm selama musim tanam berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan tanaman sehingga menghasilkan produksi yang maksimal (Soetriono dkk, 2014: 30).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usahatani tembakau *Na-Oogst*, yakni dengan adanya pengolahan tanah yang baik dengan tujuan untuk:

- a. Pengendalian gulma dan pemanfaatan sisa tanaman;
- b. Persiapan tempat menanam bibit yang baik dan tanah supaya cukup gembur serta homogen sebagai pertumbuhan akar.

- c. Untuk memperbaiki struktur tanah sehingga tercipta sifat hidrolisis tanah, kecepatan infiltrasi, kapasitas penahanan air dan sifat ketahanan tanah terhadap pertumbuhan akar yang sesuai dengan kebutuhan tanaman, dan
- d. Membuat guludan.

2.2.2 Teori Ilmu Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2015:8).

Menurut Rahim dan Diah (2007:158), usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Pada dasarnya perkembangan usahatani hanya bertujuan menghasilkan bahan pangan untuk kebutuhan keluarga sehingga hanya merupakan usahatani swasembada atau subsisten. Oleh karena sistem pengelolaan yang lebih baik maka dihasilkan produk berlebih dan dapat dipasarkan sehingga bercorak usahatani swasembada keuangan.

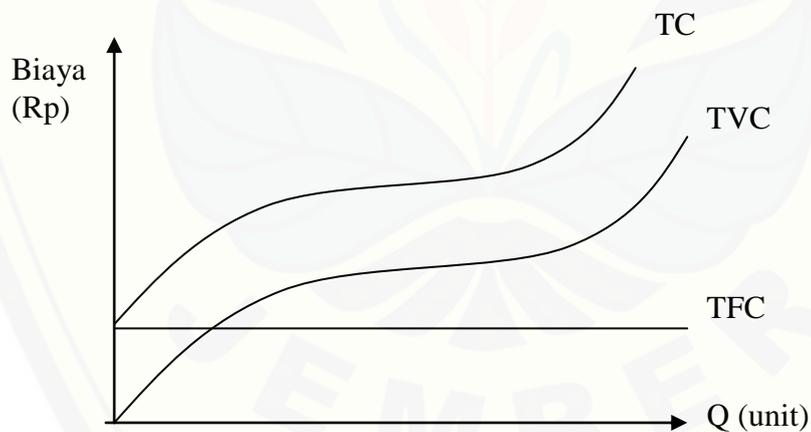
Suratiah (2015:15) menyatakan bahwa klasifikasi usahatani terjadi karena adanya perbedaan faktor fisik, ekonomis, dan faktor lainnya. Faktor fisik antara lain iklim, topografi, ketinggian di atas permukaan laut, dan jenis tanah. Faktor ekonomis antara lain permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia, dan risiko yang dihadapi, akan membatasi petani dalam melakukan usahatani. Faktor lainnya antara lain hama penyakit, sosiologis, pilihan pribadi, dan sebagainya akan menentukan dan membatasi usahatani. Ketiga faktor tersebut akan saling berkaitan sehingga menghasilkan suatu hasil tertentu. Hal-hal yang saling terkait ini menentukan jenis usahatani untuk meningkatkan usahatani maka

faktor-faktor yang menonjol atau berpengaruh perlu mendapat perhatian. Hal ini agar upaya perbaikan yang dilakukan sesuai dengan target dan hasil yang ingin dicapai.

2.2.3 Teori Biaya dan Pendapatan

2.2.3.1 Teori Biaya

Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus digunakan seefisien mungkin agar membuahakan pendapatan yang optimal. Biasanya biaya usahatani diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak bergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya bergantung pada tingkat produksi. Sedangkan biaya total (*total cost*) adalah sama dengan biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Kurva biaya-biaya untuk fungsi produksi dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kurva Biaya Total, Biaya Tetap, dan Biaya Variabel

Kurva FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak bergantung pada jumlah produksi. Kurva VC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan biaya total semata-mata ditunjukkan oleh perubahan biaya variabel (Soetriono, 2015:73).

Hernanto (2010:180) mengemukakan bahwa biaya tetap tidak akan berubah pada tingkat dimana dalam jangka pendek produksi berubah, tetapi akan berubah dalam jangka panjang sebagaimana jumlah dari biaya tetap berubah. Sepanjang tidak dibutuhkan sesuatu input tetap dalam jangka panjang, biaya tetap hanya akan berharga untuk jangka pendek, dan nol (0) nilainya dalam jangka panjang.

Menurut Sukirno (2015:208), dalam berusahatani harus mempertimbangkan tingkat biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi dapat didefinisikan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan, untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Apabila jumlah sesuatu faktor produksi yang digunakan selalu berubah-ubah maka biaya produksi yang dikeluarkan juga berubah-ubah nilainya. Apabila jumlah sesuatu faktor produksi yang digunakan tetap, maka biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperolehnya juga tetap nilainya. Dengan demikian keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan produsen dapat dibedakan menjadi dua jenis pembiayaan, yaitu biaya yang selalu berubah (biaya variabel) dan biaya tetap.

2.2.3.2 Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Komponen biaya usahatani pada masing-masing usahatani berbeda. Secara umum, biaya dibagi menjadi tiga yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain termasuk biaya konsumsi. Pada usahatani padi dan jagung, penerimaan petani hanya satu kali yaitu pada saat hasil panen dijual dikalikan dengan harga. Akan tetapi pada usahatani tembakau, karena outputnya atau panennya lebih dari satu kali, maka penerimaannya juga lebih dari satu kali (Santoso, 2013:53).

Soetriono (2006:73) mengemukakan bahwa pendapatan adalah total penerimaan seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan petani akan menjadi lebih besar apabila petani dapat menekan biaya

variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi. Untuk menghitung pendapatan dideteksi dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

Π = pendapatan bersih (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

P = Harga (Rp/Kg)

Q = Jumlah produk

Menurut Soekartawi (1995 : 57), pendapatan usahatani diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu pertama, pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dengan mempertimbangkan biaya tenaga kerja keluarga, dan kedua, pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh petani dan keluarga tanpa dikurangi dengan biaya tenaga kerja. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Ada beberapa hal perlu diperhatikan dalam menghitung penerimaan usahatani : 1) hati-hati dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian itu dapat dipanen secara serentak. 2) Hati-hati dalam menghitung penerimaan karena produksi mungkin dijual beberapa kali, sehingga diperlukan data frekuensi penjualan, selain itu produksi juga mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda. 3) Bila penelitian usahatani menggunakan responden petani, maka diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama setahun terakhir.

2.2.4 Teori Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah biaya yang dibebankan pada konsumen melalui perhitungan harga pokok produksi. Biaya penyusutan juga dianggap sebagai laba dalam perhitungan rugi laba, karena dana yang disisihkan sebenarnya merupakan penerimaan perusahaan yang dapat digunakan pada berbagai kepentingan.

Kecenderungan untuk mempertahankan aset lama dalam kegiatan produksi, ada kalanya kurang menguntungkan karena biaya perawatan dan pemeliharaan bertambah besar, di samping itu kualitas produk dan kontinuitas usaha yang kurang terjamin (Ibrahim, 2003: 42)

Jenis investasi yang mengalami penyusutan terdiri dari mesin, bangunan/gedung, dan peralatan lainnya yang memerlukan penggantian pada suatu masa sebagai akibat dari pemakaian. Besar kecilnya biaya penyusutan yang dilakukan pada setiap asset tergantung pada harga aset, umur ekonomis, serta metode yang digunakan dalam penyusutan. Metode penyusutan pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu metode rata-rata, metode bunga majemuk, metode penurunan, dan metode penyusutan gabungan.

1. Metode Rata-Rata

Metode rata-rata adalah salah satu cara yang dilakukan dalam penyusutan asset dengan cara rata-rata. Metode ini dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu:

- a. metode garis lurus,
- b. metode jam kerja mesin, dan
- c. metode yang didasarkan pada jumlah produksi.

2. Metode Bunga Majemuk

Penyusutan yang dilakukan dengan metode bunga majemuk didasarkan pada tingkat yang berlaku pada masyarakat atau sering disebut dengan *opportunity cost of capital* (OCC) sebagai biaya modal. Apabila tingkat bunga yang berlaku di masyarakat sebesar 18% per tahun maka perhitungan penyusutan tahunan didasarkan pada tingkat bunga yang berlaku. Metode penyusutan yang didasarkan pada bunga majemuk dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu metode anuitas dan metode penyisihan dana (*sinking fund method*). Metode anuitas identik dengan perhitungan *annuity* yang didasarkan pada nilai aset atau *original cost* sebagai *present value*. Untuk mengatasi harga, baik sebagai akibat kenaikan tingkat inflasi maupun sebagai perubahan teknologi, disediakan dana cadangan sebesar 18% dari nilai aset pada setiap tahun. Sebaliknya dengan menggunakan metode penyisihan dana sebenarnya sama

dengan melakukan deposito di bank pada setiap tahun, dan pada akhir umur ekonomis aset dana ini digunakan sebagai dana untuk membeli aset baru.

3. Metode penurunan

Penyusutan yang dilakukan dengan menggunakan metode penurunan adalah jumlah penyusutan yang dilakukan setiap tahun pada aset yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun sesuai dengan keadaan aset yang makin lama makin tua. Cara penyusutan dengan metode ini ada dua, yaitu dengan metode jumlah angka tahunan dan metode angka persentase.

4. Metode Penyusutan Gabungan

Metode penyusutan gabungan digunakan apabila terdapat aset yang disusut lebih dari satu, mempunyai umur ekonomis yang berbeda, dan harga beli serta scrap value yang berbeda pula.

Menurut Ibrahim (2003:43), pemilihan salah satu metode penyusutan sangat tergantung pada petani yang melakukan usahatani serta jenis aset yang digunakan, dan keinginan usaha. Namun demikian berdasarkan kebiasaan dari proyek yang dikembangkan, apabila kegiatan usaha dalam skala yang relative kecil dengan umur ekonomis yang relatif singkat, maka metode penyusutan yang digunakan cenderung pada metode rata-rata lebih realistis bila dibandingkan dengan metode bunga majemuk. Demikian pula halnya dengan proyek-proyek yang berskala besar, penggunaan metode bunga majemuk lebih baik daripada metode lainnya.

Cara menghitung penyusutan dengan metode garis lurus seperti berikut:

$$P = \frac{B - S}{n}$$

Keterangan:

- P = Jumlah penyusutan per tahun (Rp)
B = Harga beli aset (*original cost*) (Rp)
S = Nilai sisa (*scrap value*) (Rp)
N = Umur ekonomis asset (tahun)

2.2.5 Teori Risiko

Menurut Darmawi (2013:21) risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tak diinginkan, atau tidak terduga. Dengan kata lain kemungkinan itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya resiko. Kondisi yang tidak pasti timbul karena berbagai sebab, antara lain: jarak waktu dimulainya perencanaan kegiatan sampai kegiatan tersebut berakhir, keterbatasan informasi yang diperlukan, keterbatasan pengetahuan/keterampilan/teknik mengambil keputusan, dan sebagainya. Risiko merupakan penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan. Definisi risiko lebih lanjut diuraikan sebagai berikut :

- a. Risiko adalah suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan terhadap kerugian atau adanya kemungkinan kerugian.
- b. Risiko adalah peluang sesuatu peristiwa berada diantara nol dan satu.
- c. Risiko adalah adanya ketidakpastian terhadap terjadinya sesuatu peristiwa.

Risiko diartikan bila tidak diketahui berapa besarnya peluang terjadinya risiko. Sebaliknya dikatakan ketidakpastian bila peluang terjadinya risiko tersebut tidak diketahui sehingga petani atau produsen bertindak *gambling* (judi). Risiko dan ketidakpastian dalam usaha pertanian atau agribisnis sering datang bersamaan karena memang sulitnya kejadian yang dapat dicari besarnya suatu kejadian atau mana yang tidak dapat dicari. Oleh karena itu dalam banyak literatur bahwa risiko dan ketidakpastian selalu dibahas bersamaan (Soekartawi, 1993:2).

Knight dalam Soekartawi (1993:14) mengemukakan bahwa peristiwa di dunia dapat digolongkan menjadi dua situasi ekstrim, yakni peristiwa yang mengandung risiko dan dalam keadaan lainnya adalah kejadian yang tidak pasti. Suatu peristiwa lingkungan disebut kejadian berisiko bilamana hasil akhir atau *outcomes* dan probabilitas terjadinya dapat diketahui. Sebaliknya pada lingkungan ketidakpastian, baik hasil akhir maupun probabilitas terjadinya tidak dapat diketahui.

Menurut Darmawi (2013: 28-30), sumber penyebab kerugian dan risiko dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek sumber risiko, yaitu:

a. Risiko Sosial

Sumber utama risiko adalah masyarakat, artinya tindakan orang-orang yang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan yang merugikan dari harapan kita.

b. Risiko Fisik

Ada banyak sumber risiko fisik yang sebagian adalah fenomena alam, sedangkan lainnya disebabkan kesalahan manusia. Banyak risiko yang kompleks sumbernya tetapi termasuk terutama kategori fisik, antara lain : kebakaran, cuaca, petir dan tanah longsor.

c. Risiko Ekonomi

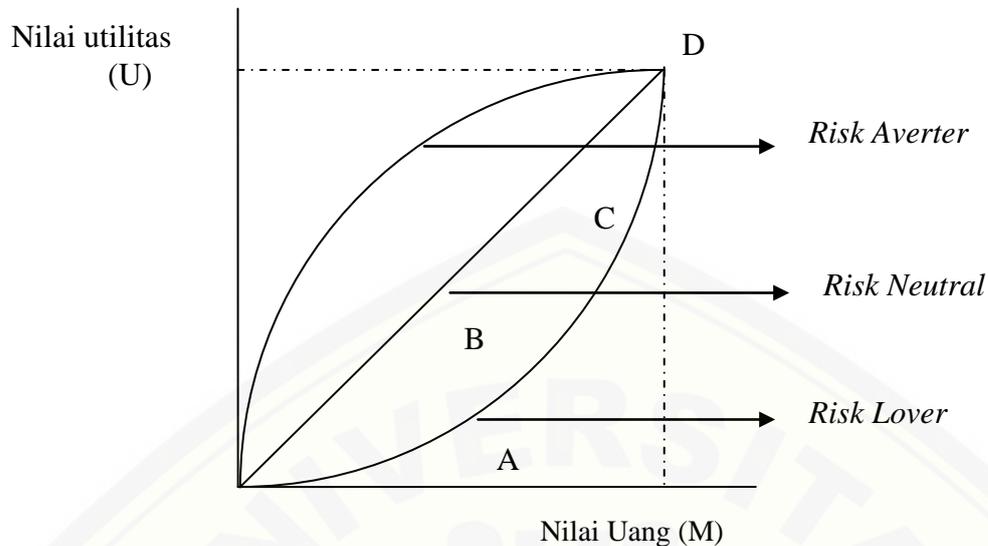
Banyak risiko yang dihadapi perusahaan itu bersifat ekonomi. Contoh-contoh risiko ekonomi adalah inflasi, fluktuasi local, ketidakstabilan perusahaan individu dan sebagainya.

2.2.6 Teori Fungsi Utilitas

Fungsi utilitas merupakan hubungan antara nilai nominal dari penerimaan dengan nilai relatif yang diberikan oleh seseorang terhadap nilai uang (penerimaan). Kalau fungsi utilitas setiap petani diestimasi, maka bentuk dan letak kurva fungsi ini akan memberi gambaran tentang perilaku petani. Jadi sikap atau perilaku pengambil keputusan terhadap situasi berisiko dapat ditunjukkan oleh bentuk utilitas (Soetriono, 2006:40).

Menurut Debertin dalam Soetriono (2006: 40), bentuk fungsi utilitas ada tiga macam, yaitu:

1. Bentuk fungsi utilitas dengan pertambahan yang semakin menurun dengan semakin besarnya penerimaan disebut *risk averter* atau enggan atau tidak berani berisiko.
2. Bentuk utilitas dengan pertambahan yang semakin meningkat dengan semakin besarnya penerimaan disebut *risk lover* atau yang berani menerima risiko.
3. Bentuk utilitas dengan pertambahan yang konstan dengan semakin besarnya penerimaan disebut *risk neutral* atau netral terhadap risiko.



Gambar 2.2 Bentuk Fungsi Utilitas: *Risk Averter*, *Risk Neutral*, dan *Risk Lover*

Bentuk fungsi utilitas dari *risk averter* mempunyai fungsi dengan pertambahan yang semakin menurun dengan semakin bertambahnya M (kurva EAD). Fungsi utilitas untuk *risk neutral* mempunyai kemiringan yang konstan (EBD) dan fungsi utilitas yang *risk lover* akan bertambah dengan pertambahan yang semakin meningkat dengan makin bertambahnya M (kurva ECD).

Ada beberapa model untuk mengukur perilaku petani dalam menghadapi risiko yakni model Von Neuman-Morgenstern (N-M), model modifikasi Neuman-Morgenstern (modifikasi N-M), dan model Ramsey. Model N-M mempunyai kelemahan yaitu pilihan hasil keluarannya akan bias, karena pengambil keputusan diwawancarai untuk menentukan preferensi antara hasil keluaran dari suatu kejadian yang pasti dan probabilitasnya subjektif. Model modifikasi N-M dan model Ramsey dikembangkan untuk menghindari bias karena probabilitas dengan menggunakan teknik wawancara. Pada model ini pengambil keputusan dihadapkan kepada pilihan antara prospek yang mengandung risiko dan hasil keluaran yang pasti. Model modifikasi N-M disebut juga dengan model ELCE (*Equally Likely risky prospect and finding it's Certainty Equivalent*) atau disebut pula dengan CE (*Certainty Equivalent*).

Pendekatan CE dimaksudkan untuk mendapatkan fungsi utilitas. Kenyataannya menunjukkan bahwa akibat dari pengambilan keputusan yang

berisiko berhubungan dengan tindakan tertentu yang dipilih. Oleh karena itu, besar kecilnya akibat dari suatu keputusan itu ekuivalen dengan besarnya risiko yang telah diambil. Dengan kata lain, kepuasan atau utilitas dalam tindakan yang berisiko yang telah diambil adalah ekuivalen dengan kepuasan dari akibat besar risiko yang diperoleh. Berdasarkan alasan ini jumlah kesamaan yang diyakini pengambil keputusan dikenal sebagai CE dari seperangkat akibat keputusan yang berisiko.

Teknik pengukuran perilaku dengan model Ramsey menggunakan teknik wawancara. Pada pendekatan ini pengambil keputusan dihadapkan kepada alternatif dua hasil keluaran dalam situasi berisiko. Rumus fungsi utilitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$U = b_0 + b_1 M + b_2 M^2$$

Keterangan:

U = utilitas bagi pendapatan yang diharapkan (dalam util).

b_0 = intersep

M = pendapatan yang diharapkan pada titik keseimbangan (nilai rupiah dari CE);

b_2 = koefisien yang menunjukkan perilaku pengambil keputusan dalam menghadapi risiko.

Menurut Henderson dan Quandt dalam Soetriono (2006: 42), koefisien b_2 merupakan koefisien sikap pengambil keputusan terhadap risiko (*attitude toward risk*), yaitu:

- Bilamana $b_2 > 0$, berarti pengambil keputusan berani risiko (*risk lover*).
- Bilamana $b_2 < 0$, berarti pengambil keputusan tidak berani risiko (*risk averter*)
- Bilamana $b_2 = 0$, berarti pengambil keputusan netral terhadap risiko (*risk neutral*)

2.2.7 Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Umar (1998: 43), pengambilan keputusan pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi

serta pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan suatu pilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih. Setiap organisasi ingin mencapai tujuannya secara efektif dan efisien tanpa hambatan yang berarti. Tetapi dalam kenyataannya, hambatan yang besar maupun kecil kerap datang sehingga perlu diambil suatu keputusan.

Menurut Firdaus (2012:131), pengambilan keputusan adalah suatu proses untuk memilih salah satu cara atau tindakan dari berbagai alternatif yang ada demi tercapainya hasil yang diinginkan. Mengambil atau membuat keputusan berarti melakukan pemilihan dari berbagai kemungkinan atau alternatif. Proses pengambilan keputusan hanyalah merupakan prosedur yang logis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menghasilkan pemecahan masalah. Proses pengambilan keputusan melibatkan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan harus didasarkan pada fakta yang ada. Makin sedikit fakta yang relevan dan tersedia, makin sulit proses pengambilan keputusan.
2. Pengambilan keputusan melibatkan analisis informasi faktual. Analisis dapat menggunakan uji statistik, komputer, atau hanya merupakan proses pemikiran yang logis dan sederhana.
3. Proses pengambilan keputusan membutuhkan unsur pertimbangan dan penilaian yang subyektif dari manajemen terhadap situasi, berdasarkan pengalaman dan pandangan umum. Walau secara teoritis ada kemungkinan untuk menjalankan proses pengambilan keputusan secara mekanis, tetapi jarang sekali tersedia cukup banyak data, sumber daya atau waktu untuk menganalisisnya secara lengkap.

Menurut Supranto (2005: 416), peranan penting sikap dan pertimbangan di dalam setiap keputusan mungkin dapat diilustrasikan dengan perilaku yang berlainan dari orang yang berbeda di dalam menghadapi keputusan yang sama. Persoalan payung mungkin merupakan contoh yang tepat. Walaupun sama-sama melihat awan tebal, pertanda akan turun hujan, tidak semua orang memutuskan membawa payung, sebab masing-masing mempunyai probabilitas (subjektif) akan turun hujan berbeda-beda. Bagi mereka yang berpendapat bahwa kemungkinan

besar akan turun hujan lebat akan memutuskan membawa payung, sedangkan yang tidak berpendapatan demikian tidak akan memutuskan membawa payung.

2.2.8 Teori Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan matematis antara variable respons dengan variable penjelas. Secara umum, model regresi dengan p buah variable penjelas adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p + \varepsilon$$

Misbahuddin dan Hasan (2013:88) menyatakan bahwa regresi linear berganda adalah regresi linear dimana variabel terikat (variabel Y) dihubungan dengan dua lebih variabel bebas (variabel X). Penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada, walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Penggunaan regresi (khususnya regresi linear berganda) khususnya pada bidang-bidang tertentu, yang berbentuk asumsi-asumsi dasar sehingga dapat menghasilkan estimator linear tidak biasa yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat biasa. Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut, hasil yang akan diperoleh akan lebih valid atau dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi-asumsi dasar regresi itu dikenal sebagai asumsi klasik regresi linear sebagai berikut:

1. Homoskedastisitas berarti varian dari variabel bebas adalah sam konstan untuk setiap nilai tertentu dari variabel bebas lainnya atau variasi residu untuk sama untuk semua pengamatan.
2. Nonautokorelasi berarti tidak ada pengaruh dari variabel dalam modelnya melalui selang waktu atau tidak terjadi korelasi diantara galat randomnya.
3. Nomultikolienaritas berarti anatar variabel bebas yang satu dengan lainnya bebas yang lain dalam model regresi tidak terjadi hubungan mendekati sempurna ataupun hubungan yang sempurna.
4. Distribusi kesalahan (*error*) adalah normal.
5. Nilai rata-rata kesalahan (*error*) populasi pada model stokastiknya sama dengan nol.

Menurut Firdaus (2004:94) analisis regresi linear berganda dengan variabel terbuka adalah analisis regresi linear berganda dimana salah satu atau beberapa variabel bebasnya merupakan variabel boneka. Variabel boneka adalah variabel dengan skala nominal, misalnya variabel jenis kelamin, agama, warna kulit, suku bangsa, jenis pekerjaan, organisasi politik, daerah pemukiman, dan lain sebagainya. Pada analisis regresi, variabel boneka ini digunakan nomor kode 1 untuk pengamatan yang masuk satu kategori dan nomor kode 0 untuk pengamatan yang masuk kategori lainnya. Model regresi dengan variabel boneka mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jika suatu variabel kualitatif mempunyai sebanyak c Kategori maka variabel bonekanya $c-1$.
2. Nilai 1 dan 0 untuk dua kategori seperti contoh ($D=1$ untuk pria, $D=0$ untuk wanita), ditentukan secara sembarang (*arbitrary*), dalam artidapat juga ditentukan $D = 0$ untuk pria, dan $D=1$ untuk wanita.
3. Kelompok, kategori, atau klasifikasi yang diberi nilai nol sering disebut sebagai kategori dasar atau kontrol.
4. Koefisien yang diberikan untuk variabel boneka D dapat disebut koefisien intersep diferensial karena koefisien tadi menyatakan berapa banyak nilai unsur intersep dari kategori yang mendapat nilai 1 berbeda dari koefisien intersep dari kategori dasar.

Menurut Rosadi (2011:107), variabel dumi dapat masuk ke dalam model regresi dengan berbagai cara, yaitu:

1. Variabel dumi sebagai intersep.

Dalam model regresi $Y_i = b_1 + b_2X_i + b_3D_i + e_i$, ($i= 1,2,\dots,n$), variabel D merupakan variabel intersep sehingga persamaan regresi yang terbentuk ada dua, yakni $Y_i = (b_1 + b_3) + b_2X_i + e_i$ pada kasus D bernilai 1, dan $Y_i = b_1 + b_2X_i + e_i$ untuk D bernilai nol.

2. Variabel dumi sebagai komponen *slope*.

Selain sebagai variabel intersep, variabel dumi juga dapat menjadi variabel slope. Model regresi yang diamati berbentuk: $Y_i = b_1 + b_2X_i + b_3D_iX_i + e_i$. Dalam model regresi ini variabel dumi D masuk sebagai slope dari model, dimana model regresi

yang terbentuk memiliki intersep yang sama, yakni b_1 , namun slopenya ada dua, sebesar b_2+b_3 , jika D bernilai 1 dan b_2 jika bernilai 0.

3. Variabel dumi sebagai komponen intersep dan *slope*

Dalam keadaan variabel kualitatif yang digunakan memiliki lebih dari dua kategori sebut saja m kategori, untuk menghindari kasus multikolinieritas dapat melakukan salah satu pendekatan dari dua pendekatan berikut:

- a. Definisikan m variabel dumi bernilai 0 dan 1, kemudian hapus komponen konstanta (intersep) dari dalam model.
- b. Tetap masukkan komponen intersep ke dalam model, dan selanjutnya didefinisikan $(m-1)$ variabel dumi bernilai 0 dan 1.

2.3 Kerangka Pemikiran

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mampu meningkatkan devisa Negara karena banyak hasil perkebunan yang diekspor ke negara-negara lain. Salah satu tanaman perkebunan yang menjadi komoditas ekspor adalah komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst*. Tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan tembakau yang ditanam di akhir musim kemarau dan dipanen atau dipetik pada awal musim penghujan.

Tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan salah satu komoditas yang banyak diusahakan di Desa Tanjungrejo. Kondisi iklim, cuaca, tanah, dan geografis lainnya membuat tembakau Besuki *Na-oogst* mampu tumbuh dengan baik di wilayah ini sehingga mampu memberikan keuntungan yang besar bagi para petani. Namun tembakau Besuki *Na-Oogst* sama seperti komoditas pertanian lainnya yang mengalami kendala yang disebabkan oleh faktor alam dan fluktuasi harga. Tembakau Besuki *Na-Oogst* juga dikenal sebagai komoditas yang sensitif, sehingga para petani Desa Tanjungrejo perlu memerlukan biaya yang tinggi untuk faktor produksinya serta untuk kegiatan pemeliharaan tembakau Besuki *Na-Oogst* yang rumit.

Berbagai kegiatan usaha di bidang pertanian dalam pelaksanaannya sering terjadi situasi ekstrim, yaitu kejadian yang mengandung risiko (*risk events*) dan kejadian yang tidak pasti (*uncertainty events*). Risiko produksi pertanian lebih

besar dibandingkan risiko non pertanian, karena pertanian sangat dipengaruhi oleh alam dan kegiatan pemasaran. Risiko harga disebabkan karena harga pasar tidak dapat dikuasai petani. Soekartawi (1993:15) menyebutkan bahwa ketergantungan aktivitas pertanian pada alam mengakibatkan risiko dalam produksi pertanian. Kondisi alam seperti cuaca, iklim, dan bencana alam yang buruk banyak memengaruhi total hasil panen pertanian.

Bagi petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo, komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan komoditas pertanian yang bersifat komersial. Salah satu tujuan petani di Desa Tanjungrejo mengusahakan komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* adalah untuk memperoleh produksi serta pendapatan yang tinggi dengan penggunaan input yang seminimal mungkin, namun pada kenyataannya banyak petani di Desa Tanjungrejo mengeluarkan biaya produksi yang tinggi untuk menanam tembakau Besuki *Na-Oogst*. Beberapa kendala yang dihadapi oleh petani tembakau Besuki *Na-Oogst* memunculkan risiko-risiko usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst*. Hal ini pada akhirnya akan berpengaruh juga pada pendapatan yang akan diterima petani serta akan mempengaruhi petani tembakau Besuki *Na-Oogst* dalam mengambil keputusan untuk tetap menanam atau beralih pada komoditas lainnya.

Salah satu bencana alam terjadi pada tahun 2015, yaitu meletusnya Gunung Raung. Adanya peristiwa meletusnya Gunung Raung berdampak pada hampir seluruh wilayah di Kabupaten Jember mengalami hujan abu vulkanik. Musim tanam tembakau Besuki *Na-Oogst* pada tahun 2015 menyebabkan hasil panen yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat buruk sehingga harga jual yang ditawarkan kepada petani sangat anjlok. Kualitas daun tembakau yang rendah disebabkan oleh partikel-partikel yang menempel pada permukaan daun tembakau yang sulit untuk dibersihkan. Penurunan kualitas daun tembakau menyebabkan harga jual yang ditawarkan kepada petani sangat rendah, sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* sangat besar.

Salah satu sifat petani tembakau pada zaman dahulu, yakni walaupun petani dihadapkan pada usahatani yang kurang menguntungkan sebagai akibat

turunnya harga tembakau, namun sebagian besar petani tetap menanam tembakau. Fenomena zaman sekarang petani tembakau cenderung untuk bersikap rasional. Kondisi pasar tembakau Besuki *Na-Oogst* yang tidak berpihak kepada petani mengakibatkan petani mengalihkan minatnya untuk menanam tanaman lain yang dianggap lebih menguntungkan seperti hortikultura, padi, dan palawija (Soetriono dkk., 2014).

Hasil penelitian Fauziah *et al* (2010) tentang “Pengaruh Preferensi Risiko Produksi Petani Terhadap Produktivitas Tembakau” menyatakan bahwa sebesar 66,67% preferensi petani tembakau di Kabupaten Pamekasan adalah *risk averse*/menghindari risiko, selebihnya merupakan petani yang *risk neutral* atau *risk taker*. Preferensi risiko produksi petani tembakau tidak ditentukan oleh agroekosistem tempat mereka berusaha tani dan bentuk organisasi usaha tani yang mereka lakukan.

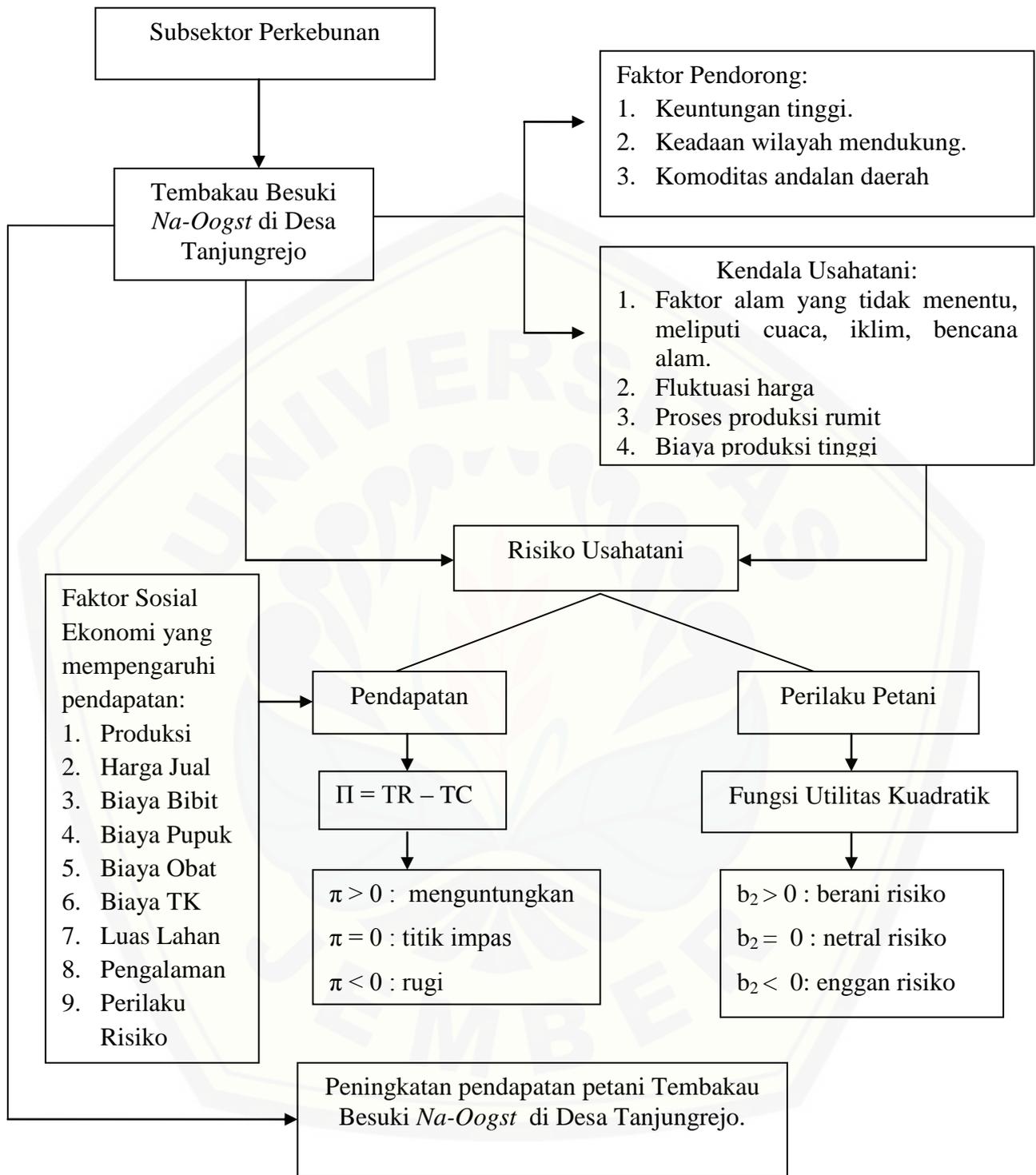
Upaya peningkatan pendapatan bagi petani tembakau besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo tidak akan menguntungkan apabila penggunaan faktor produksi tidak sebanding dengan hasil produksi yang diperoleh. Petani yang rasional seharusnya tidak terpaku pada peningkatan produksi saja, namun juga berorientasi pada perolehan pendapatan atau keuntungan yang tinggi. Seringkali petani mampu memproduksi tembakau Besuki *Na-Oogst* dengan volume yang tinggi namun tidak mampu menjualnya dikarenakan beberapa faktor seperti harga jual yang rendah dan tidak adanya pasar. Keuntungan maksimum diperoleh apabila produksi per satuan luas perusahaan dapat optimal, artinya mampu mencapai produksi yang maksimal dengan penggunaan faktor produksi yang tepat dan berimbang. Oleh karena itu pengaruh pemakaian input produksi terhadap pendapatan petani perlu diketahui sehingga petani dapat mengambil sikap untuk mengurangi atau menambah input produksi tersebut.

Menurut Suratiyah (2015:86-88), faktor-faktor yang mempengaruhi biaya dan pendapatan sangatlah kompleks. Namun demikian, faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu (1) faktor internal dan faktor eksternal, (2) faktor manajemen. Faktor internal dan eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani. Faktor internal dapat meliputi umur petani,

pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan, serta modal. Sedangkan faktor eksternal meliputi input berupa ketersediaan faktor produksi dan harga faktor produksi, serta yang kedua adalah output yang terdiri dari permintaan dan harga jual.

Supranto (2004: 175) juga menyebutkan bahwa terdapat variabel-variabel yang sifatnya kualitatif (tidak berbentuk angka), tetapi jelas akan mempunyai pengaruh terhadap variabel ekonomi lainnya, misalnya tingkat pendidikan, mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian juga tingkat kesehatan, status perkawinan, jenis kelamin, kesukuan, risiko dll mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

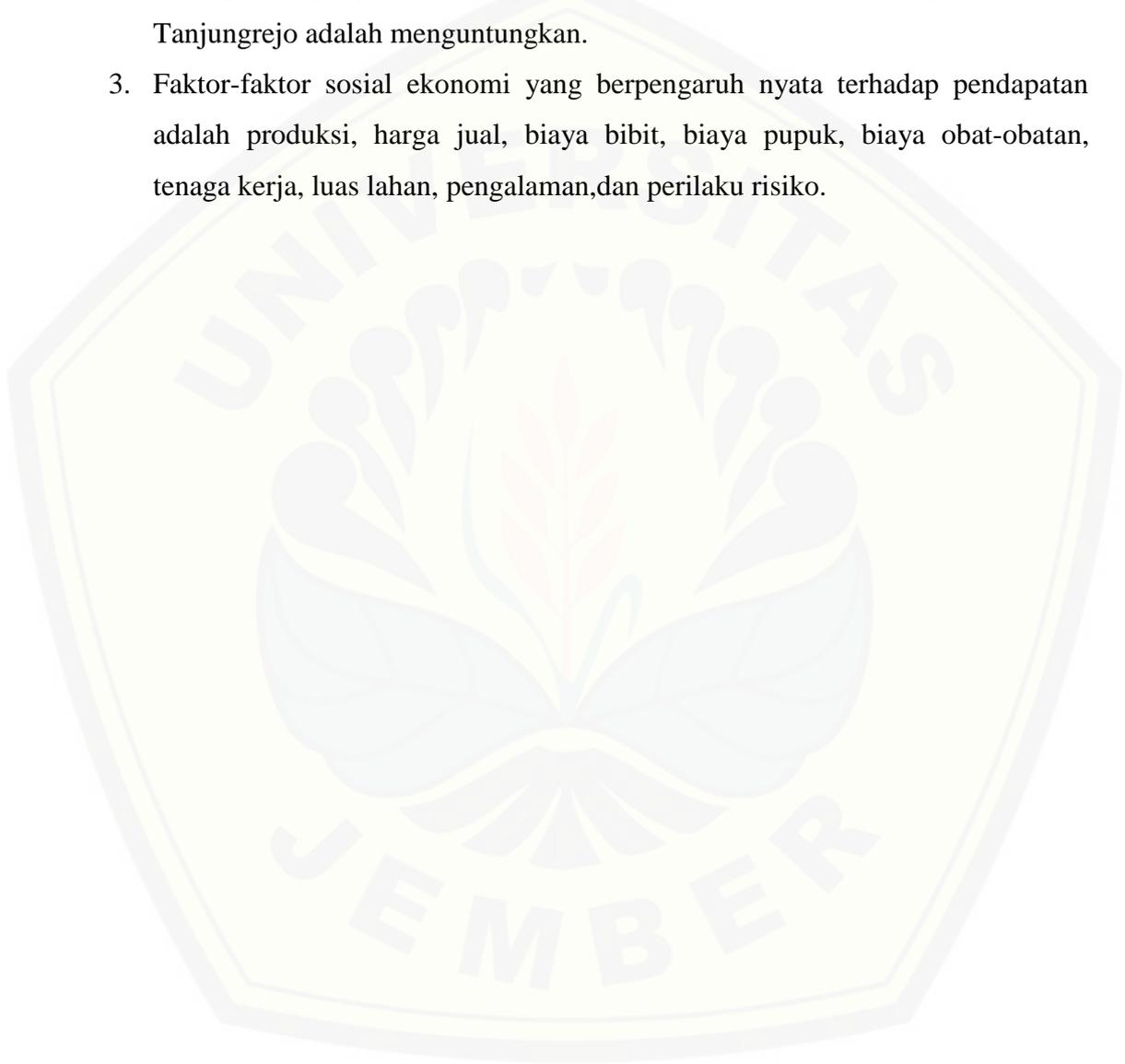
Peningkatan jumlah produksi sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, semakin tinggi jumlah produksi maka semakin tinggi pula penerimaan yang juga akan diikuti dengan tingginya pendapatan. Penerimaan dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual. Sehingga dalam hal ini harga jual juga akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diterima oleh petani. Biaya bibit, pupuk, dan obat-obatan merupakan faktor produksi yang harus digunakan secara tepat dan berimbang pada pelaksanaan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst*. Luas lahan memiliki pengaruh yang berbanding lurus terhadap produksi, sehingga semakin luas lahan yang digunakan mampu meningkatkan produksi dan pendapatan. Penggunaan tenaga kerja usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* biasanya sangat kompleks dari pengerjaan tanah hingga kegiatan pengeringan. Petani yang telah mengusahakan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo sejak dahulu pasti akan tahu keputusan yang dilakukan dalam meningkatkan produksi, sehingga pengalaman memiliki pengaruh dalam peningkatan pendapatan petani. Risiko merupakan faktor sosial yang sangat berpengaruh dalam kegiatan usahatani. Petani harus mampu menganalisis risiko usahatani tembakau besuki *Na-Oogst* yang akan dihadapi agar nantinya mampu menghadapi risiko tersebut.



Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran, dapat disusun suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo berperilaku tidak berani risiko.
2. Pendapatan yang diterima petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo adalah menguntungkan.
3. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah produksi, harga jual, biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, tenaga kerja, luas lahan, pengalaman, dan perilaku risiko.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive method* atau metode yang disengaja untuk memilih suatu lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Jember, yaitu Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan. Desa Tanjungrejo dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan yaitu bahwa daerah ini merupakan salah satu desa di Kabupaten Jember yang menjadi sentra tanaman Tembakau Besuki *Na-Oogst*. Selain itu sebagian besar petani di Desa Tanjungrejo merupakan petani yang melakukan usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* yang memiliki risiko tinggi dalam pengusahaannya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analitik. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu yang terdapat pada suatu wilayah. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitik digunakan untuk menerapkan berbagai analisis yang berkaitan dengan penelitian dengan jalan menyimpulkan dan menyusun data terlebih dahulu, kemudian dianalisis dan dijelaskan (Nazir, 2009:42-45).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian yang dilakukan di Desa Tanjungrejo adalah dengan menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak. Menurut Arikunto (2010: 177), untuk pengambilan jumlah sampel yang diambil, peneliti harus perlu mempertimbangkan kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga,

dan dana; sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data; serta besar kecilnya risiko yang ditanggung peneliti. Populasi dari sampel merupakan petani yang tergabung dalam 3 kelompok tani yang paling aktif di Desa Tanjungrejo, yakni Margi Tani 1, Margi Tani 2, dan Rukun Makmur 1 yang berjumlah sebanyak 143 orang. Untuk menentukan jumlah sampel yang akurat, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{143}{1 + 143(0,15)^2}$$
$$n = 33,9$$

Jumlah sampel minimal yang dapat diambil adalah 34, maka peneliti menetapkan 35 orang sebagai sampel yang akan diteliti. Jumlah sampel yang diambil peneliti tidak diketahui luasan lahan yang digunakan untuk usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst*. Namun untuk penjabaran hasil dari rumusan masalah, petani sampel akan dibagi menjadi petani yang berlahan sempit dan luas dimana menurut Hernanto dalam Soetriono (2006:129), luas lahan sempit adalah lahan yang memiliki luasan antara 0,1-0,5 Ha, sedangkan luas lahan dikatakan luas apabila petani memiliki lahan seluas lebih dari 0,5 hingga 2 hektar atau lebih. Keterangan:

n = ukuran sampel petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo.

N = ukuran populasi Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo.

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (15%).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Metode wawancara semi terstruktur digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang

diperlukan dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut agar jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto, 2010:270). Pengumpulan data dengan metode observasi digunakan peneliti untuk mengetahui kondisi gambaran usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dan bagaimana perilaku petani yang terjadi dalam menghadapi risiko. Sugiyono (2014:145) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada responden, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi dan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan data yang dapat menunjang penelitian ini. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu mengenai bidang pertanian khususnya data tentang luas lahan penanaman, data produksi, serta data harga tembakau Besuki *Na-Oogst*. Data sekunder penelitian meliputi data yang berasal dari BPS, Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, Disperindag Kabupaten Jember dan instansi terkait.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis untuk menguji permasalahan pertama tentang perilaku petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dilakukan dengan menggunakan Fungsi Utilitas Kuadratik. Menurut Soekartawi (1993:31), prosedur yang dapat dilakukan untuk menganalisis risiko adalah dengan tujuh cara sebagai berikut:

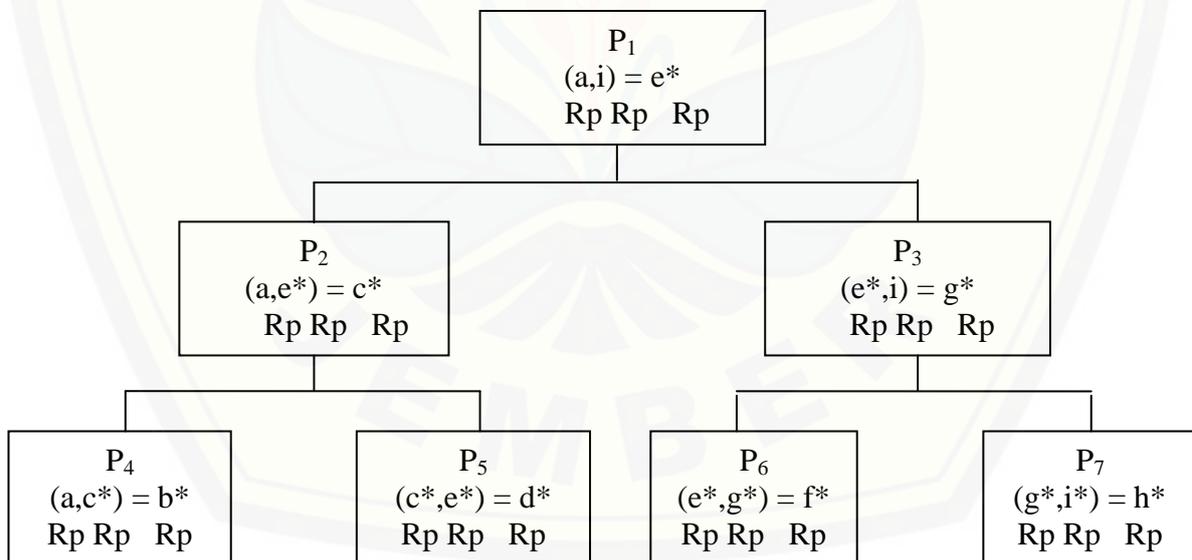
1. Dalam proses penentuan nilai setiap *Certainty Equivalent* (CE) maka yang dilakukan pertama kali adalah penentuan nilai hasil atau *outcome* dari usahatani tembakau yang akan diperoleh menurut perkiraan petani. Harga ini disebut harga pada kondisi netral karena kondisinya tidak mengandung risiko. Berdasarkan Tingkat Harga Netral (THN) tersebut ditentukan tingkat harga tertinggi yang mungkin diperoleh dengan kemungkinan 50 persen berhasil

dicapai dan 50 persen gagal. Tingkat harga tertinggi pada kondisi ini disebut Tingkat Harga Optimistik (THO), sedangkan tingkat harga terendahnya disebut Tingkat Harga Pesimistik (THP). Karena probabilitas berhasil dan gagal adalah 0,5 dan 0,5; maka jumlah harga THO dan THP adalah dibagi dua sama dengan THN, atau bilamana dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{THN} = \frac{\text{THO} + \text{THP}}{2}$$

Apabila produksi usahatannya gagal, maka THP-nya adalah Rp 0,00. Misalnya harga totalnya Rp 100,00 maka THO-nya adalah dua kali THP-nya, yaitu Rp 200,00. Berdasarkan harga netral ini, dilakukan tawar-menawar dengan petani contoh, sehingga tercapai tingkat-tingkat harga dimana petani berada dalam kondisi keseimbangan subyektif, yaitu pada keadaan ini petani indifferent atau netral terhadap pilihan antara melaksanakan usahatani Tembakau *Na-Oogst* atau usaha lain.

2. Skema penentuan nilai CE dijelaskan melalui gambar 3.1



Gambar 3.1 Skema Penentuan *Certainty Equivalent*

Dari Gambar 3.1, maka a adalah THP, i adalah THO, e^* adalah THP, e^* adalah harga pada CE, semuanya ditentukan pada proses wawancara pertama sebagai P_1 .

3. Pada proses wawancara berikutnya (kedua) atau p_2 , a tetap sebagai THP, dan nilai CE dari e^* sebagai harga optimistic (THO) sehingga THN-nya adalah c , yaitu sebanyak jumlah a dan e^* atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$d = \frac{a + c^*}{2}$$

Dengan proses tawar menawar lagi petani mencapai kondisi keseimbangan subyektif dan harga ini disebut c^* .

4. Proses wawancara ketiga atau P_3 dilakukan dengan i sebagai THO dan nilai CE dari e , yaitu e^* sebagai THP, sehingga THN-nya adalah:

$$e = \frac{c + b^*}{2}$$

5. Karena ada 9 nilai CE yang akan ditentukan yaitu dari a sampai dengan i maka dibuat skala dengan titik terbanyak 9. Jarak antara 2 titik dibuat sama (transformasi linier) dengan titik awal yang sama yaitu nol. Nilai 0 diberikan kepada titik a sebagai nilai yang paling rendah. Secara arbitrer titik I diberi nilai 8 merupakan tingkat nilai tinggi. Adapun skala utilitas dari setiap CE dapat digambarkan pada gambar 3.2.

i	8
h	
g	
f	
e	
d	
c	
b	
a	0

Gambar 3.2 Skala Utilitas Setiap CE (Soekartawi, 1993: 34)

Keterangan :

$a - i$: nilai CE

$0 - 8$: skala utilitas

6. Dengan probabilitas 0,5:0,5, maka nilai CE pada setiap proses wawancara dapat diterjemahkan menjadi util seperti diperlihatkan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Skala Utilitas dan nilai Rupiah dari *Certainty Equivalent*

No	Alternatif Pilihan	CE	Skala Utilitas dari CE
1	a	a*	0
2	i	i*	8
3	(a,i)	e*	$0,5(0) + 0,5(8) = 4$
4	(a,e)	c*	$0,5(0) + 0,5(4) = 2$
5	(e,i)	g*	$0,5(4) + 0,5(8) = 6$
6	(a,c)	b*	$0,5(0) + 0,5(2) = 1$
7	(c,e)	d*	$0,5(2) + 0,5(4) = 3$
8	(e,g)	f*	$0,5(4) + 0,5(6) = 5$
9	(g,i)	h*	$0,5(6) + 0,5(8) = 7$

7. Fungsi utilitas adalah fungsi hubungan antara indek utilitas dengan variabel bebas dai nilai rupiah CE. Dengan demikian dari data penentuan nilai CE dan nilai util maka fungsi utilitas dapat diestimasi sebagai berikut:

$$U = b_0 + b_1M + b_2M^2$$

Keterangan :

U : nilai utilitas (util)

M : nilai CE dalam rupiah

b_0 : intersep

b_1 - b_2 : koefesien fungsi utilitas

Besarnya nilai koefesien fungsi utilitas (b_2) menunjukkan perilaku enggan menghadapi risiko, dengan suatu batas sebagai berikut.

- $b_2 > 0$, berarti pengambil keputusan berani risiko (*risk lover*)
- $b_2 < 0$, berarti pengambil keputusan tidak berani berisiko (*risk averter*)
- $b_2 = 0$, berarti pengambil keputusan netral terhadap risiko (*risk neutral*)

Untuk mengetahui apakah petani mempunyai perilaku berani terhadap risiko atau tidak, digunakan kriteria sebagai berikut:

$$H_0 : b_2 = 0$$

$$H_1 : b_2 \neq 0$$

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_2}{se(b_2)}$$

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, petani mempunyai perilaku menolak atau menerima risiko
2. jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, berarti petani mempunyai netral terhadap risiko

Pengujian hipotesis kedua tentang pendapatan petani tembakau dapat diketahui dengan menggunakan analisis pendapatan dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Pi &= TR - TC \\ \Pi &= P.Q - (TVC+TFC)\end{aligned}$$

Keterangan :

- Π = pendapatan bersih (Rp)
- TR = Total penerimaan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* (Rp)
- TC = Total Biaya usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* (Rp)
- TVC = Total biaya variabel usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* (Rp)
- TFC = Total biaya tetap usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* (Rp)
- P = Harga (Rp/Kw)
- Q = Jumlah produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* yang dihasilkan (Kw)

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika $\pi > 0$, maka usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* menguntungkan.
2. Jika $\pi = 0$, maka usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* berada pada titik impas.
3. Jika $\pi < 0$, maka usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* merugikan.

Pada biaya tetap usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* terdiri dari biaya investasi peralatan yang mengalami penyusutan setiap tahunnya. Menurut Ibrahim (2003: 44), penyusutan dengan metode garis lurus dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } P = \frac{B - S}{n}$$

Keterangan:

- P = Jumlah penyusutan per tahun (Rp)
- B = Harga beli aset (*original cost*) (Rp)
- S = Nilai sisa (*scrap value*) (Rp)
- N = Umur ekonomis aset (tahun)

Analisis yang digunakan untuk menguji permasalahan ketiga yaitu mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada pendapatan petani dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan variabel boneka/ *dummy*. Model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + b_8x_8 + b_9d_1 + b_{10}d_2$$

Keterangan:

y = pendapatan petani (Rp)

b_0 = konstanta

b_1 - b_{10} = koefisien regresi

x_1 = variabel produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* (Kw)

x_2 = variabel harga jual (Rp)

x_3 = variabel biaya bibit (Rp)

x_4 = variabel biaya pupuk (Rp)

x_5 = variabel biaya obat-obatan (Rp)

x_6 = variabel biaya tenaga kerja (Rp)

x_7 = variabel luas lahan (ha)

x_8 = variabel pengalaman (thn)

d_1 = variabel dummy risiko;

d_0 : berani risiko; d_1 : lainnya (netral risiko dan tidak berani risiko).

d_2 = variabel dummy risiko,

d_0 : tidak berani risiko; d_1 : lainnya (netral risiko dan tidak berani risiko)

Menurut Hasan (2012: 264, 267 dan 271) untuk menguji sejauh mana variabel independen mempengaruhi dependen atau sejauh mana variabel dependen disebabkan oleh bervariasinya variabel dependen maka dihitung menggunakan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi berganda atau R^2 terletak antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Koefisien determinasi berganda dirumuskan:

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah kuadrat regresi (JKR)}}{\text{Jumlah Kuadrat Total (JKT)}}$$

Pengujian terhadap pengaruh koefisien regresi berganda serentak atau bersama-sama terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember menggunakan Uji F-hitung dengan rumus :

$$F - \text{hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi (KTR)}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa (KTS)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika probabilitas F-hitung $< 0,05$ ($\alpha=5\%$) maka H_0 diterima, berarti keseluruhan variabel independen (x_1-x_{11}) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember.
- Jika probabilitas F-hitung $> 0,05$ ($\alpha=5\%$) maka H_0 ditolak, berarti keseluruhan variabel independen (x_1-x_{11}) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap pendapatan tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember. digunakan uji t-hitung dengan rumus :

$$t - \text{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

$$S_{b_i} = \sqrt{\frac{JKS}{KTS}}$$

keterangan :

b_i : koefisien regresi ke-i

S_{b_i} : standart deviasi b_i

JKS : jumlah kuadrat sisa

KTS : kuadrat tengah sisa

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas t-hitung $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima, berarti variabel ke-I berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember.

- b. Jika probabilitas t-hitung $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak, berarti variabel ke-I berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember.

3.3 Definisi Operasional

1. Tembakau Besuki *Na-Oogst* adalah tembakau yang ditanam di akhir musim kemarau dan dipanen atau dipetik pada awal musim penghujan yang meliputi tembakau Bes-NOTA dan Bes-NOTRA.
2. Tembakau Bes-NOTA merupakan tembakau besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo yang ditanam pada akhir musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau.
3. Tembakau Bes-NOTRA merupakan tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo yang ditanam pada pertengahan musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan
4. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.
5. Risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan dan peluang kejadiannya dapat diketahui.
6. Ketidakpastian merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko dimana peluang kejadiannya tidak dapat diketahui kapan akan terjadi.
7. Responden adalah petani tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo.
8. Pendapatan adalah besarnya penerimaan yang diterima petani tembakau Besuki *Na-oogst* di Desa Tanjungrejo
9. *Risk Averter* adalah petani tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo yang menghindari risiko/tidak berisiko.
10. *Risk Neutral* adalah petani tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo yang netral terhadap risiko.
11. *Risk Lover* adalah petani tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo yang berani berisiko.

12. Fungsi utilitas adalah fungsi hubungan antara indek utilitas dengan variabel bebas dari nilai rupiah CE.
13. *Certainty Equivalent* (CE) adalah titik keseimbangan pasti.
14. THN adalah tingkat harga netral tembakau Besuki *Na-Oogst* yang diterima petani tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo.
15. THO adalah tingkat harga optimis tembakau Besuki *Na-Oogst* yang mampu diterima petani tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo.
16. THP adalah tingkat harga pesimis tembakau Besuki *Na-Oogst* yang diterima petani tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo.
17. Produksi adalah proses menghasilkan tembakau yang dimulai dari persiapan tanam hingga proses pengeringan daun tembakau Besuki *Na-Oogst*. yang diperoleh dari mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang ada (Kw)
18. Luas lahan adalah luasan areal yang digunakan untuk menanam tembakau Besuki *Na-Oogst* (ha).
19. Harga jual adalah harga tembakau Besuki *Na-Oogst* saat dijual pada tahun 2015 (Rp).
20. Harga bibit adalah harga yang dikeluarkan untuk perolehan bibit tembakau besuki *Na-Oogst* (Rp).
21. Harga pupuk adalah harga yang dikeluarkan untuk memperoleh pupuk yang akan digunakan pada kegiatan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* (Rp).
22. Harga obat-obatan adalah harga yang dikeluarkan untuk memperoleh obat-obatan yang diperlukan pada kegiatan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* (Rp).
23. Biaya penyusutan adalah biaya peralatan nusahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* yang mengalami nilai susut setiap tahunnya, meliputi gudang pengering, cangkul, timba, sabit, dan sprayer.
24. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja pada usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* (Rp).
25. Pengalaman adalah lama petani dalam melakukan kegiatan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst*.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

Tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan tanaman musiman bersifat komersial yang menjadi komoditas andalan di Desa Tanjungrejo. Keadaan iklim dan geografis yang sesuai membuat Tembakau Besuki *Na-Oogst* tumbuh dengan baik di wilayah selatan Kabupaten Jember, salah satunya di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan. Petani di Desa Tanjungrejo sudah membudidayakan Tembakau Besuki *Na-Oogst* sejak lama dan telah menjadi usahatani turun temurun. Karakteristik petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dijelaskan sebagai berikut pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Karakteristik Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No	Keterangan	Rata-Rata	Min	Max
1	Umur (Tahun)	43,00	25,00	55,00
2	Pengalaman (Tahun)	12,50	4,00	30,00
3	Luas Lahan (Ha)	0,67	0,25	1,50
4	Bibit (Pohon/Ha)			
	a. Bibit Cabut	18.524,00	4000,00	20.000,00
	b. Bibit Polybag	18.175,00	7000,00	25.000,00
5	Pupuk (Rp/MT/Ha)	1.558.058,29	1.057.083,00	455.000,00
6	Obat-Obatan (Rp/MT/Ha)	725.760,82	244.705,88	1.840.000,00
7	Tenaga Kerja (HOK)			
	a. Pengolahan Tanah	2,50	1,00	6,00
	b. Penanaman	3,00	2,00	5,00
	c. Gulud	2,00	2,00	2,00
	d. Penyiangan	6,00	4,00	8,00
	e. Pemupukan	7,00	5,00	8,00
	f. Penyemprotan	4,00	2,00	6,00
	g. Pemanenan	3,00	2,00	5,00
	h. Sujen dan Rompos	7,00	4,00	12,00

Sumber: Data primer, diolah (2016).

Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui bahwa rata-rata usia petani responden Tembakau Besuki *Na-Oogst* berkisar 43 tahun, dengan usia paling muda yakni 25 tahun dan usia petani yang tertua yakni 55 tahun. Petani di Desa Tanjungrejo rata-rata sudah berpengalaman selama 12,5 tahun dalam menjalankan usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst*. Biasanya orang tua yang menjadi petani tembakau

akan menurunkan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* kepada anak-anak mereka untuk dilakukan kembali. Luas lahan yang digunakan petani untuk usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* bervariasi dari luas lahan kurang dari 0,5 hektar hingga 1,2 hektar bahkan lebih. Rata-rata penggunaan lahan petani responden di Desa Tanjungrejo yakni 0,67 hektar. Luas lahan minimal yang digunakan petani responden yaitu 0,25 hektar, dan luas lahan maksimal yaitu 1,5 hektar. Luas lahan petani dibagi menjadi dua golongan, yaitu sempit dan luas. Petani berlahan sempit adalah petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar. Status lahan petani yang berlahan sempit pada umumnya adalah petani pemilik. Jumlah petani responden yang berlahan sempit yaitu sekitar 18 orang. Petani yang kedua adalah petani yang berlahan luas. Petani berlahan luas merupakan petani yang memiliki luasan lahan lebih dari 0,5 hingga 2 hektar. Biasanya status lahan petani yang berlahan luas adalah sebagai pemilik dan penyewa. Jumlah petani responden yang berlahan luas di Desa Tanjungrejo adalah 17 orang.

Bibit tembakau yang digunakan oleh petani Desa Tanjungrejo ada dua jenis, yakni bibit cabut dan bibit *polybag*. Beberapa petani tembakau Besuki *Na-Oogst* dapat membuat bibit tembakau, dan petani lainnya biasanya membeli bibit pada petani tembakau yang mampu memproduksi bibit tembakau. Benih tembakau diperoleh dari bunga tanaman tembakau yang ditanam dengan kualitas pertumbuhan yang baik. Perbedaan antara bibit cabut dan bibit *polybag* adalah pada saat proses pembibitannya. Bibit cabut tumbuh dari benih yang disebar pada sebuah nampan pembibitan, sedangkan bibit *polybag* berasal dari penyebaran benih ke *polybag* dimana satu *polybag* hanya berisi satu atau dua benih saja. Kualitas pertumbuhan bibit *polybag* pada lahan jauh lebih baik bila dibandingkan dengan bibit cabut, karena nutrisi pada pembibitan *polybag* lebih banyak yang diterima. Harga bibit cabut jauh lebih murah dibanding harga bibit *polybag*, oleh karena itu sebagian besar petani di Desa Tanjungrejo lebih memilih menggunakan bibit cabut untuk mengurangi biaya produksi. Petani responden yang menggunakan bibit *polybag* hanya berjumlah 11 orang, sedangkan petani yang menggunakan bibit cabut jumlahnya lebih banyak yakni 24 orang. Rata-rata

penggunaan bibit cabut per hektar yaitu 18.524 bibit, sedangkan rata-rata penggunaan bibit polybag per hektar yaitu 18.175 bibit.

Pupuk yang digunakan petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* bervariasi, antara lain Urea, ZA, NPK, KS, dan KNO₃, sedangkan sebagai pupuk starter biasanya petani menggunakan pupuk Mutiara atau SAPRODA. Ada pula petani yang mencampurkan pupuk organik sebagai pupuk pendukung pertumbuhan tembakau. Rata-rata petani responden mengeluarkan biaya pupuk sebesar Rp 1.558.058,29 per hektar. Obat-obatan yang dipakai tiap petani pun berbeda-beda dan bervariasi, antara lain Antrakol, Prefaton, Desis, Confidor, Menset, Demolish, Plantomisin, dan lainnya. Penggunaan obat-obatan tembakau tiap petani disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat proses usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst*. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli obat yakni sebesar Rp 725.760,82 per hektar.

Tabel 5.1 menjelaskan bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan pada usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* terbilang cukup banyak, karena pembagian pekerjaan pada usahatani tersebut juga cukup kompleks, meliputi dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan yang meliputi penyiangan, pemupukan, pemberian pestisida, pemanenan, hingga proses pengeringan daun tembakau yang meliputi penyujenan dan rompos. Petani tembakau di Desa Tanjungrejo biasanya menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga biasanya berasal dari tempat sekitar mereka tinggal.

5.2 Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo memiliki risiko dan ketidakpastian dalam kegiatan usahatannya baik yang berasal dari hulu hingga pemasarannya. Risiko dan ketidakpastian usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo disebabkan oleh faktor alam seperti cuaca yang tidak menentu dan bencana alam, serta faktor penentuan harga jual Tembakau Besuki *Na-Oogst*. Adanya hal tersebut sangat mempengaruhi tiap-tiap perilaku petani

dalam membuat keputusan usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* yang akan dijalankan selanjutnya.

Langkah awal untuk menentukan perilaku petani terhadap risiko usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo ialah dengan menentukan nilai *Certainty Equivalent* (CE). Dalam proses penentuan nilai setiap *Certainty Equivalent* (CE) maka yang dilakukan pertama kali adalah penentuan nilai hasil atau *outcome* (penerimaan kotor) dari usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* yang akan diperoleh berdasarkan perkiraan petani. Harga ini disebut harga pada kondisi netral karena kondisinya tidak mengandung risiko. Berdasarkan Tingkat Harga Netral (THN) tersebut ditentukan tingkat harga tertinggi yang mungkin diperoleh dengan kemungkinan 50 persen berhasil dicapai dan 50 persen gagal. Tingkat harga tertinggi pada kondisi ini disebut Tingkat Harga Optimistik (THO), sedangkan tingkat harga terendahnya disebut Tingkat Harga Pesimistik (THP).

Tabel 5.2 Rata-Rata Harga dan Produksi Tembakau Besuki *Na-Oogst* pada Tingkat Optimis dan Pesimis

Keterangan	Rata-rata Harga (Rp)	Rata-rata Produksi (Kw)
Kondisi Optimis	7.841.428,57	10,43
Kondisi Pesimis	290.000,00	5,90

Sumber: Data primer diolah (2016).

Pada Tabel 5.2 dijelaskan bahwa harga optimis Tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan harga yang diharapkan petani, dimana diperoleh berdasarkan pada pengalaman petani tembakau selama menanam Tembakau Besuki *Na-Oogst*. Begitu pula dengan kondisi pesimis petani. Kondisi pesimis petani baik harga dan produksi merupakan kondisi petani mengalami kegagalan yang parah sehingga mengakibatkan kerugian yang besar, yakni peristiwa tersebut terjadi pada musim tanam tembakau tahun 2015 yang disebabkan oleh hujan abu vulkanik dari meletusnya Gunung Raung. Tabel 5.2 menjelaskan bahwa pada kondisi optimis petani, rata-rata harga yang mampu diperoleh petani kurang lebih berkisar Rp 7.841.428,57 per kwintal nya. Kondisi ini menjelaskan bahwa hasil yang diperoleh dari usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* berdasarkan pengalaman sangat tinggi. Namun ketika terjadi salah satu kondisi ketidakpastian seperti

bencana alam gunung meletus, harga Tembakau Besuki *Na-oogst* turun menjadi sekitar Rp 290.000,00 per kwintal.

Penilaian terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember dapat dilihat melalui data penerimaan harapan petani Tembakau Besuki *Na-Oogst*. Nilai preferensi tiap-tiap petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* dapat diukur melalui data penerimaan yang diuji dengan regresi kuadratik. Uji regresi kuadratik dilakukan pada masing-masing responden sehingga setiap responden memiliki fungsi utilitas risiko yang berbeda-beda. Uji ini adalah untuk menilai suatu risiko dengan fungsi utilitas. Menurut Soekartawi (1993: 45), analisis utilitas ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani terhadap risiko. Dengan teknik wawancara yang dikembangkan dari model permainan orang tunggal (*single person game*) sesuai dengan prosedur yang dikemukakan pada metode analisis, diperoleh nilai uang (penerimaan kotor) dan nilai utilitas yang nantinya digunakan untuk mengestimasi fungsi utilitas dengan model kuadratik.

Berdasarkan hasil analisis fungsi utilitas sebagaimana disajikan pada Lampiran 22, menunjukkan model estimasi yang cukup baik seperti diperlihatkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang tinggi yaitu antara 0,93 hingga 0,99 dan F hitung yang signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen. Hal ini berarti 93 sampai 99 persen variasi nilai utilitas disebabkan oleh pengaruh penerimaan atau dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara nilai utilitas dengan penerimaan. Perubahan perilaku pada setiap responden dapat diketahui dengan melihat perubahan pada nilai utilitas yang dimiliki. Kriteria penilaian dalam uji regresi kuadratik ini diketahui dengan melihat nilai b_2 . Jika nilai b_2 kurang dari 0, maka perilaku petani tembakau dapat dikatakan tidak berani berisiko. Jika nilai b_2 sama dengan 0, maka perilaku petani tembakau termasuk netral berisiko. Jika nilai b_2 lebih dari 0, maka perilaku petani tembakau termasuk berani berisiko. Hasil analisis fungsi utilitas untuk masing-masing responden disajikan pada Lampiran 22. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh jumlah responden dari masing-masing perilaku petani terhadap risiko usahatani tembakau

Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember seperti pada Tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 Distribusi Petani dan Masing-masing Perilaku Petani terhadap Risiko Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember, Tahun 2015.

No	Perilaku Petani	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1.	Berani Berisiko	3	8,57
2.	Netral Berisiko	22	62,86
3.	Tidak Berani Berisiko	10	28,57
Total		35	100

Sumber : data primer diolah (2016).

Tabel 5.3 menunjukkan variasi perilaku petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Tabel 5.3 menjelaskan bahwa petani berperilaku berani berisiko berjumlah 3 orang (8,57%), sedangkan petani berperilaku netral risiko sebanyak 25 orang (62,86%), dan sisanya berperilaku tidak berani berisiko yaitu sebanyak 10 orang (28,57%). Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menduga sebagian besar petani berperilaku tidak berani berisiko ditolak. Hal ini ditunjukkan pada Lampiran 22 bahwa sebagian besar petani memiliki koefisien b_2 bernilai negatif dan positif tidak signifikan sehingga dikatakan sebagian besar petani netral terhadap risiko, yaitu sebanyak 25 orang (62,86%).

Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo merupakan usahatani yang memerlukan modal yang besar dalam pelaksanaannya namun juga menjanjikan keuntungan yang sangat tinggi. Sebagian besar petani berperilaku netral (71,43%) disebabkan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo merupakan usahatani yang telah menjadi tradisi (budaya) dan sudah dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama. Para petani tembakau di Desa Tanjungrejo menganggap usahatani Tembakau Besuki *Na-oogst* yang dijalankan selalu mampu memberikan hasil dan keuntungan yang tinggi bila dibandingkan usahatani lainnya yang dijalankan, walaupun beberapa kali hasil panen yang dijual rendah pada tahun-tahun sebelumnya, hasil tersebut masih mampu untuk mengembalikan biaya yang digunakan dalam proses produksi/usahatani (titik impas). Hal ini juga dijelaskan pada penelitian Wardani (2015:31), bahwa sikap

netral sebagian besar petani sampel terhadap risiko dikarenakan usahatani tembakau di Kabupaten Klaten merupakan usaha turun temurun yang petani sudah tahu benar risiko yang akan dihadapi, baik risiko produksi atau risiko harga. Jadi besarnya risiko dan keuntungan yang diharapkan oleh petani mempunyai fungsi utilitas dengan kemiringan yang konstan.

Pada musim tanam tahun 2015, kondisi usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo terkena dampak dari Gunung Raung yang meletus. Akibatnya partikel-partikel abu vulkanik menempel pada permukaan daun tembakau sehingga mempengaruhi kualitas daun tembakau yang dihasilkan. Peristiwa meletusnya Gunung Raung merupakan salah satu kejadian bencana alam dan masuk ke dalam ketidakpastian yang tidak dapat diketahui oleh petani tembakau di Desa Tanjungrejo. Cuaca pada saat itu sangat bagus untuk kegiatan tanam Tembakau Besuki *Na-Oogst* sehingga dapat diperkirakan harga jual pada musim tersebut tinggi. Namun petani tidak bisa memprediksi kejadian Gunung Raung yang meletus sehingga panen pada saat itu justru menjadi hasil panen terburuk selama petani menanam tembakau.

Ditinjau dari status luas lahan, petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo sebagai petani pemilik rata-rata memiliki lahan yang tidak terlalu luas. Apabila petani ingin meningkatkan produksinya, maka petani Tembakau *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo harus melakukan sewa lahan untuk memperluas lahan yang akan digunakan. Menurut Wardani (2015:29), lahan adalah salah satu sumber daya terbatas yang dimiliki oleh petani. Luasan lahan yang dimiliki petani merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku petani dalam berusahatani, yaitu perilaku berani menanggung risiko, menghindari atau tidak berani risiko, dan netral risiko. Berdasarkan hal tersebut, petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dibagi tipe lahannya berdasarkan luas lahan petani untuk mengetahui bagaimana perilaku petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* antara luas lahan sempit dengan petani yang berlahan luas. Berikut distribusi luas lahan petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo disajikan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Distribusi Luas Lahan Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo, Wuluhan.

Golongan Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Sempit (< 0,5)	18	51,43
Luas (> 0,5)	17	48,57
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer diolah (2016).

Tabel 5.4 menjelaskan bahwa luas lahan yang digunakan petani untuk menanam Tembakau Besuki *Na-Oogst* antara lahan sempit dan luas hampir seimbang, yaitu 18 orang berlahan sempit dan 17 orang berlahan luas. Biasanya, petani yang memiliki lahan sempit adalah petani yang memiliki status lahan milik sendiri, sedangkan petani yang menggunakan lahan yang luas untuk menanam tembakau adalah petani dengan status lahan sewa. Hal ini dikarenakan lahan yang digunakan menanam tembakau di Desa Tanjungrejo sudah banyak yang mengalami fragmentasi. Fragmentasi biasanya terjadi akibat adanya sistem jual tanah yang hanya sebagian serta adanya pembagian warisan. Keuntungan hasil panen Tembakau Besuki *Na-Oogst* yang diterima petani dianggap selalu lebih baik bila dibandingkan usahatani lainnya membuat beberapa petani memperluas lahannya dengan sistem sewa per tahun. Hal ini juga disebutkan oleh Suratiyah (2015:21) bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luasnya. Hasil analisis dari fungsi utilitas bila dikelompokkan berdasarkan status luas lahan dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Distribusi Perilaku Petani Responden Tembakau Besuki *Na-Oogst* Berdasarkan Luas Lahan di Desa Tanjungrejo

Luas Lahan	Perilaku Terhadap Risiko			Jumlah (Orang)
	Enggan ($b_2 < 0$) (Orang)	Netral ($b_2 = 0$) (Orang)	Berani ($b_2 > 0$) (Orang)	
Sempit	10	8	0	18
Luas	0	14	3	17
Jumlah	10	22	3	35
Presentase (%)	28,57	62,85	8,57	100

Sumber: Data primer diolah (2016).

Hasil analisis perilaku petani tembakau dengan fungsi kuadrat (utilitas) pada Tabel 5.5 menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji statistik pada taraf 95 persen, sebagian besar petani memiliki koefisien b_2 negatif serta positif tetapi tidak signifikan. Nilai ini menunjukkan bahwa perilaku petani tersebut bersifat netral risiko (*risk neutral*). Petani yang berperilaku netral berjumlah 22 orang (62,85%) yang terdiri dari 8 orang petani dengan lahan sempit dan 14 orang petani tembakau dengan lahan luas. Beberapa petani yang berperilaku netral berisiko menyadari adanya ketidakpastian dan risiko yang mungkin akan dihadapi petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* seperti cuaca yang tidak pasti, hasil produksi yang dihasilkan, dan harga jual yang akan diterima petani. Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* beranggapan bahwa setiap usahatani pasti akan mengalami untung dan rugi, namun usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* selama ini dianggap sering memberikan hasil yang baik bila dibandingkan dengan usahatani lainnya. Petani tembakau yang berperilaku netral terhadap risiko biasanya sudah memiliki perencanaan tanam tembakau berikutnya dengan memperhatikan kondisi cuaca yang akan dihadapi pada saat tanam Tembakau Besuki *Na-Oogst*. Perencanaan tersebut dapat berupa waktu pelaksanaan tanam, pengaturan pemberian pupuk dan pestisida, serta waktu panen yang tepat.

Petani yang berani berisiko (*risk lover*) dengan nilai koefisien b_2 positif dengan signifikansi kurang dari 0,05 hanya berjumlah 3 orang (8,57%) dengan kepemilikan lahan sewa yang luasannya lebih dari 0,5 ha. Sedangkan sisanya termasuk tidak berani berisiko (*risk averse*) dengan koefisien b_2 negatif sebanyak 10 orang (28,57%) yang rata-rata memiliki lahan sempit. Petani yang berperilaku berani berisiko mengerti akan peluang usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* yang akan diperoleh. Keinginan petani untuk memperoleh hasil keuntungan usahatani yang tinggi membuat 3 orang petani berani mengeluarkan biaya produksi yang cukup besar dengan luasan lahan yang cukup luas. Adanya kemampuan penguasaan teknologi, seperti pembuatan bibit yang sesuai, pengaturan waktu tanam yang baik, dan pemeliharaan yang tepat, serta pengalaman dalam berusahatani mendukung 3 orang petani tembakau berani

dalam mengambil keputusan yang tepat dalam tiap-tiap pelaksanaan usahatani Tembakau Besuki *Na-oogst* di Desa Tanjungrejo.

Petani yang tidak berani berisiko berjumlah sebanyak 10 orang, yang diketahui 8 orang adalah petani pemilik dan 2 orang petani sewa. Petani pemilik biasanya memiliki luasan lahan yang tidak terlalu luas. Petani pemilik di Desa Tanjungrejo memiliki kecenderungan berperilaku netral sampai tidak berani berisiko. Menurut Fauziyah dkk. (2010:117), semakin sempit lahan yang dimiliki petani, semakin takut petani terhadap risiko. Akibatnya input yang dialokasikan dalam usahatannya semakin sedikit dan semakin tidak efisien secara teknis dan alokatif sehingga produktivitas dan keuntungan yang diperoleh semakin kecil. Ketakutan petani pemilik yang berlahan sempit di Desa Tanjungrejo untuk tidak berani mengambil risiko ini dikarenakan mereka menanam tembakau untuk menambah hasil panen guna memenuhi kebutuhan para petani tersebut. Petani yang berperilaku demikian mengindikasikan bahwa sebagian petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo masih bersifat subsisten dan semi komersil.

Sutanto dalam Wardani (2015:30) menyatakan bahwa respon terhadap risiko didasarkan pada kekuatan kepercayaan personal atas peluang terjadinya suatu kejadian dan evaluasi personal atas potensi konsekuensi yang menyertainya. Konsep tersebut konsisten dengan konsep maksimisasi utilitas personal dimana individu senantiasa memaksimalkan kesejahteraan (*welfare*) terhadap tujuan objektif personal. Asumsinya adalah preferensi antar berbagai alternatif pilihan yang disebut sebagai *Certainty Equivalent* (CE). Asumsi tersebut memungkinkan alternatif yang berisiko tinggi dan yang tidak diletakkan dalam skala preferensi personal pengambilan keputusan.

Kondisi sebagian besar petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo yang berperilaku netral menunjukkan bahwa petani tembakau Desa Tanjungrejo menyadari risiko yang akan dihadapi karena usahatani tembakau Besuki *Na-oogst* sudah menjadi usaha turun temurun yang telah dilaksanakan sejak lama. Petani mampu memperkirakan kapan waktu bertanam yang baik untuk meminimalisir kerugian akibat risiko dan ketidakpastian. Pelaksanaan waktu tanam tembakau Besuki *Na-Oogst* hanya dilakukan pada sekitar bulan Juni hingga

Agustus, sehingga petani masih bisa menanam komoditas lainnya seperti padi, jagung dan cabai yang dianggap menguntungkan di luar waktu tanam tembakau.

5.3 Pendapatan Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* diketahui melalui analisis pendapatan. Analisis pendapatan dari usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* dihitung dari total penerimaan usahatani tembakau yang dikurangi oleh total biaya produksi usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* selama satu musim tanam. Penerimaan usahatani (*total revenue*) Tembakau Besuki *Na-Oogst* diperoleh dari perkalian antara hasil produksi tembakau dengan harga jual tembakau Besuki *Na-Oogst* dalam keadaan tembakau kering saat dijual kepada tengkulak atau perusahaan tembakau yang menawarkan. Total biaya produksi (*total cost*) usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* terdiri dari biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*) yang terdiri dari biaya pajak/sewa serta biaya peralatan yang mengalami penyusutan. Biaya variabel (*variable cost*) usahatani tembakau adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh proses produksi. Sedangkan biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Rincian biaya usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo satu musim tanam pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tembakau besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dikenal sebagai tanaman komersial. Nilai penerimaan dari komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo seringkali dianggap besar bila dibandingkan hasil usahatani lainnya seperti padi, jagung, kubis dan cabai. Namun hal demikian juga diimbangi dengan pengeluaran biaya untuk proses produksi yang besar pula khususnya pada biaya variabel. Biaya variabel yang dikeluarkan untuk usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* meliputi biaya bibit, pupuk, obat, biaya pendukung, biaya sewa diesel, serta biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja menjadi biaya yang paling besar dalam usahatani tembakau. Hal ini dikarenakan pembagian pekerjaan yang digunakan pada usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* cukup banyak dan kompleks bila dibandingkan usahatani lainnya. Biaya tenaga kerja tembakau meliputi pekerjaan

pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, pemanenan, serta pengeringan daun tembakau yang meliputi penyujenan, sortir, dan rompos.

Tabel 5.6 Rincian Biaya Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* tiap Satu Musim Tanam per Hektar (Ha) di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Tahun 2015.

No	Uraian	Satuan	Nilai	Persentase (%)
A. Biaya Variabel				
1	Rata-rata Biaya Bibit	Rp	933.409	4,84
2	Rata-rata Biaya Pupuk	Rp	1.558.058	8,08
3	Rata-rata Biaya Obat	Rp	725.761	3,77
4	Rata-rata Biaya Pengeringan	Rp	1.048.802	5,45
5	Rata-rata Biaya Bahan Bakar	Rp	304.649	1,58
6	Rata-rata Biaya Sewa Mesin Diesel	Rp	340.296	1,77
7	Rata-Rata Biaya Sewa Traktor	Rp	359.927	1,87
8	Rata-rata Biaya Tenaga Kerja	Rp	7.034.322	36,50
	Rata-Rata Biaya Variabel	Rp	12.305.224	63,86
B. Biaya Tetap				
1	Rata-Rata Biaya Sewa Tanah	Rp	3.921.866	20,36
2	Rata-rata Biaya Pajak Tanah	Rp	33.002	0,18
3	Rata-rata Penyusutan Gudang Pengering	Rp	2.916.137	15,13
4	Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan	Rp	91.498	0,47
	Rata-Rata Biaya Tetap	Rp	6.962.503	36,14
C. Rata-Rata Biaya Usahatani		Rp	19.267.727	100

Sumber: Data Primer diolah (2016).

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* cukup besar, yaitu sebesar Rp 19.267.727,00 per MT/Ha. Rata-rata biaya variabel (*variable cost*) yang dikeluarkan petani pada musim tanam tahun 2015 sebesar Rp 12.305.224,00 per hektar, sedangkan rata-rata biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan sebesar Rp 6.962.503. Besarnya biaya usahatani yang dikeluarkan dikarenakan tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan yang dalam proses usahatannya memerlukan berbagai perawatan yang intensif. Rata-rata biaya variabel yang paling besar dikeluarkan oleh para petani responden adalah biaya untuk tenaga kerja yaitu sebesar 36,50% dari total keseluruhan biaya usahatani yang dikeluarkan. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst*

cukup banyak mulai dari pengolahan tanah, gulud, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, pemanenan, hingga proses pengeringan setelah dipanen. Tenaga kerja yang digunakan petani berasal dari lingkungan sekitar yang meliputi tenaga kerja pria maupun wanita. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja satu musim sebesar Rp 7.034.322,00 per hektar.

Berdasarkan penelitian Masruroh (2015:49), usahatani tembakau merupakan usaha yang mempunyai keuntungan lebih besar dibandingkan dengan tanaman lain seperti padi dan sayuran. Para petani banyak yang tertarik untuk menjalankan usaha ini dengan alasan usahatani tersebut lebih banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup mereka dibandingkan dengan kegiatannya dibidang selain pertanian tembakau seperti pertanian padi dan sayuran. Alasan tersebut juga berlaku bagi para petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo karena hasil penjualan tembakau mampu memenuhi kebutuhan para petani walaupun hanya ditanam musiman. Namun pada musim tanam tembakau 2015 terjadi bencana alam yakni meletusnya Gunung Raung yang berada di sebelah utara Kabupaten Jember yang menyebabkan Kabupaten Jember dan sekitarnya mengalami hujam abu vulkanik selama satu hingga dua bulan lamanya hingga ke wilayah selatan Kabupaten Jember yang tidak lain adalah wilayah sentra penanaman tembakau Besuki *Na-Oogst*. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi kegiatan usahatani yang ada di Desa Tanjungrejo khususnya usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst*. Kualitas daun tembakau besuki *Na-Oogst* yang dihasilkan pun menjadi sangat buruk karena adanya partikel-partikel abu vulkanik yang menempel pada daun tembakau. Berikut rata-rata pendapatan petani yang diperoleh pada musim tanam tahun 2015 disajikan pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Rata-rata Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Satu Kali Musim Tanam, Tahun 2015

No	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Rata-rata Hasil Produksi	Kw/Ha	5,9
2.	Rata-rata Harga	Rp/Kw	290.000
3.	Rata-rata Penerimaan	Rp/MT/Ha	2.473.754
4.	Rata-rata Biaya Produksi	Rp/MT/Ha	19.267.727
6.	Rata-rata Pendapatan	Rp/MT/Ha	-16.793.973

Sumber: Data primer diolah (2016).

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan pada Tabel 5.7 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* dalam kondisi kering diperoleh sebanyak 5,9 kwintal per hektar dengan harga rata-rata Rp 290.000,00 per kwintal. Penurunan harga pada musim tahun 2015 ini adalah penurunan harga yang sangat tajam bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang mencapai penurunan sebesar 90-95%. Biasanya petani tembakau Besuki *Na-Oogst* mampu menjual hasil panen tembakau yang sudah dikeringkan dengan harga rata-rata Rp 4.000.000,00 hingga Rp 8.000.000,00 per kwintal. Rata-rata penerimaan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* hanya mencapai Rp 2.473.754,00 per hektar. Padahal rata-rata biaya produksi usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* sangat tinggi hingga mencapai Rp 19.267.727,00 per hektar. Kondisi tersebut membuat seluruh petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo mengalami kerugian yang sangat besar. Rata-rata pendapatan yang diterima petani tembakau mengalami kerugian hingga Rp 16.793.973,00.

Khanisa (2012:388) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi biaya produksi semakin rendah besarnya pendapatan yang diperolehnya. Semakin rendah harga komoditi, semakin rendah pula pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut dapat dikaitkan dengan harga jual tembakau Besuki *Na-oogst* akibat adanya letusan Gunung Raung yang rata-rata hanya mencapai Rp 290.000,00 sangat berpengaruh terhadap penerimaan yang akan diterima oleh petani. Harga tembakau pada musim tanam 2015 terlalu rendah, sehingga petani tidak dapat mengembalikan modal dan mengalami kerugian. Berikut pendapatan petani berdasarkan perilaku petani terhadap risiko disajikan pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8 Pendapatan Tiap Perilaku Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo (Rp/MT)

Perilaku	Jumlah Petani (orang)	Total Pendapatan (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
Berani Berisiko	3	-51.635.406	-17.211.802
Netral Berisiko	22	-265.330.654	-12.060.484
Tidak Berani Berisiko	10	-66.989.139	-6.698.914
TOTAL	35	-383.955.199	-35.971.200

Sumber: Data primer diolah (2016).

Usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* yang dijalankan petani di Desa Tanjungrejo mengalami kerugian yang sangat besar pada tahun 2015. Tabel 5.8 menjelaskan bahwa pendapatan petani berani berisiko mengalami kerugian rata-rata sebesar Rp 17.211.802,00. Petani tembakau yang berperilaku berani berisiko mengalami kerugian yang paling besar bila dibandingkan petani yang berperilaku netral dan tidak berani berisiko. Petani netral berisiko mengalami kerugian rata-rata sebesar Rp 12.060.484,00 masih lebih besar bila dibandingkan petani yang tidak berisiko yang mengalami kerugian rata-rata sampai Rp 6.698.914,00. Penurunan harga jual tembakau disebabkan oleh mutu atau kualitas daun tembakau yang ditanam ataupun dipanen pada saat terjadinya hujan abu vulkanik dari Gunung Raung menjadi sangat buruk. Hujan abu vulkanik menyebabkan permukaan daun tembakau tertutupi oleh abu vulkanik. Kualitas daun yang dipanen pada musim 2015 yang mengandung abu vulkanik mempengaruhi aroma, warna, bahkan rasa dalam pembuatan cerutu di perusahaan-perusahaan besar.

Adanya perbedaan pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* yang berperilaku berani, netral, dan tidak berani terhadap risiko juga disebabkan oleh biaya produksi yang dikeluarkan jauh lebih besar sedangkan penerimaan yang diperoleh sangat kecil. Faktor luas lahan biasanya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya faktor-faktor produksi yang dikeluarkan. Fauziah dkk. (2010:120) juga menyatakan bahwa preferensi risiko pada petani yang memiliki luas lahan yang berbeda memiliki dampak yang berbeda pada alokasi input yang digunakan. Petani yang menghindari risiko menggunakan input-input yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan petani yang netral dan berani terhadap risiko sehingga efisiensi tembakau pada petani yang netral terhadap risiko lebih baik daripada petani yang selalu menghindari risiko. Hal yang sama juga terjadi pada produktivitas dan keuntungan yang diterima oleh masing-masing petani.

Petani yang memiliki luas lahan yang lebih luas akan mengeluarkan biaya produksi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan sempit. Petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo yang memiliki lahan luas cenderung dikatakan sebagai petani non subsisten, atau yang

dalam pengusahaannya berorientasi ingin mendapatkan keuntungan yang besar. Menurut Hernanto dalam Soetrisno (2006:129), luas lahan sempit adalah lahan yang memiliki luasan antara 0,1-0,5 Ha, sedangkan luas lahan dikatakan luas apabila petani memiliki lahan seluas lebih dari 0,5 hingga 2 hektar atau lebih.

Tabel 5.9 Pendapatan Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Luas Lahan

Golongan Luas Lahan Petani (Ha)	Jumlah Petani Responden (Orang)	Rata-rata Biaya Usahatani (Rp/MT)	Rata-rata Pendapatan (Rp/MT)
Sempit (< 0,5)	18	8.262.123,00	-7.122.123,00
Luas (> 0,5)	17	17.444.823,00	-15.055.117,00
Total	35	25.706.946,00	-22.167.239,00

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa jumlah petani sampel dengan luas lahan sempit berjumlah 18 orang dan petani sampel dengan lahan luas berjumlah 17 orang. Rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani tembakau Besuki *Na-Oogst* yang memiliki luas lahan sempit jauh lebih kecil yaitu sebesar Rp 8.262.123,00, bila dibandingkan petani yang memiliki lahan luas, yaitu mengeluarkan biaya hingga rata-rata Rp 17.444.823,00 per musim tanam. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka jumlah biaya produksi akan meningkat pula seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan lainnya. Petani tembakau Besuki *Na-oogst* yang memiliki lahan sempit saat musim tanam terjadinya abu vulkanik mengalami kerugian rata-rata mencapai Rp 7.122.123,00, sedangkan petani tembakau Besuki *Na-oogst* yang memiliki lahan luas mengalami kerugian rata-rata mencapai Rp 15.055.117,00.

Petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo yang berlahan luas mengalami kerugian yang lebih besar bila dibandingkan petani tembakau berlahan sempit karena biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani yang berlahan luas jauh lebih besar. Petani tembakau di Desa Tanjungrejo sudah melakukan tindakan untuk mengurangi abu vulkanik yang menempel pada permukaan daun seperti menyemprotkan air ke tanaman tembakau sebelum dipanen, membersihkan daun saat dilakukan penyujenan, hingga perlakuan khusus setelah tembakau kering. Namun hal tersebut tetap tidak dapat membuat debu yang menempel benar-benar

hilang sehingga harga jual pun tidak mengalami kenaikan. Hal ini membuat para petani tembakau di Desa Tanjungrejo mengalami kerugian yang sangat besar dan yang paling besar selama mereka menanam tembakau.

5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dapat diketahui dengan melakukan analisis regresi linear berganda pada pendapatan. Pendapatan menjadi variabel terikat (*dependent*) dalam model persamaan regresi (\hat{Y}) yang diduga dipengaruhi oleh 10 variabel antara lain produksi (x_1), harga jual (x_2), biaya bibit (x_3), biaya pupuk (x_4), biaya obat-obatan (x_5), biaya tenaga kerja (x_6), luas lahan (x_7), pengalaman (x_8), variabel independen *dummy* berani risiko (d_1) dan *dummy* tidak berani risiko (d_2). Analisis regresi linear berganda ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas (*independent*) memiliki sifat sebagai variabel penyebab, sedangkan variabel terikat (*dependent*) memiliki sifat sebagai variabel akibat. Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Berikut uji asumsi klasik pada data yang diperoleh dari petani responden tembakau Besuki *Na-oogst* di Desa Tanjungrejo:

1. Uji Normalitas

Pengujian terhadap asumsi klasik normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linear memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila memiliki residual data berdistribusi normal. Jika residual data tidak terdistribusi normal, maka kesimpulan statistik menjadi tidak valid atau bias. Apabila pada grafik *probability plot* tampak bahwa titik-titik menyebar berhimpit di sekitar garis diagonal dan searah mengikuti garis diagonal maka hal ini dapat disimpulkan bahwa residual data pada Lampiran 23 memiliki distribusi normal. Hasil analisis uji normalitas menunjukkan bahwa grafik *probability plot* tampak bahwa titik-titik menyebar berhimpit di sekitar

garis diagonal dan searah mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengalami gangguan ketidak normalan. Pengujian lain normalitas adalah dengan uji statistik, guna mengetahui lebih jelas apakah data mengalami normalitas atau tidak. Apabila nilai signifikansi nya lebih dari 0,05 maka data tidak mengalami normalitas. Berdasarkan uji normalitas dengan statistik, diperoleh nilai uji signifikansi *2-tailed* sebesar 0,929 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil uji tersebut menyimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah normalitas, atau dapat dikatakan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian terhadap asumsi klasik multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (*independent*) dalam model regresi. Uji asumsi klasik multikolinearitas hanya dapat dilakukan jika terdapat lebih dari satu variabel bebas dalam model regresi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas pada model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). . Apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , maka data dapat disimpulkan tidak mengalami masalah multikolinearitas. Namun apabila nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih dari 10, data tersebut mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel 5.10 Nilai *Tolerance* dan *VIF* dari Model Persamaan Regresi

Variabel Bebas	Korelasi	
	Toleransi	VIF
Produksi	0.412	2.427
Harga jual	0.863	1.159
Biaya bibit	0.659	1.517
Biaya Pupuk	0.248	4.032
Biaya Obat	0.56	1.785
Biaya Tenaga Kerja	0.192	5.218
Luas lahan	0.137	7.278
Pengalaman	0.295	3.386
BB	0.638	1.568
TBB	0.652	1.534

Sumber: Hasil Uji Analisis Regresi Data Primer (2016).

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10. Nilai yang direkomendasikan

untuk menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* harus $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami multikolinearitas. Data persamaan regresi dapat dikatakan berdistribusi normal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap asumsi klasik heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah *variance* dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda ataukah tetap. Heteroskedastisitas terjadi apabila distribusi probabilitas tetap sama (konstan) dalam semua observasi. Selain itu, jika *variance* dari residual data sama maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang diinginkan adalah homokedastisitas atau yang tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas pada model regresi yaitu dengan melihat grafik *scatterplot*, yaitu jika plotting titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil analisis heterokedastisitas pada Lampiran 23 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat, sehingga dapat disimpulkan model regresi yang digunakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Pengujian lainnya dapat dilakukan dengan Uji Gletser. Kriteria pengujian Uji Gletser adalah jika hasil regresi residual terhadap seluruh variabel bebas memiliki nilai *t* hitung yang tidak signifikan maka persamaan regresi dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Cara melakukan Uji Gletser yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel bebas. Hasil pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas dengan Uji Gletser dapat dilihat pada Tabel 5.11. Berdasarkan hasil Uji Gletser pada Tabel 5.11 menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas variabel bebas (*independent*) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya seluruh variabel bebas (*independent*) tidak menunjukkan signifikansi terhadap model regresi pada Uji Gletser sehingga dapat dikatakan seluruh variabel bebas tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 5.11 Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Variabel Bebas		Koefisien	Std. Error	t	Sig.
Produksi	(x_1)	0,015	97,253	0,045	0,964
Harga_Jual	(x_2)	-0,124	3,003	-0,643	0,527
Biaya_Bibit	(x_3)	0,166	0,541	0,695	0,493
Biaya_Pupuk	(x_4)	-0,233	0,942	-0,505	0,618
Biaya_Obat	(x_5)	-0,264	0,978	-1,106	0,280
Biaya_TK	(x_6)	0,184	0,107	0,482	0,634
Luas_Lahan	(x_7)	0,083	1434,504	0,145	0,886
Pengalaman	(x_8)	0,282	132,709	0,773	0,447
Dummy_BB	(x_9)	-0,044	704,233	-0,174	0,863
Dummy_TBB	(x_{10})	-0,218	404,433	-0,941	0,356

a. Dependen Variabel: Uji Gletser

Sumber: Hasil Uji Data primer (2016).

4. Uji Autokorelasi

Pengujian terhadap asumsi klasik autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada data observasi satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi linear dengan variabel *dummy*. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi pada model regresi yaitu dengan melakukan uji statistik Durbin-Watson. Apabila nilai DW berada pada nilai 1,5 hingga 2,2 maka data dapat dikatakan tidak mengalami autokorelasi. Uji Durbin-Watson dapat pula dibandingkan hasil DW statistik dengan DW tabel. Jika DW statistik $>$ DW tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Nilai DW dapat dilihat pada Lampiran 23, yaitu memiliki nilai DW statistik 1,684, sehingga data dikatakan tidak mengalami autokorelasi.

Setelah pengujian asumsi klasik selesai dan tidak ditemukan terjadinya masalah asumsi klasik atau data memiliki distribusi yang normal maka dapat dilakukan uji regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Uji F dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel bebas (*independent*) seperti produksi, harga jual, biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat, biaya tenaga kerja, luas lahan, pengalaman, serta *dummy* berani berisiko dan *dummy* tidak berani berisiko secara serentak mempengaruhi pendapatan sebagai

variabel terikat (*dependent*) pada model persamaan regresi linear berganda. Hasil analisis dari varian faktor-faktor variabel bebas terhadap pendapatan usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dapat dilihat pada Tabel 5.12.

Tabel 5.12 Hasil Analisis Uji-F Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo.

Model	Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata Kuadrat	F-hitung	Sig (0,05)
Regresi	828215427,274	10	82821542,727	36,928	0,000 ^a
Sisa	53827102,400	24	2242795,933		
Total	882042529,673	34			
<i>Adjusted R</i> ² : 0,914					

Sumber: Hasil regresi data primer (2016).

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 36,928 dengan signifikansi 0,000^a atau tidak lebih besar dari 0,05 yang artinya model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Nilai signifikansi 0,000^a < 0,005 dapat berarti bahwa secara simultan variabel bebas / independen (produksi, harga jual, biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat, biaya tenaga kerja, luas lahan, pengalaman, serta *dummy* berani berisiko dan *dummy* tidak berani berisiko) secara serentak mempengaruhi pendapatan. Pada Tabel 5.12 juga dijelaskan nilai koefisien determinan yaitu nilai *Adjusted R*² pada model persamaan regresi tersebut sebesar 0,914 yang artinya 91,4% pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas (*independent*) dalam model, sedangkan sisanya sebesar 8,6% pendapatan petani dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model persamaan regresi.

Pengujian selanjutnya yang dilakukan pada model persamaan regresi adalah uji parsial (Uji-t) yang berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh parsial tiap-tiap variabel independen (produksi, harga jual, biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat, biaya tenaga kerja, luas lahan, pengalaman, serta *dummy* berani berisiko dan tidak berani berisiko) terhadap variabel dependen yakni pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Jika nilai signifikansi pada uji-t kurang dari 0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst*.

Sebaliknya, jika nilai signifikansi pada uji-t lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst*.

Tabel 5.13 Hasil Analisis Uji-t Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki *Na-oogst* di Desa Tanjungrejo.

Variabel Independen		Koefisien regresi	t-hitung	Sig
Produksi	x ₁	68.179	0.471	0.642
Harga jual	x ₂	13.461	2.490	0.020*
Biaya bibit	x ₃	2.053	2.666	0.014*
Biaya pupuk	x ₄	-2.377	-1.674	0.107
Biaya obat	x ₅	-2.531	-1.439	0.163
Biaya tenaga kerja	x ₆	-1.311	-4.472	0.000*
Luas lahan	x ₇	-4,971.60	-2.233	0.035*
Pengalaman	x ₈	25.027	-0.348	0.731
BB	d ₁	-2,776.576	-2.452	0.022*
TBB	d ₂	245.987	0.354	0.726
Konstanta		-3,132.630	-1.674	0.107

Sumber: Data primer diolah (2016).

Keterangan: *) Berpengaruh signifikan berdasarkan taraf kepercayaan 95%

Tabel 5.13 menjelaskan hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Beberapa variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-oogst*, antara lain variabel harga jual (x₂), biaya pupuk (x₄), biaya tenaga kerja (x₆), serta luas lahan (x₇). Variabel-variabel tersebut dikatakan berpengaruh nyata karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Variabel-variabel independen yang memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst*. Variabel-variabel tersebut meliputi variabel produksi (x₁), biaya bibit (x₃), biaya obat (x₅), pengalaman (x₈), variabel dummy berani berisiko (d₂) serta dummy tidak berani berisiko (d₁). Hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 5.11 dapat ditulis ke dalam model persamaan sebagai berikut:

$$\hat{y} = -3132,630 + 68,179 x_1 + 13,461 x_2 + 2,053x_3 - 2,377 x_4 - 2,531x_5 - 1,311x_6 - 4971,60x_7 + 25,027 x_8 - 2776,576d_1 + 245,987d_2$$

Keterangan

\hat{y} : pendapatan (Rp)

- x_1 : produksi (Kw)
 x_2 : harga jual (Rp)
 x_3 : biaya bibit (Rp)
 x_4 : biaya pupuk (Rp)
 x_5 : biaya obat-obatan (Rp)
 x_6 : biaya tenaga kerja (Rp)
 x_7 : luas lahan (Ha)
 x_8 : pengalaman (tahun)
 d_1 : $d_1 =$ petani berani berisiko
 $d_0 =$ lainnya
 d_2 : $d_1 =$ petani tidak berani berisiko
 $d_0 =$ lainnya

Persamaan diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar -3132,630 artinya jika faktor variabel independen (produksi, harga jual, biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat, biaya tenaga kerja, luas lahan, pengalaman, serta dummy berani berisiko dan dummy tidak berani berisiko) nilainya adalah 0, maka pendapatan petani tembakau mengalami kerugian sebesar Rp 3.132.630,00. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pendapatan petani tembakau di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Produksi (x_1)

Faktor produksi mempunyai koefisien regresi yang bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif antara variabel independen produksi dengan pendapatan. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 68,179 memiliki arti bahwa setiap penambahan produksi sebesar 1 kwintal maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 68.179,00 dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor produksi berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan di Desa Tanjungrejo dengan taraf kepercayaan 95% (signifikansi $0,642 > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka hipotesis ditolak. Produksi berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Tanjungrejo.

Penerimaan tembakau Besuki *Na-Oogst* diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga jual tembakau Besuki *Na-Oogst*. Apabila terjadi penurunan pada hasil produksi ataupun harga jual pada tembakau Besuki *Na-Oogst* maka dapat mempengaruhi pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Hal ini selaras dengan pendapat Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan yang merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Dalam usahatani, penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh atau produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi.

Produksi tembakau Besuki *Na-oogst* pada musim tanam 2015 berpengaruh tidak nyata pada pendapatan disebabkan produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* saat itu memiliki kualitas yang sangat rendah. Kualitas tembakau yang sangat rendah disebabkan oleh adanya dampak hujan abu vulkanik dari Gunung Raung yang meletus pada saat itu. Partikel-partikel abu vulkanik menghujani hampir seluruh tanaman tembakau di Kabupaten Jember, salah satunya di Desa Tanjungrejo. Partikel abu vulkanik yang menempel pada permukaan daun tembakau Besuki *Na-Oogst* menyebabkan rendahnya kualitas daun tembakau. Soetriono dkk. (2014: 72) menyebutkan bahwa tembakau Besuki *Na-oogst* Tanam Awal (Bes-NOTA) musim tanam dimulai pada bulan Mei hingga Juni, sehingga produksi yang dihasilkan tidak terkena hujan. Produk yang dihasilkan cenderung berwarna terang, potensial terhadap kualitas *dekblad* dengan harga jual yang sangat mahal. Akan tetapi apabila terjadi kesalahan perlakuan, maka akan terjadi penurunan *grade* menjadi *filler* rendah dengan harga jual yang sangat murah.

Filler merupakan tingkat kualitas dari daun tembakau yang paling rendah. Biasanya apabila masuk ke dalam perusahaan tembakau, *filler* akan menjadi isian dari pembuatan cerutu, sedangkan kualitas tertinggi yang disebut *dekblad* akan menjadi pembungkus cerutu. Produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo yang dihasilkan menjadi berkualitas *filler* secara keseluruhan. Partikel abu vulkanik yang berasal dari letusan Gunung Raung menempel pada permukaan daun tembakau, dan sulit untuk dibersihkan karena adanya sifat lengket pada permukaan daun tembakau. Daun tembakau Besuki *Na-Oogst* yang

telah dikeringkan menjadi sangat buruk. Hal tersebut diketahui dari kondisi daun yang kurang elastis, warna daun menjadi coklat dengan bintik-bintik bulat di atas permukaannya, serta terasa kasar saat dipegang akibat adanya abu vulkanik yang susah dihilangkan. Selain itu, adanya abu vulkanik yang masih menempel pada daun tembakau Besuki *Na-Oogst* dianggap akan mempengaruhi citarasa dari cerutu yang akan dibuat. Hasil produksi yang demikian saat dijual akan masuk pada kualitas *filler* dengan harga yang sangat rendah.

Beberapa petani yang mengetahui hal tersebut sedangkan tembakau masih banyak yang belum dipanen memutuskan untuk menghentikan proses panen, karena dianggap hasil panen yang akan diterima masih tidak mampu untuk membayar tenaga kerja yang digunakan. Sebagian tembakau yang sudah dipanen dan masuk dalam proses pengeringan saja yang akhirnya dijual oleh petani dengan harga yang sudah diketahui, yaitu berkisar antara Rp 150.000,00 hingga Rp 350.000,00 per kwintal. Kondisi ini membuat para petani tembakau Besuki *Na-Oogst* mengalami kerugian yang besar.

2. Harga Jual (x_2)

Faktor harga jual mempunyai koefisien regresi yang bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif antara variabel independen harga jual dengan pendapatan. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 13,461 diartikan bahwa setiap peningkatan harga jual sebesar 1 rupiah maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar Rp 13.461,00 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor harga jual berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dengan taraf kepercayaan 95% (signifikansi $0,020 < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis tentang faktor harga jual yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan dapat diterima.

Harga jual tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo sangat berpengaruh terhadap pendapatan karena harga jual akan menentukan penerimaan yang diperoleh petani. Tembakau Besuki *Na-Oogst* akan memiliki harga jual yang bagus apabila hasil produksi tembakau besuki *Na-Oogst* dalam bentuk kering memiliki kualitas yang baik yang diinginkan oleh perusahaan-perusahaan

tembakau. Apabila kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* yang dihasilkan sangat buruk dan tidak sesuai maka dapat menurunkan harga jual tembakau.

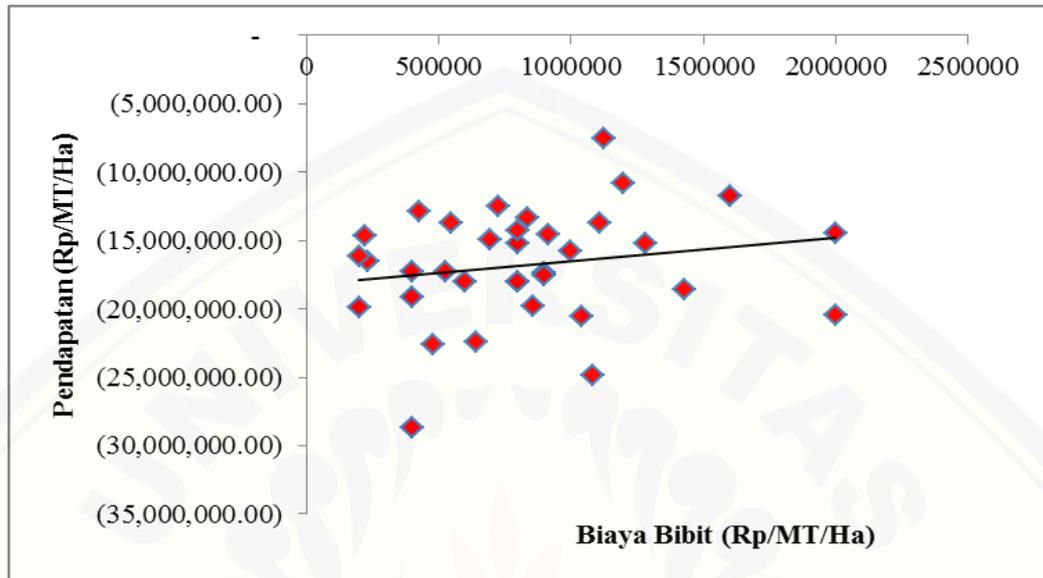
Harga jual tembakau pada musim 2015 adalah harga tembakau yang sangat rendah yang pernah diterima oleh petani tembakau Besuki *Na-Oogst*. Kondisi demikian disebabkan adanya dampak dari letusan Gunung Raung. Kualitas daun tembakau Besuki *Na-Oogst* menjadi kualitas dengan *grade filler* secara keseluruhan sehingga harga jual yang ditawarkan menjadi sangat rendah. Harga jual yang ditawarkan akibat adanya letusan Gunung Raung berkisar antara Rp 150.000,00 hingga Rp 350.000,00 per kwintal atau rata-rata harga jual yang ditawarkan kepada petani tembakau besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo hanya mencapai Rp 290.000,00 per kwintal. Padahal, pada kondisi normal harga tembakau untuk kualitas *dekblad* hingga Rp 8.000.000,00 per kwintal bahkan bisa lebih, sedangkan kualitas *filler* masih memperoleh harga kisaran Rp 1.000.000,00 per kwintal. Harga jual yang sangat rendah pada musim tanam 2015 ini sangat berpengaruh pada pendapatan petani. Pendapatan petani musim 2015 bernilai sangat kecil bahkan petani mengalami kerugian yang sangat besar bila dibandingkan hasil panen pada tahun-tahun sebelumnya.

3. Biaya Bibit (x_3)

Faktor biaya bibit mempunyai koefisien regresi yang bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif antara variabel independen biaya bibit dengan pendapatan. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 2,053 diartikan bahwa setiap peningkatan biaya bibit sebesar 1 rupiah maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar Rp 2.053,00 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor biaya bibit berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dengan taraf kepercayaan 95% (signifikansi $0,014 < 0,05$).

Bibit yang digunakan oleh petani biasanya diperoleh dari petani tembakau sekitar yang mampu memproduksi sendiri. Petani tembakau Besuki *Na-Oogst* satu dengan yang lainnya masih banyak yang memiliki hubungan persaudaraan sehingga bibit yang dijual pada petani tembakau Besuki *Na-Oogst* sekitar masih dapat dijangkau dan memiliki harga yang sangat murah bila dibandingkan dengan

membeli bibit dari perusahaan tembakau lain sehingga hipotesis tentang biaya bibit yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan diterima. Hubungan positif antara biaya bibit dengan pendapatan petani dapat dilihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1 Rata-rata Pendapatan Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Berdasarkan Pemilihan Jenis Bibit (Rp/MT/Ha).

Petani yang dapat memproduksi bibit biasanya membuat dua jenis bibit untuk ditanam, yakni bibit cabut dan bibit *polybag*. Kebanyakan petani lebih memilih bibit cabut dikarenakan harga yang dijual lebih murah bila dibandingkan dengan bibit *polybag*. Namun petani yang memiliki modal lebih besar biasanya akan lebih memilih membeli bibit *polybag* karena pertumbuhan bibit *polybag* lebih bagus bila dibandingkan dengan bibit cabut. Harga bibit yang dijual masih tergolong murah, karena petani yang memproduksi bibit rata-rata tinggal dalam satu wilayah yang sama. Rata-rata biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo adalah Rp 765.774,00 per MT/Ha. Persentase biaya bibit tembakau *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo merupakan persentase biaya variabel terkecil setelah biaya obat, yakni mencapai 4,84% saja dari keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani tembakau di Desa Tanjungrejo. Hasil pertumbuhan tembakau dari bibit *polybag* akan terlihat lebih unggul bila dibandingkan dengan bibit cabut, hal ini dikarenakan bibit *polybag* dapat tumbuh dengan baik saat pembibitan karena tidak perlu bersaing

unsur hara dalam satu wadah. Sedangkan pertumbuhan bibit cabut biasanya relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan bibit *polybag*.

Gambar 5.1 menjelaskan biaya bibit yang dikeluarkan petani responden tembakau di Desa Tanjungrejo dengan pendapatan yang diterima. Garis pada Gambar 5.1 menunjukkan arah positif, yang artinya penambahan biaya bibit mampu memberikan kenaikan pendapatan petani. Pada musim tanam tembakau tahun 2015, petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* mengalami kerugian dalam jumlah yang tinggi akibat dampak dari Gunung Raung yang meletus, yaitu rata-rata mengalami kerugian hingga Rp 15.966.735,29 per hektar untuk petani yang menggunakan bibit *polybag*, sedangkan petani tembakau yang menggunakan bibit cabut mengalami kerugian lebih tinggi yaitu rata-rata berkisar Rp 17.200.207,51. Kerugian yang dialami oleh petani yang menggunakan bibit cabut lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani yang menggunakan bibit *polybag*, artinya petani yang mengeluarkan biaya sedikit lebih tinggi untuk bibit (petani yang menggunakan bibit *polybag*) mampu memperoleh pendapatan lebih tinggi dibanding dengan petani yang menggunakan bibit cabut. Hal ini juga diungkapkan oleh Suratiyah (2015: 65) yang berpendapat bahwa pada umumnya faktor-faktor produksi yang harganya tinggi akan memberikan hasil yang tinggi dan sebaliknya yang harganya rendah akan memberikan hasil yang rendah pula. Hukum substitusi harus dihentikan apabila terjadi kerugian teknis akibat barang substitusi tersebut menghilangkan keuntungan yang diperoleh karena harganya yang lebih rendah. Walaupun harga bibit *polybag* sedikit lebih mahal dari bibit cabut namun masih mampu memberi keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bibit cabut.

4. Biaya Pupuk (x_4)

Faktor biaya pupuk mempunyai koefisien regresi yang bernilai negatif artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel independen biaya pupuk dengan pendapatan. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar - 2,377 diartikan bahwa setiap peningkatan biaya pupuk sebesar 1 rupiah maka dapat menurunkan pendapatan sebesar Rp 2.377,00 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor biaya pupuk berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

dengan taraf kepercayaan 95% (signifikansi $0,107 > 0,05$). Biaya pupuk yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan dikarenakan pupuk yang dikeluarkan untuk usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo cukup banyak dan besar. Petani tembakau di Desa Tanjungrejo menggunakan pupuk anorganik yang cukup banyak dalam usahatannya. Kondisi ini sama seperti yang diutarakan dalam Soetrisno dkk. (2014:46-47) yang menyebutkan bahwa petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di wilayah Jember menggunakan pupuk secara berlebihan dan tidak berdasarkan standar pemupukan menurut Dinas perkebunan Kabupaten Jember. Apabila dibandingkan dosis penggunaan pupuk yang dilakukan petani tembakau dengan anjuran Dinas Perkebunan sangat berbeda jauh.

Petani rela mengeluarkan biaya lebih untuk membeli pupuk anorganik seperti Urea, KS, KNO₃, ZA, dan SP-36 berharap agar hasil tembakau yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Kelima pupuk tersebut merupakan pupuk yang banyak mengandung unsur nitrogen yang dibutuhkan oleh tanaman tembakau Besuki *Na-Oogst*. Hal ini didukung oleh penelitian Inayatin (2011:95) yang mengatakan bahwa senyawa nitrogen yang ada di dalam pupuk Urea mampu meningkatkan kuantitas produk tembakau dan membentuk senyawa protein dan nikotin yang dapat mempengaruhi kualitas tembakau. Petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo mengeluarkan biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 1.660.384,00 per hektar dalam waktu satu musim. Biaya pupuk masih tergolong murah karena sebagian pupuk yang digunakan seperti pupuk Urea masih mendapat bantuan subsidi dari pemerintah yang dikelola oleh tiap-tiap kelompok tani. Sehingga pengeluaran biaya pupuk petani tembakau di Desa Tanjungrejo terbantu dengan adanya subsidi tersebut.

5. Biaya Obat (x_5)

Faktor biaya obat mempunyai koefisien regresi yang bernilai negatif artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel independen biaya obat dengan pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst*. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar -2,531 diartikan bahwa setiap peningkatan biaya obat sebesar 1 rupiah maka dapat menurunkan pendapatan sebesar Rp 2.531,00 dengan asumsi variabel

independen lainnya konstan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor biaya obat-obatan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dengan taraf kepercayaan 95% (signifikansi $0,163 > 0,05$).

Hasil penelitian Inayatin (2011:90) menyebutkan bahwa biaya pestisida berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Kabupaten Jember karena presentase biaya pestisida relatif sangat kecil untuk tembakau Bes-Nota maupun Bes NOTRA jika dibandingkan dengan komponen biaya usahatani yang lain. Hal ini pula terjadi pada petani tembakau Besuki *Na-Oogst* khususnya yang bermukim di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan. Petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo tidak akan terlalu menggunakan pestisida/obat-obatan tembakau apabila tidak terlihat ancaman hama dan penyakit yang serius. Rata-rata biaya obat-obatan yang dikeluarkan oleh petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo berkisar Rp 803.393.00 atau hanya berkisar 3,77% saja dari keseluruhan biaya produksi. Presentase biaya obat merupakan presentase biaya yang terkecil nilainya pada usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo sehingga biaya obat di Desa Tanjungrejo berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan.

6. Biaya Tenaga Kerja (x_6)

Faktor biaya tenaga kerja mempunyai koefisien regresi yang bernilai negatif artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel independen biaya tenaga kerja dengan pendapatan. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar -1,311 diartikan bahwa setiap peningkatan biaya tenaga kerja sebesar 1 rupiah maka dapat menurunkan pendapatan sebesar Rp 1.311,00 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dengan taraf kepercayaan 95% (signifikansi $0,000 < 0,05$).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat dibutuhkan dalam usahatani tembakau besuki *Na-Oogst* dikarenakan proses usahatani tembakau besuki *Na-Oogst* cukup kompleks bila dibandingkan dengan usahatani lainnya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Soetriono dkk. (2014:

51) yang menyebutkan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst*. Untuk itu jumlah dan kualitas tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* harus benar-benar diperhitungkan.

Curahan tenaga kerja yang digunakan pada usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo cukup banyak, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja selalu tinggi. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* mencapai Rp 16.633.276,00. Persentase biaya tenaga kerja merupakan persentase biaya terbesar dalam keseluruhan biaya produksi, yakni mencapai 36,50 %. Kondisi tersebut sesuai dengan Suratiyah (2015:30) yang menyatakan bahwa jenis komoditas menentukan jumlah tenaga kerja. Pada umumnya tanaman semusim lebih banyak membutuhkan tenaga kerja daripada tanaman tahunan. Distribusi tenaga kerja per tahun dalam usahatani tidak merata karena sangat tergantung dengan musim. Tembakau termasuk ke dalam kelompok tanaman perkebunan semusim. Selain itu proses pemeliharaan tembakau yang kompleks membuat tenaga kerja yang diperlukan pada usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* lebih banyak bila dibandingkan dengan tanaman musiman lainnya.

7. Luas Lahan (x_7)

Faktor luas lahan mempunyai koefisien regresi yang bernilai negatif artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel independen luas lahan dengan pendapatan petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah -4971,60 artinya bahwa setiap penambahan luas lahan sebesar 1 Ha maka akan menurunkan pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* sebesar Rp 4.971.600,00 dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* dengan taraf kepercayaan 95% (signifikansi $0,035 < 0,05$). Jadi, faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani, maka hipotesis dapat diterima.

Menurut Mubyarto dalam Pertiwi (2012:8) menyebutkan bahwa dalam pertanian tembakau, luas lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan

pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Lahan merupakan modal utama petani yang sangat diperlukan. Semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* maka akan semakin besar pula faktor produksi yang dibutuhkan, yang artinya biaya produksi akan lebih besar dibandingkan dengan petani yang memakai lahan dengan luasan sempit. Petani berharap dengan luasan lahan yang semakin luas untuk usahatannya mampu memberikan hasil yang lebih besar pula pada pendapatan petani. Namun apabila faktor risiko menyerang kegiatan usahatani petani tembakau seperti hujan abu vulkanik pada musim tanam 2015 akan menyebabkan pendapatan petani mengalami kerugian yang lebih besar pula bila dibandingkan dengan petani yang berlahan sempit.

Kondisi ini dapat dilihat dari pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo pada musim tanam 2015 saat adanya meletusnya Gunung Raung. Petani yang berlahan sempit mengalami kerugian lebih kecil yaitu sebesar Rp 7.122.123,00 sedangkan petani tembakau yang memiliki lahan luas pendapatannya mengalami kerugian hingga Rp 15.055.117,00. Hal ini juga berkebalikan dengan pendapat Soekartawi (1994: 11) yang menyatakan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang positif dengan produksi yang artinya apabila lahan diperluas maka produksinya juga akan meningkat. Pada kondisi usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* yang mengalami ketidakpastian seperti terkena dampak dari meletusnya Gunung Raung justru membuat petani yang memiliki luas lahan yang luas mengalami kerugian lebih besar dikarenakan biaya produksi yang digunakan besar, yaitu berkisar rata-rata Rp 17.444.823,00, sedangkan penerimaan yang diperoleh sangatlah kecil karena tembakau kering hanya mampu terjual dengan harga rata-rata Rp 290.000,00 per kwintal.

8. Pengalaman (x_8)

Faktor pengalaman mempunyai koefisien regresi yang bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif antara variabel independen pengalaman dengan pendapatan petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 25,027 yang berarti bahwa setiap

bertambahnya pengalaman selama satu tahun maka akan mampu meningkatkan pendapatan petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* sebesar Rp 25,027 dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* dengan taraf kepercayaan 95% (signifikansi $0,731 > 0,05$).

Semua petani baik yang memiliki pengalaman lebih lama maupun pengalaman yang masih singkat dalam berusaha tembakau sama-sama mengalami kerugian yang cukup besar pada musim tanam tembakau tahun 2015. Hal ini disebabkan semua tembakau Besuki *Na-oogst* yang ditanam memiliki kualitas yang sangat buruk disebabkan partikel abu vulkanik yang menempel pada permukaan daun tembakau. Petani tidak dapat menawar harga jual yang lebih tinggi karena hal tersebut. Petani yang berpengalaman cukup lama dan petani yang berpengalaman lebih sedikit sama-sama mengalami kerugian. Padahal menurut Suratiyah (2015: 27) menyebutkan bahwa kecakapan seseorang menentukan kinerjanya. Seseorang yang lebih cakap tentu saja prestasinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan seseorang yang kurang cakap. Kecakapan seseorang tersebut ditentukan oleh pendidikan, pengetahuan, dan pengalamannya. Petani di Desa Tanjungrejo rata-rata memiliki pendidikan yang kurang tinggi yakni hanya sampai pada tingkat SD, SMP dan SMA. Pengetahuan petani tentang usahatani tembakau diterima dari keluarga masing-masing petani karena tembakau Besuki *Na-Oogst* sudah dilaksanakan di Desa Tanjungrejo dalam kurun waktu yang cukup lama. Pengalaman petani yang semakin lama akan membantu petani dalam memperbaiki usahatani petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo pada pelaksanaan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* berikutnya.

9. *Dummy* Berani Berisiko (x_9)

Faktor *dummy* perilaku berani berisiko mempunyai koefisien regresi yang bernilai negatif artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel perilaku petani berani berisiko dengan pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar -2776,576 yang menunjukkan bahwa pendapatan petani yang berani berisiko mengalami kerugian sehingga pendapatannya lebih rendah sebesar Rp 2.776.576,00 bila dibandingkan

dengan pendapatan petani yang berperilaku lainnya (netral dan tidak berani berisiko) dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor perilaku berani berisiko berpengaruh nyata terhadap dengan pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dengan taraf kepercayaan 95% (signifikansi $0,022 < 0,05$).

Petani tembakau Besuki *Na-Oogst* yang berperilaku berani berisiko memiliki rata-rata luas lahan dan sarana produksi yang cukup besar bila dibandingkan dengan petani lainnya (netral dan tidak berani berisiko). Petani berani berisiko memiliki peluang 50% untuk memperoleh keuntungan dan mengalami kerugian. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi membuat para petani yang berani berisiko lebih banyak mengeluarkan biaya lebih untuk produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Hal ini tentu akan meningkatkan pendapatan petani yang berperilaku berani berisiko apabila harga jual dan produksi tinggi. Namun kondisi pada musim tembakau tahun 2015 terjadi bencana alam meletusnya Gunung Raung yang tidak terduga. Desa Tanjungrejo menjadi salah satu desa yang menerima dampak hujan abu vulkanik, yang mempengaruhi usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* khususnya pada kualitas daun tembakau yang dihasilkan. Akibatnya harga jual pada musim tersebut menjadi sangat anjlok bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni mencapai harga jual rata-rata Rp 290.000,00 per kwintal.

Petani tembakau Besuki *Na-Oogst* yang berani berisiko berpengaruh nyata terhadap pendapatan karena petani yang berani berisiko mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk proses produksi sehingga saat terjadi ketidakpastian yang menyebabkan kerugian. Pendapatan petani berisiko jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan petani yang berperilaku lainnya (netral dan tidak berani berisiko). Sesuai dengan penelitian bahwa variabel independen *dummy* perilaku berani berisiko berpengaruh nyata terhadap pendapatan dan memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yang dapat disimpulkan bahwa variabel independen *dummy* perilaku berani berisiko petani tembakau Besuki *Na-Oogst* dapat menurunkan pendapatan.

10. *Dummy* Tidak Berani Berisiko (x_{10})

Faktor *dummy* perilaku tidak berani berisiko mempunyai koefisien regresi yang bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif antara variabel perilaku tidak berani berisiko dengan pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar 245,987 menunjukkan bahwa pendapatan petani yang tidak berani berisiko lebih tinggi Rp 245.987,00 bila dibandingkan dengan pendapatan petani yang berperilaku lainnya (netral dan berani berisiko) dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor perilaku tidak berani berisiko berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki *Na-Oogst* dengan taraf kepercayaan 95% (signifikansi $0,726 > 0,05$). Hasil *dummy* tidak berani berisiko berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan, sehingga hipotesis ditolak.

Petani tembakau Besuki *Na-Oogst* yang berperilaku tidak berani berisiko selalu mempertimbangkan keputusan yang diambil dengan hati-hati. Petani yang tidak berani berisiko adalah petani yang cenderung memiliki luas lahan sempit sehingga tidak berani dalam mengalokasikan luas lahan yang dimiliki dengan faktor-faktor produksi untuk meningkatkan produksi. Walaupun demikian, ketika terjadi bencana alam meletusnya Gunung Raung yang menyebabkan hujan abu vulkanik pada tahun 2015, pendapatan petani yang tidak berani berisiko mengalami kerugian yang lebih kecil bila dibandingkan dengan petani lainnya yang berperilaku netral dan berani terhadap risiko. Hal ini disebabkan karena pada musim tersebut terjadi penurunan harga yang sangat rendah yakni dari harga rentang Rp 4.000.000,00 hingga Rp 8.000.000,00 per kwintal hanya menjadi Rp 250.000,00 hingga Rp 350.000,00 saja per kwintal sehingga menyebabkan seluruh petani tembakau di Desa Tanjungrejo mengalami kerugian yang besar.

Hasil penelitian berkebalikan dengan penelitian dari Jayadi (2009) yang menyebutkan bahwa variabel *dummy* perilaku tidak berani berisiko berpengaruh nyata terhadap produksi kopi karena petani yang berperilaku tidak berani berisiko sebagian besar memiliki garapan luas lahan yang sempit dan memiliki modal usaha yang terbatas sehingga input produksi yang digunakan terbatas. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan karena kopi dan tembakau merupakan tanaman perkebunan yang berbeda waktu pengelolaannya, dimana tembakau merupakan

tanaman perkebunan musiman, sedangkan kopi merupakan tanaman perkebunan tahunan. Selain itu, faktor perbedaan adanya ketidakpastian yang dialami oleh kedua komoditas tersebut juga berbeda. Pada kopi hanya mengalami ketidakpastian akan iklim, sedangkan pada kondisi tembakau Besuki *Na-Oogst* pada musim tanam 2015 usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* mengalami dampak akibat letusan Gunung Raung yang menyebar hingga lebih dari 20 kilometer dari lokasi Gunung Raung. Sehingga menyebabkan semua petani baik yang berperilaku berani, netral, dan tidak berani terhadap risiko mengalami kerugian yang besar.

5.5 Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah penggunaan alat analisis pada rumusan masalah ketiga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan. Alat analisis yang digunakan pada permasalahan tersebut masih menggunakan alat analisis sederhana dengan regresi linear berganda. Apabila ingin memasukkan variabel seperti produksi, harga jual, dan biaya produksi lainnya alangkah lebih baik apabila harga dinormalkan terlebih dahulu dan menggunakan alat analisis yang lebih kompleks, yakni dengan menggunakan fungsi keuntungan agar hasil yang diperoleh jauh lebih valid.

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo sebagian besar berperilaku netral terhadap risiko.
2. Pendapatan petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* musim tanam tahun 2015 tidak menguntungkan disebabkan adanya hujan abu vulkanik akibat erupsi Gunung Raung.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah harga jual (x_2), biaya bibit (x_3), biaya tenaga kerja (x_6), luas lahan (x_7), dan dummy berani berisiko (d_1), sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan adalah produksi (x_1), biaya pupuk (x_4), biaya obat (x_5), pengalaman (x_6), serta variabel dummy petani tidak berani berisiko (d_2).

6.2 Saran

1. Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo sebaiknya melakukan pengumpulan informasi terkait informasi iklim dan pasar agar pada saat musim tanam datang petani mampu mempersiapkan perencanaan usahatani dengan baik, baik perencanaan faktor produksi maupun perencanaan terkait mengatasi kendala yang akan dihadapi.
2. Petani sebaiknya memilih menggunakan bibit *polybag* untuk ditanam pada lahan, karena pertumbuhan bibit *polybag* lebih baik walaupun harganya sedikit lebih mahal, namun mampu memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan bibit cabut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Tubana Taufiq. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Haryanto. 2012. *Budidaya Tanaman Tembakau*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Darmawi, Herman. 2013. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Estariza, Erzia dkk. 2013. Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal II A* 1(3): 264-270.
- Fauziah, Elys. 2010. Analisis Usahatani Produksi Usahatani Tembakau di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 6 (2).
- Fauziah, Elys *et al.* 2010. Pengaruh Preferensi Risiko Produksi Petani Terhadap Produktivitas Tembakau: Pendekatan Fungsi Produksi Frontier Stokastik dengan Struktur Error Heteroskedastis. *Jurnal Forum Pasca Sarjana* 33(2): 113-122.
- Firdaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firdaus, Muhammad. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. 2012. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Inayatin, Nur. 2011. Analisis Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Kabupaten Jember. *Tesis*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Jayadi. 2009. Analisis Risiko dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Berusahatani Kopi Robusta (*Coffea SP*) di Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Tesis*. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Khanisa, Fatma Artanti dan Sudrajat. 2012. Analisis Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. *Jurnal Bumi Indonesia Vol 1 (3)*: 382-390.
- Masruroh, Ariyani. Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Matnawi, Hudi. 2002. *Budidaya Tembakau Bawah Naungan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putri, Erryka dkk. 2015. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 Di Kabupaten Bondowoso. *JSEP Vol. 8 (1) : 64*.
- Rahim, Abd dan Diah Retno D.H. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rosadi, Dedi. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Santoso, Kabul. 2013. *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*. Jember: Jember University Press.
- Soekartawi. 1993. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Malang: Bayumedia.
- Soetriono, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Bayumedia Publishing.
- Soetriono dkk. 2014. *Agribisnis Tembakau Besuki Na-Oogst: Tinjauan Ekonomi Pertanian*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Soetriono. 2015. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Jember: Surya Pena Gemilang.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Mikroekonomi Teori Pengantar: Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto. J. 2005. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Umar, Husein. 1998. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardani, Nia Susilo. 2015. Perilaku Petani dalam Risiko Usahatani Tembakau di Kabupaten Klaten. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship Vol. 4(1&2): 25-32*.

Lampiran 1. Gambaran Umum Responden Petani Tembakau Besuki *Na-oogst* di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember

No.	Nama Responden	Umur (Th)	Pengalaman (Th)	Luas Lahan (Ha)
1	Makrus	50	30	1.5
2	Kurniawan	42	6	0.55
3	Untung	51	5	0.25
4	Manik	29	7	0.45
5	Purwanto	44	9	1
6	Sukun	51	6	0.3
7	Darmaji	55	16	0.7
8	Suyono	49	12	0.85
9	Junaidi	52	10	0.4
10	Ahmad	48	12	0.65
11	Budiono	41	19	1
12	Agus	31	6	1
13	Rio	25	4	0.5
14	Wiji	45	20	1.2
15	Edi	40	14	0.65
16	Baiturohman	41	20	0.5
17	Suroso	50	25	0.7
18	Mulyadi	48	12	0.5
19	Samsudi	40	10	0.4
20	Mislani	45	12	0.5
21	Edi Siswanto	37	10	0.72
22	Isman	40	15	0.4
23	Ruseno	43	8	0.35
24	Suparlan	45	12	1
25	Sugianto	41	6	0.5
26	Hariyadi	30	10	0.8
27	Maskur	37	5	0.45
28	Mulyanto	42	11	0.7
29	Imam	33	6	0.3
30	Jamal	48	18	1
31	Katimin	52	22	1
32	Yudi	38	4	0.25
33	Surdani	49	15	0.7
34	Sigit	44	18	0.62
35	Paiman	51	23	1.2
Total		1507	438	23.59
Rata-rata		43.06	12.51	0.67

Lampiran 2. Biaya Bibit Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Bibit			
			Jumlah Bibit (pohon)	Jumlah Bibit/Ha	Biaya Bibit (Rp/MT)	Biaya/Ha
1	Makrus	1.5	25000	16666.66667	350000	233333.33
2	Kumiawan	0.55	11000	20000	300000	545454.55
3	Untung	0.25	4000	16000	270000	1080000.00
4	Manik	0.25	4500	18000	300000	1200000.00
5	Purwanto	1	20000	20000	350000	350000.00
6	Sukun	0.3	4000	13333.33333	120000	400000.00
7	Darmaji	0.7	15000	21428.57143	600000	857142.86
8	Suyono	0.85	17000	20000	1360000	1600000.00
9	Junaidi	0.4	8000	20000	360000	900000.00
10	Ahmad	0.65	9000	13846.15385	450000	692307.69
11	Budiono	1	20000	20000	2000000	2000000.00
12	Agus	1	20000	20000	800000	800000.00
13	Rio	0.5	10000	20000	400000	800000.00
14	Wiji	1.2	20000	16666.66667	1000000	833333.33
15	Edi	0.65	9000	13846.15385	720000	1107692.31
16	Baiturohman	0.5	8000	16000	640000	1280000.00
17	Suroso	0.7	15000	21428.57143	1000000	1428571.43
18	Mulyadi	0.5	10000	20000	100000	200000.00
19	Samsudi	0.4	8000	20000	800000	2000000.00
20	Mislani	0.5	9000	18000	450000	900000.00
21	Edi Siswanto	0.72	15000	20833.33333	750000	1041666.67
22	Isman	0.4	7000	17500	210000	525000.00
23	Ruseno	0.35	5000	14285.71429	150000	428571.43
24	Suparlan	1	20000	20000	800000	800000.00
25	Sugianto	0.5	10000	20000	200000	400000.00
26	Hariyadi	0.8	18000	22500	900000	1125000.00
27	Maskur	0.45	7000	15555.55556	100000	222222.22
28	Mulyanto	0.7	15000	21428.57143	450000	642857.14
29	Imam	0.3	5500	18333.33333	120000	400000.00
30	Jamal	1	20000	20000	200000	200000.00
31	Katimin	1	20000	20000	600000	600000.00
32	Yudi	0.25	4000	16000	120000	480000.00
33	Surdani	0.7	14000	20000	700000	1000000.00
34	Sigit	0.62	9000	14516.12903	450000	725806.45
35	Paiman	1.2	22000	18333.33333	1100000	916666.67
Total		23.39	438000	644502.0875	19220000	28715626.08
Rata-rata		0.66828571	12514.28571	18414.34536	549142.8571	820446.4593

Lampiran 3. Biaya Pupuk Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kabupaten Jember

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Pupuk				TOTAL
			Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/kg)	Harga Total (Rp)	
1	Makrus	1.5	Urea	500	900	450,000	1,840,000
			ZA	150	700	105,000	
			KS	200	4000	800,000	
			KNO3	150	2000	300,000	
			Mutiara	50	3700	185,000	
2	Kurniawan	0.55	Urea	200	900	180,000	592,500
			ZA	75	700	52,500	
			KS	50	3000	150,000	
			KNO3	50	2000	100,000	
			SAPRODA	50	2200	110,000	
3	Untung	0.25	Urea	200	900	180,000	498,750
			ZA	75	750	56,250	
			KS	50	4000	200,000	
			SAPRODA	25	2500	62,500	
4	Manik	0.25	Urea	200	950	190,000	1,020,000
			ZA	100	700	70,000	
			KS	80	5000	400,000	
			NPK	40	9000	360,000	
			Saproda	50	2000	100,000	
5	Purwanto	1	Urea	400	950	380,000	1,375,000
			ZA	100	750	75,000	
			KS	200	4000	800,000	
			KNO3	10	2000	20,000	
			Saproda	50	2000	100,000	
6	Sukun	0.3	Urea	200	900	180,000	542,000
			Ks	50	5000	250,000	
			ZA	100	750	75,000	
			Mutiara	10	3700	37,000	
7	Darmaji	0.7	Urea	300	900	270,000	1,015,000
			ZA	100	700	70,000	

			KS	100	4000	400,000	
			Mutiara	50	3500	175,000	
			Organik	200	500	100,000	
8	Suyono	0.85	Urea	250	950	237,500	
			ZA	100	700	70,000	
			KS	100	3900	390,000	
			KNO3	50	2000	100,000	907,500
			SAPRODA	50	2200	110,000	
9	Junaidi	0.4	Urea	150	900	135,000	
			ZA	150	750	112,500	
			KS	100	3700	370,000	
			KNO3	75	2000	150,000	942,500
			Mutiara	50	3500	175,000	
10	Ahmad	0.65	Urea	200	900	180,000	
			ZA	150	800	120,000	
			KS	100	3500	350,000	
			KNO3	100	2000	200,000	1,035,000
			Mutiara	50	3700	185,000	
11	Budiono	1	Urea	350	900	315,000	
			ZA	100	850	85,000	
			KS	200	3750	750,000	
			Mutiara	75	3500	262,500	1,462,500
			Organik	100	500	50,000	
12	Agus	1	Urea	400	950	380,000	
			ZA	200	770	154,000	
			KS	200	3450	690,000	
			Mutiara	50	2200	110,000	1,444,000
			SAPRODA	50	2200	110,000	
13	Rio	0.5	Urea	200	950	190,000	
			ZA	150	800	120,000	
			KS	100	3600	360,000	
			KNO3	75	2000	150,000	930,000
			SAPRODA	50	2200	110,000	
14	Wiji	1.2	Urea	350	900	315,000	

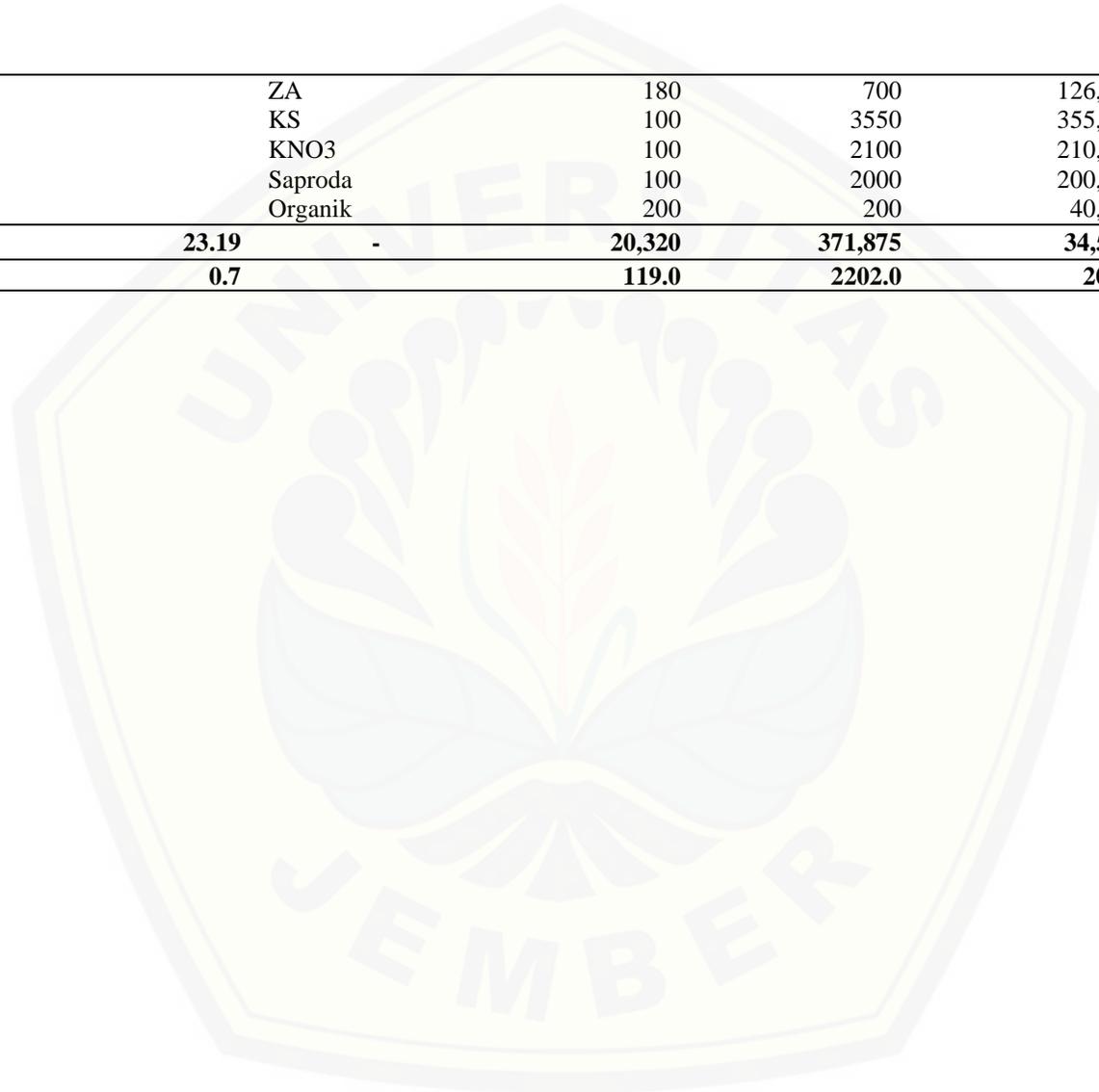
			ZA	200	820	164,000	1,579,000
			KS	150	3500	525,000	
			KNO3	100	2100	210,000	
15	Edi	0.65	Mutiara	100	3650	365,000	
			Urea	250	875	218,750	
			ZA	200	750	150,000	
			KNO3	100	2000	200,000	846,250
16	Baiturohman	0.5	Mutiara	75	3700	277,500	
			Urea	200	900	180,000	
			ZA	150	720	108,000	
			KS	75	3600	270,000	843,000
			KNO3	50	2000	100,000	
17	Suroso	0.7	Mutiara	50	3700	185,000	
			Urea	200	975	195,000	
			ZA	200	780	156,000	
			KS	150	3550	532,500	1,087,250
			Organik	100	350	35,000	
			SAPRODA	75	2250	168,750	
18	Mulyadi	0.5	Urea	150	800	120,000	
			ZA	100	700	70,000	
			KS	70	3500	245,000	1,137,500
			NPK	50	8500	425,000	
19	Samsudi	0.4	Mutiara	75	3700	277,500	
			Urea	100	900	90,000	
			ZA	100	750	75,000	
			KS	75	3400	255,000	803,750
			SAPRODA	50	2200	110,000	
20	Mislani	0.5	Mutiara	75	3650	273,750	
			Urea	250	950	237,500	
			ZA	150	750	112,500	
			KS	100	3700	370,000	907,500
			Saproda	75	2000	150,000	
			Organik	100	375	37,500	
21	Edi Siswanto	0.72	Urea	300	900	270,000	

			ZA	150	780	117,000	1,477,000
			KS	100	3500	350,000	
			NPK	50	8000	400,000	
			Mutiara	100	3400	340,000	
22	Isman	0.4	Urea	100	925	92,500	
			ZA	75	800	60,000	
			KS	50	3450	172,500	561,500
			KNO3	70	1950	136,500	
			SAPRODA	50	2000	100,000	
23	Ruseno	0.35	Urea	100	950	95,000	
			ZA	50	800	40,000	
			KS	50	3600	180,000	455,000
			SAPRODA	50	2000	100,000	
			Organik	100	400	40,000	
24	Suparlan	0.8	Urea	300	950	285,000	
			ZA	150	825	123,750	
			KS	100	3500	350,000	1,156,250
			KNO3	75	1800	135,000	
			Mutiara	75	3500	262,500	
25	Sugianto	0.5	Urea	100	900	90,000	
			ZA	100	800	80,000	
			KS	50	3700	185,000	630,000
			KNO3	50	2000	100,000	
			Mutiara	50	3500	175,000	
26	Hariyadi	0.8	Urea	250	900	225,000	
			Ks	100	3700	370,000	
			ZA	150	800	120,000	1,011,000
			Mutiara	80	3700	296,000	
27	Maskur	0.45	Urea	100	890	89,000	
			ZA	75	800	60,000	
			KS	75	3700	277,500	619,500
			KNO3	50	2100	105,000	
			SAPRODA	40	2200	88,000	
28	Mulyanto	0.7	Urea	200	925	185,000	

			ZA	100	850	85,000	965,000
			KS	100	3550	355,000	
			KNO3	75	2200	165,000	
29	Imam	0.3	Mutiara	50	3500	175,000	
			Urea	100	900	90,000	
			Ks	75	3500	262,500	
			ZA	50	800	40,000	538,500
30	Jamal	1	Mutiara	40	3650	146,000	
			Urea	350	900	315,000	
			ZA	150	700	105,000	
			KS	100	3700	370,000	1,652,500
			NPK	75	8000	600,000	
31	Katimin	1	Mutiara	75	3500	262,500	
			Urea	400	925	370,000	
			ZA	100	800	80,000	
			KS	100	3600	360,000	1,302,000
			KNO3	100	2200	220,000	
32	Yudi	0.25	Mutiara	80	3400	272,000	
			Urea	85	890	75,650	
			ZA	70	800	56,000	
			KS	50	3700	185,000	582,650
			NPK	25	8000	200,000	
33	Surdani	0.7	SAPRODA	30	2200	66,000	
			Urea	200	900	180,000	
			ZA	100	800	80,000	
			KS	75	3500	262,500	776,500
			KNO3	70	2200	154,000	
34	Sigit	0.62	SAPRODA	50	2000	100,000	
			Urea	150	950	142,500	
			ZA	100	700	70,000	
			KS	70	3600	252,000	718,500
			KNO3	70	2200	154,000	
35	Paiman	1.2	SAPRODA	50	2000	100,000	
			Urea	375	900	337,500	

Digital Repository Universitas Jember

	ZA	180	700	126,000	1,268,500
	KS	100	3550	355,000	
	KNO3	100	2100	210,000	
	Saproda	100	2000	200,000	
	Organik	200	200	40,000	
Total	23.19	-	20,320	371,875	34,523,400
Rata-rata	0.7		119.0	2202.0	203590.3
					986382.9



Lampiran 4. Biaya Obat-obatan Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Obat-obatan				TOTAL
			Jenis	Jumlah (bungkus/botol)	Harga Satuan (Rp/kg/dl)	Total (Rp)	
1	Makrus	1.5	Antrakol	4	55000	220,000	472,500
			Prefaton	2	70000	140,000	
			Desis	3	30000	90,000	
2	Kurniawan	0.55	Confidor	1	22500	22,500	340,500
			Antrakol	2	54000	108,000	
			Prefaton	3	62000	186,000	
3	Untung	0.25	Desis	1	24000	24,000	171,000
			Antrakol	3	28000	84,000	
			Confidor	1	23000	23,000	
4	Manik	0.25	Desis	1	24000	24,000	428,000
			Menset	1	40000	40,000	
			Prefaton	3	61000	183,000	
5	Purwanto	1	Demolis	1	75000	75,000	592,000
			Menset	1	80000	80,000	
			Confidor	4	22500	90,000	
6	Sukun	0.3	Prefaton	6	60000	360,000	298,000
			Antrakol	2	54000	108,000	
			Desis	2	24000	48,000	
7	Darmaji	0.7	Demolish	1	76000	76,000	551,500
			Menset	2	60000	120,000	
			Demolis	2	78000	156,000	
			Prefaton	1	62000	62,000	298,000
			Antrakol	1	55000	55,000	
			Desis	1	25000	25,000	
			Prefaton	3	61500	184,500	551,500
			Antrakol	2	54500	109,000	
			Demolis	3	77000	231,000	
			Plantomisin	1	27000	27,000	551,500
			Desis	1	25000	25,000	

8	Suyono	0.85	Antrakol	2	55500	111,000	208,000
			Desis	1	25500	25,500	
			Plantomisin	1	26500	26,500	
			Confidor	2	22500	45,000	
9	Junaidi	0.4	Prefaton	2	63500	127,000	367,000
			Confidor	2	26500	53,000	
			Demolis	1	77000	77,000	
10	Ahmad	0.65	Antrakol	2	55000	110,000	447,500
			Antrakol	2	56000	112,000	
			Prefaton	3	62500	187,500	
			Demolis	1	77000	77,000	
			Desis	1	26000	26,000	
			Confidor	2	22500	45,000	
11	Budiono	1	Prefaton	3	61900	185,700	444,650
			Antrakol	2	55000	110,000	
			Demolis	1	76950	76,950	
			Plantomisin	1	27000	27,000	
			Desis	2	22500	45,000	
12	Agus	1	Prefaton	3	62000	186,000	1,356,000
			Antrakol	2	55000	110,000	
			Skor	3	120000	360,000	
			Ditan	10	70000	700,000	
13	Rio	0.5	Antrakol	1	55000	55,000	402,500
			Prefaton	2	62000	124,000	
			Demolis	2	77000	154,000	
			Desis	1	23500	23,500	
			Confidor	2	23000	46,000	
14	Wiji	1.2	Prefaton	4	62500	250,000	567,500
			Antrakol	3	56000	168,000	
			Demolis	1	76500	76,500	
			Plantomisin	1	28000	28,000	
			Desis	2	22500	45,000	
15	Edi	0.65	Prefaton	2	62000	124,000	349,000
			Demolis	1	77500	77,500	
			Menset	2	40000	80,000	
			Confidor	3	22500	67,500	
16	Baiturohman	0.5	Antrakol	1	56500	56,500	423,500
			Prefaton	3	63000	189,000	

			Demolis	1	80000	80,000	
			Menset	2	23000	46,000	
			Afidor	2	26000	52,000	
17	Suroso	0.7	Antrakol	3	55000	165,000	
			Prefaton	3	63000	189,000	
			Confidor	3	23000	69,000	522,000
			Desis	1	22000	22,000	
18	Mulyadi	0.5	Demolis	1	77000	77,000	
			Prefaton	2	63000	126,000	
			Desis	2	22000	44,000	
			Demolis	1	76500	76,500	346,500
			Antrakol	1	55000	55,000	
19	Samsudi	0.4	Confidor	2	22500	45,000	
			Antrakol	1	55000	55,000	
			Prefaton	3	62500	187,500	
			Desis	2	22500	45,000	374,500
			Confidor	2	23000	46,000	
20	Mislani	0.5	Menset	1	41000	41,000	
			Antrakol	1	55000	55,000	
			Prefaton	2	63000	126,000	
			Demolis	1	77500	77,500	352,500
			Desis	2	23500	47,000	
21	Edi Siswanto	0.72	Confidor	2	23500	47,000	
			Prefaton	3	62500	187,500	
			Antrakol	2	55000	110,000	
			Demolis	2	77000	154,000	526,500
			Plantomisin	1	28000	28,000	
			Confidor	2	23500	47,000	
22	Isman	0.4	Antrakol	1	56000	56,000	
			Prefaton	2	62500	125,000	
			Desis	1	23000	23,000	308,500
			Confidor	1	23500	23,500	
23	Ruseno	0.35	Menset	2	40500	81,000	
			Antrakol	1	55000	55,000	
			Prefaton	1	62000	62,000	
			Desis	1	22500	22,500	264,500
			Confidor	2	22500	45,000	
			Menset	2	40000	80,000	

24	Suparlan	0.8	Antrakol	2	55000	110,000	607,500
			Prefaton	4	62500	250,000	
			Plantomisin	1	27500	27,500	
			Confidor	3	22000	66,000	
			Demolish	2	77000	154,000	
25	Sugianto	0.5	Antrakol	1	55000	55,000	300,500
			Prefaton	2	62000	124,000	
			Plantomisin	2	27000	54,000	
			Confidor	2	22500	45,000	
			Desis	1	22500	22,500	
26	Hariyadi	0.25	Antrakol	1	55000	55,000	378,000
			Prefaton	2	62500	125,000	
			Plantomisin	4	27000	108,000	
			Confidor	4	22500	90,000	
27	Maskur	0.45	Antrakol	1	55000	55,000	298,000
			Prefaton	2	63000	126,000	
			Menset	1	40000	40,000	
			Demolis	1	77000	77,000	
28	Mulyanto	0.7	Prefaton	3	63000	189,000	474,000
			Demolis	2	77500	155,000	
			Menset	1	40000	40,000	
			Confidor	2	22500	45,000	
			Desis	2	22500	45,000	
29	Imam	0.3	Prefaton	3	62000	186,000	381,500
			Antrakol	1	56000	56,000	
			Menset	1	40000	40,000	
			Confidor	1	22500	22,500	
			Demolis	1	77000	77,000	
30	Jamal	1	Prefaton	3	63000	189,000	503,000
			Demolis	2	77500	155,000	
			Menset	1	41000	41,000	
			Confidor	4	22500	90,000	
			Plantomisin	1	28000	28,000	
31	Katimin	1	Antrakol	2	55500	111,000	520,500
			Prefaton	3	62000	186,000	
			Demolis	2	77500	155,000	
			Desis	1	22500	22,500	
			Confidor	2	23000	46,000	

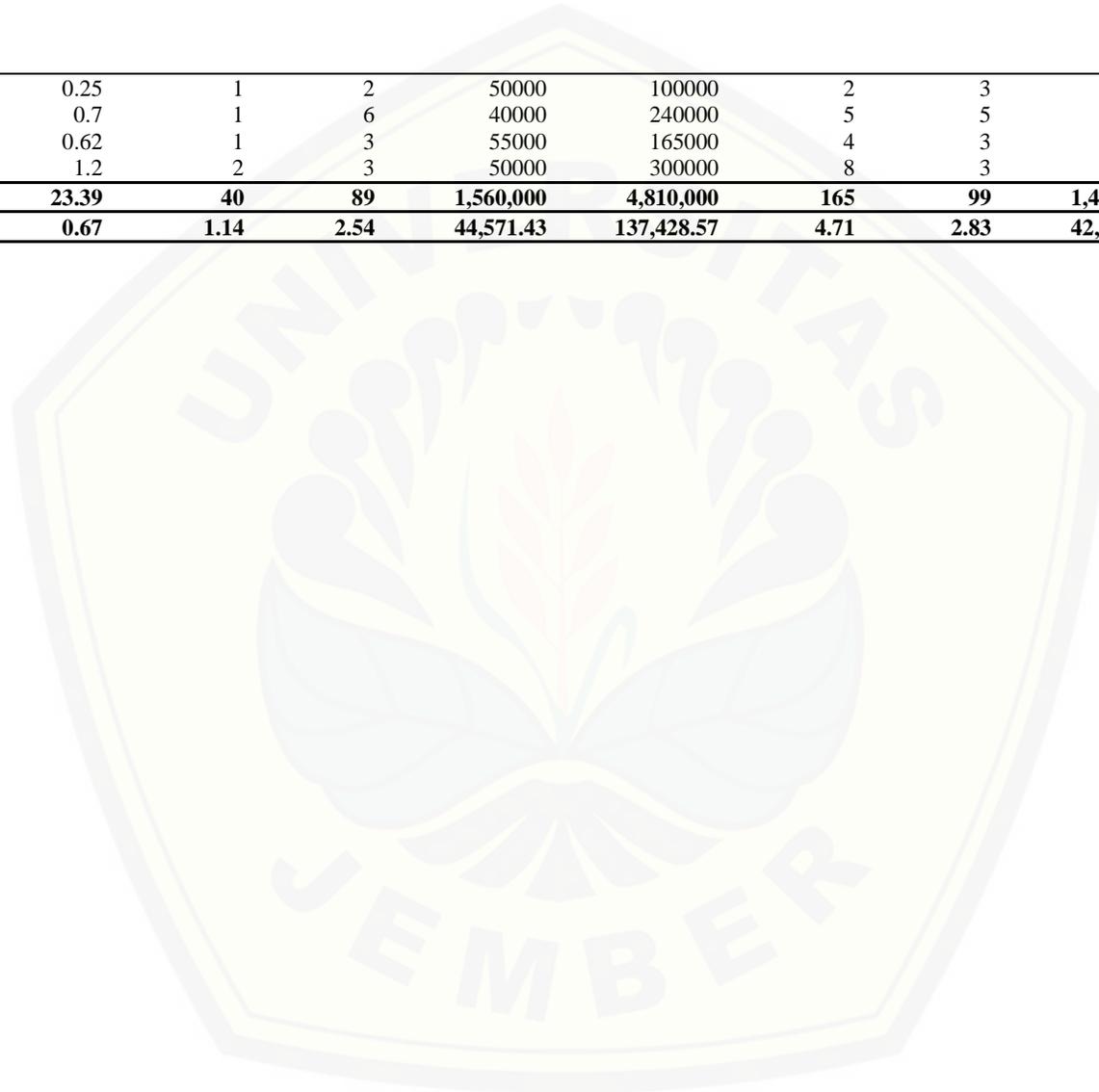
Digital Repository Universitas Jember

32	Yudi	0.25	Prefaton	1	62750	62,750	
			Antrakol	1	55000	55,000	
			Demolis	2	77000	154,000	402,250
			Menset	1	40500	40,500	
			Desis	4	22500	90,000	
33	Surdani	0.7	Antrakol	2	56500	113,000	
			Prefaton	2	52750	105,500	
			Demolis	1	78000	78,000	427,500
			Menset	2	42000	84,000	
			Confidor	2	23500	47,000	
34	Sigit	0.62	Prefaton	2	63500	127,000	
			Antrakol	1	56500	56,500	
			Demolis	2	76250	152,500	435,000
			Plantomisin	1	27000	27,000	
			Desis	3	24000	72,000	
35	Paiman	1.2	Antrakol	3	56000	168,000	
			Prefaton	4	62000	248,000	
			Demolis	2	77250	154,500	685,250
			Menset	1	42250	42,250	
			Confidor	2	22500	45,000	
			Plantomisin	1	27500	27,500	
Total				319	7,930,100	15,672,150	15,527,150
Rata-rata				1.9	48116.3	94718.1	443632.9

Lampiran 5. Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Tanah dan Penanaman Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Tanah				Penanaman			
			Jumlah TK (orang)	Jumlah hari	Upah/Hari (Rp)	Total Upah (Rp)	Jumlah TK (orang)	Jumlah hari	Upah/Hari (Rp)	Total Upah (Rp)
1	Makrus	1.5	2	2	50000	200000	7	4	40000	1120000
2	Kurniawan	0.55	1	2	40000	80000	2	3	45000	270000
3	Untung	0.25	1	1	25000	25000	4	2	40000	320000
4	Manik	0.25	1	2	35000	70000	2	3	50000	300000
5	Purwanto	1	1	2	40000	80000	8	3	40000	960000
6	Sukun	0.3	1	2	40000	80000	2	2	40000	160000
7	Darmaji	0.7	1	2	50000	100000	6	2	45000	540000
8	Suyono	0.85	1	2	45000	90000	4	2	35000	280000
9	Junaidi	0.4	1	2	45000	90000	4	2	35000	280000
10	Ahmad	0.65	1	2	45000	90000	4	2	40000	320000
11	Budiono	1	1	3	45000	135000	8	4	30000	960000
12	Agus	1	1	3	40000	120000	7	4	45000	1260000
13	Rio	0.5	1	2	35000	70000	4	3	40000	480000
14	Wiji	1.2	1	2	40000	80000	6	4	40000	960000
15	Edi	0.65	1	2	45000	90000	3	2	45000	270000
16	Baiturohman	0.5	1	2	45000	90000	2	2	50000	200000
17	Suroso	0.7	1	2	50000	100000	4	3	50000	600000
18	Mulyadi	0.5	1	2	45000	90000	3	2	40000	240000
19	Samsudi	0.4	1	2	45000	90000	5	2	40000	400000
20	Mislani	0.5	1	2	50000	100000	5	3	45000	675000
21	Edi Siswanto	0.72	1	2	50000	100000	8	3	45000	1080000
22	Isman	0.4	1	2	45000	90000	4	2	50000	400000
23	Ruseno	0.35	1	2	40000	80000	4	2	40000	320000
24	Suparlan	1	3	4	50000	600000	8	3	40000	960000
25	Sugianto	0.5	1	2	40000	80000	4	3	40000	480000
26	Hariyadi	0.8	1	2	45000	90000	3	2	45000	270000
27	Maskur	0.45	1	3	50000	150000	4	2	45000	360000
28	Mulyanto	0.7	1	5	45000	225000	6	3	42000	756000
29	Imam	0.3	1	3	50000	150000	3	4	40000	480000
30	Jamal	1	2	3	50000	300000	6	3	50000	900000
31	Katimin	1	1	6	45000	270000	6	4	38000	912000

32	Yudi	0.25	1	2	50000	100000	2	3	45000	270000
33	Surdani	0.7	1	6	40000	240000	5	5	45000	1125000
34	Sigit	0.62	1	3	55000	165000	4	3	45000	540000
35	Paiman	1.2	2	3	50000	300000	8	3	45000	1080000
Total		23.39	40	89	1,560,000	4,810,000	165	99	1,490,000	20,528,000
Rata-rata		0.67	1.14	2.54	44,571.43	137,428.57	4.71	2.83	42,571.43	586,514.29



Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja Gulud dan Penyiangan Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Gulud				Penyiangan			
			Jumlah TK (orang)	Jumlah hari	Upah/Hari (Rp)	Total Upah (Rp)	Jumlah TK (orang)	Jumlah hari	Upah/Hari (Rp)	Total Upah (Rp)
1	Makrus	1.5	5	2	40,000	400,000	3	8	45,000	1,080,000
2	Kurniawan	0.55	3	2	45,000	270,000	2	7	40,000	560,000
3	Untung	0.25	2	2	40,000	160,000	3	6	20,000	360,000
4	Manik	0.25	2	2	45,000	180,000	1	5	25,000	125,000
5	Purwanto	1	4	2	40,000	320,000	2	5	30,000	300,000
6	Sukun	0.3	2	2	40,000	160,000	1	4	35,000	140,000
7	Darmaji	0.7	3	2	45,000	270,000	4	6	30,000	720,000
8	Suyono	0.85	3	2	40,000	240,000	2	6	30,000	360,000
9	Junaidi	0.4	2	2	45,000	180,000	2	5	35,000	350,000
10	Ahmad	0.65	3	2	40,000	240,000	2	6	40,000	480,000
11	Budiono	1	4	2	40,000	320,000	5	8	40,000	1,600,000
12	Agus	1	5	2	40,000	400,000	2	6	35,000	420,000
13	Rio	0.5	3	2	40,000	240,000	2	6	30,000	360,000
14	Wiji	1.2	5	2	45,000	450,000	4	7	35,000	980,000
15	Edi	0.65	3	2	40,000	240,000	2	7	40,000	560,000
16	Baiturohman	0.5	2	2	50,000	200,000	2	6	25,000	300,000
17	Suroso	0.7	4	2	45,000	360,000	3	7	40,000	840,000
18	Mulyadi	0.5	2	2	40,000	160,000	2	6	35,000	420,000
19	Samsudi	0.4	2	2	40,000	160,000	2	7	35,000	490,000
20	Mislani	0.5	2	2	45,000	180,000	2	6	30,000	360,000
21	Edi Siswanto	0.72	4	2	45,000	360,000	4	6	30,000	720,000
22	Isman	0.4	1	2	45,000	90,000	2	7	30,000	420,000
23	Ruseno	0.35	1	2	40,000	80,000	2	6	40,000	480,000
24	Suparlan	1	3	2	45,000	270,000	4	7	35,000	980,000
25	Sugianto	0.5	3	2	40,000	240,000	2	5	35,000	350,000
26	Hariyadi	0.8	1	2	45,000	90,000	1	6	40,000	240,000
27	Maskur	0.45	2	2	40,000	160,000	2	6	40,000	480,000
28	Mulyanto	0.7	3	2	40,000	240,000	3	6	40,000	720,000

Digital Repository Universitas Jember

29	Imam	0.3	1	2	45,000	90,000	2	8	35,000	560,000
30	Jamal	1	4	2	50,000	400,000	4	8	35,000	1,120,000
31	Katimin	1	4	2	45,000	360,000	6	6	38,000	1,368,000
32	Yudi	0.25	1	2	40,000	80,000	1	6	45,000	270,000
33	Surdani	0.7	4	2	40,000	320,000	3	7	40,000	840,000
34	Sigit	0.62	3	2	45,000	270,000	2	5	40,000	400,000
35	Paiman	1.2	5	2	40,000	400,000	3	6	45,000	810,000
Total		23.39	101	70	1,490,000	8,580,000	89	219	1,243,000	20,563,000
Rata-rata		0.67	2.89	2.00	42,571.43	245,142.86	2.54	6.26	35,514.29	587,514.29

Lampiran 7. Biaya Tenaga Kerja Pemupukan dan Penyemprotan Tembakau Besuki *Na-oogst* di Desa Tanjungrejo

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Pemupukan			Penyemprotan				
			Jumlah TK (orang)	Jumlah hari	Upah/Hari (Rp)	Total Upah (Rp)	Jumlah TK (orang)	Jumlah hari	Upah/Hari (Rp)	Total Upah (Rp)
1	Makrus	1.5	5	8	40,000	1,600,000	4	4	40,000	640,000
2	Kurniawan	0.55	2	7	40,000	560,000	1	3	40,000	120,000
3	Untung	0.25	2	7	30,000	420,000	2	3	30,000	180,000
4	Manik	0.25	1	6	30,000	180,000	1	3	30,000	90,000
5	Purwanto	1	4	7	30,000	840,000	2	3	30,000	180,000
6	Sukun	0.3	2	5	40,000	400,000	1	3	45,000	135,000
7	Darmaji	0.7	4	7	30,000	840,000	3	4	30,000	360,000
8	Suyono	0.85	2	7	40,000	560,000	2	4	40,000	320,000
9	Junaidi	0.4	2	7	40,000	560,000	2	3	40,000	240,000
10	Ahmad	0.65	2	7	40,000	560,000	2	4	40,000	320,000
11	Budiono	1	6	8	45,000	2,160,000	3	4	45,000	540,000
12	Agus	1	4	7	40,000	1,120,000	2	3	40,000	240,000
13	Rio	0.5	2	7	35,000	490,000	2	4	40,000	320,000
14	Wiji	1.2	6	7	40,000	1,680,000	4	5	45,000	900,000
15	Edi	0.65	2	7	40,000	560,000	2	4	40,000	320,000
16	Baiturohman	0.5	2	6	25,000	300,000	2	2	25,000	100,000
17	Suroso	0.7	2	7	40,000	560,000	2	4	40,000	320,000
18	Mulyadi	0.5	3	7	35,000	735,000	3	3	40,000	360,000
19	Samsudi	0.4	2	7	35,000	490,000	2	4	35,000	280,000
20	Mislani	0.5	2	7	30,000	420,000	2	4	35,000	280,000
21	Edi Siswanto	0.72	4	6	30,000	720,000	4	5	30,000	600,000
22	Isman	0.4	2	7	30,000	420,000	2	6	30,000	360,000
23	Ruseno	0.35	2	8	40,000	640,000	1	4	45,000	180,000
24	Suparlan	1	4	8	35,000	1,120,000	3	4	40,000	480,000
25	Sugianto	0.5	2	7	35,000	490,000	2	4	35,000	280,000
26	Hariyadi	0.8	2	7	40,000	560,000	1	3	40,000	120,000
27	Maskur	0.45	2	7	40,000	560,000	2	4	40,000	320,000
28	Mulyanto	0.7	4	7	40,000	1,120,000	4	5	40,000	800,000

29	Imam	0.3	2	7	35,000	490,000	1	2	40,000	80,000
30	Jamal	1	4	7	35,000	980,000	4	3	35,000	420,000
31	Katimin	1	4	7	35,000	980,000	4	3	35,000	420,000
32	Yudi	0.25	1	6	40,000	240,000	1	4	40,000	160,000
33	Surdani	0.7	3	5	40,000	600,000	2	3	40,000	240,000
34	Sigit	0.62	2	7	45,000	630,000	1	4	45,000	180,000
35	Paiman	1.2	4	6	45,000	1,080,000	3	4	45,000	540,000
Total		23.39	99	240	1,290,000	25,665,000	79	129	1,330,000	11,425,000
Rata-rata		0.67	2.83	6.86	36,857.14	733,285.71	2.26	3.69	38,000.00	326,428.57

Lampiran 8. Biaya Tenaga Kerja Pemanenan dan Pengeringan Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Pemanenan				Pengeringan			
			Jumlah TK (orang)	Jumlah hari	Upah/Hari (Rp)	Total Upah (Rp)	Jumlah TK (orang)	Jumlah hari	Upah/Hari (Rp)	Total Upah (Rp)
1	Makrus	1.5	6	5	35,000	1,050,000	9	9	30,000	2,430,000
2	Kurniawan	0.55	5	4	45,000	900,000	7	8	30,000	1,680,000
3	Untung	0.25	4	3	35,000	420,000	4	6	30,000	720,000
4	Manik	0.25	5	3	20,000	300,000	4	6	30,000	720,000
5	Purwanto	1	8	3	40,000	960,000	6	12	30,000	2,160,000
6	Sukun	0.3	4	4	40,000	640,000	4	8	30,000	960,000
7	Darmaji	0.7	6	3	45,000	810,000	6	6	35,000	1,260,000
8	Suyono	0.85	4	4	35,000	560,000	6	8	30,000	1,440,000
9	Junaidi	0.4	5	3	35,000	525,000	6	6	30,000	1,080,000
10	Ahmad	0.65	4	4	40,000	640,000	6	9	35,000	1,890,000
11	Budiono	1	8	3	45,000	1,080,000	8	7	32,000	1,792,000
12	Agus	1	7	4	35,000	980,000	8	8	30,000	1,920,000
13	Rio	0.5	4	3	40,000	480,000	4	6	30,000	720,000
14	Wiji	1.2	8	4	40,000	1,280,000	10	9	32,000	2,880,000
15	Edi	0.65	6	4	40,000	960,000	6	8	30,000	1,440,000
16	Baiturohman	0.5	6	3	50,000	900,000	4	5	28,000	560,000
17	Suroso	0.7	6	3	40,000	720,000	6	6	30,000	1,080,000
18	Mulyadi	0.5	4	3	40,000	480,000	4	6	30,000	720,000
19	Samsudi	0.4	4	4	45,000	720,000	6	7	30,000	1,260,000
20	Mislani	0.5	6	3	30,000	540,000	6	6	30,000	1,080,000
21	Edi Siswanto	0.72	6	3	30,000	540,000	6	7	30,000	1,260,000
22	Isman	0.4	4	3	35,000	420,000	3	6	30,000	540,000
23	Ruseno	0.35	4	3	40,000	480,000	2	6	28,000	336,000
24	Suparlan	1	6	4	40,000	960,000	8	8	30,000	1,920,000
25	Sugianto	0.5	5	3	45,000	675,000	4	6	30,000	720,000
26	Hariyadi	0.8	4	2	45,000	360,000	2	4	30,000	240,000
27	Maskur	0.45	4	3	40,000	480,000	4	6	30,000	720,000
28	Mulyanto	0.7	6	4	40,000	960,000	6	8	30,000	1,440,000

Digital Repository Universitas Jember

29	Imam	0.3	4	3	45,000	540,000	4	6	30,000	720,000
30	Jamal	1	8	3	50,000	1,200,000	6	7	30,000	1,260,000
31	Katimin	1	6	4	45,000	1,080,000	5	8	30,000	1,200,000
32	Yudi	0.25	4	3	40,000	480,000	2	6	30,000	360,000
33	Surdani	0.7	6	3	45,000	810,000	5	7	30,000	1,050,000
34	Sigit	0.62	4	4	40,000	640,000	4	8	30,000	960,000
35	Paiman	1.2	6	5	40,000	1,200,000	6	9	30,000	1,620,000
Total		23.39	187	120	1,395,000	25,770,000	187	248	1,060,000	42,138,000
Rata-rata		0.67	5.34	3.43	39,857.14	736,285.71	5.34	7.09	30,285.71	1,203,942.86

Lampiran 9 . Biaya Pendukung Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Desa Tanjungrejo

No.	Nama Responden	Biaya Bahan Bakar (Rp/MT)	Biaya Sewa Diesel (Rp/MT)	Biaya Sewa Traktor (Rp/MT)	Tali rafia		Kayu Bakar	
					Jumlah (Kg)	Harga/sat	Total (Rp)	Harga (Rp)
1	Makrus	200,000	200,000	250,000	30	25,000	750,000	350,000
2	Kurniawan	150,000	150,000	175,000	15	19,000	285,000	500,000
3	Untung	100,000	100,000	150,000	5	18,000	90,000	100,000
4	Manik	150,000	150,000	150,000	8	20,000	160,000	100,000
5	Purwanto	200,000	250,000	200,000	30	25,000	750,000	500,000
6	Sukun	150,000	175,000	180,000	10	18,000	180,000	150,000
7	Darmaji	220,000	200,000	225,000	22	19,000	418,000	600,000
8	Suyono	125,000	150,000	200,000	15	18,000	270,000	400,000
9	Junaidi	100,000	150,000	200,000	10	20,000	200,000	275,000
10	Ahmad	120,000	225,000	175,000	15	19,000	285,000	335,000
11	Budiono	200,000	350,000	300,000	25	19,000	475,000	750,000
12	Agus	250,000	300,000	325,000	20	18,000	360,000	700,000
13	Rio	150,000	200,000	250,000	10	18,000	180,000	400,000
14	Wiji	200,000	400,000	270,000	25	18,000	450,000	700,000
15	Edi	100,000	200,000	250,000	10	18,000	180,000	500,000
16	Baiturohman	175,000	150,000	200,000	12	29,000	348,000	300,000
17	Suroso	250,000	250,000	250,000	20	20,000	400,000	500,000
18	Mulyadi	200,000	150,000	250,000	14	18,000	252,000	250,000
19	Samsudi	200,000	175,000	150,000	10	19,500	195,000	150,000
20	Mislani	175,000	150,000	175,000	13	19,000	247,000	300,000
21	Edi Siswanto	225,000	275,000	175,000	20	25,000	500,000	250,000
22	Isman	150,000	150,000	200,000	12	19,000	228,000	200,000
23	Ruseno	125,000	125,000	150,000	8	20,000	160,000	250,000
24	Suparlan	250,000	350,000	215,000	22	20,000	440,000	750,000
25	Sugianto	200,000	150,000	200,000	12	22,000	264,000	350,000
26	Hariyadi	150,000	125,000	150,000	5	20,000	100,000	150,000
27	Maskur	200,000	200,000	200,000	8	22,000	176,000	150,000
28	Mulyanto	250,000	250,000	200,000	20	18,000	360,000	600,000

Digital Repository Universitas Jember

29	Imam	150,000	120,000	200,000	8	19,000	152,000	125,000
30	Jamal	250,000	350,000	200,000	22	25,000	550,000	800,000
31	Katimin	250,000	400,000	225,000	25	20,000	500,000	650,000
32	Yudi	120,000	150,000	200,000	5	25,000	125,000	200,000
33	Surdani	200,000	225,000	175,000	20	19,000	380,000	350,000
34	Sigit	150,000	150,000	175,000	12	18,000	216,000	200,000
35	Paiman	250,000	400,000	250,000	25	19,000	475,000	650,000
Jumlah		6,335,000	7,495,000	7,240,000	543	708,500	11,101,000	13,535,000
Rata-Rata		181,000	214,143	206,857	15.5	20242.9	317171.4	386714.3

Lampiran 10. Biaya Sewa dan Pajak Lahan Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Sewa/ Pajak			
			Biaya Sewa/thn (Rp)	Biaya Pajak/bln (Rp)	Biaya/MT (Rp)	Biaya/MT/Ha (Rp)
1	Makrus	1,5	25.000.000	-	6.250.000	4.166.667
2	Kurniawan	0,4	-	4.750	14.250	35.625
3	Untung	0,1	-	1.500	4.500	45.000
4	Manik	0,25	-	3.250	9.750	39.000
5	Purwanto	1	18.000.000	-	4.500.000	4.500.000
6	Sukun	0,3	-	3.750	11.250	37.500
7	Darmaji	0,7	15.750.000	-	3.937.500	5.625.000
8	Suyono	0,5	5.000.000	-	1.250.000	2.500.000
9	Junaidi	0,4	-	4.500	13.500	33.750
10	Ahmad	0,5	6.500.000	-	1.625.000	3.250.000
11	Budiono	1	-	17.500	52.500	52.500
12	Agus	1	18.000.000	-	4.500.000	4.500.000
13	Rio	0,5	-	7.500	22.500	45.000
14	Wiji	1	15.000.000	-	3.750.000	3.750.000
15	Edi	0,5	-	4.500	13.500	27.000
16	Baiturohman	0,5	6.500.000	-	1.625.000	3.250.000
17	Suroso	0,7	8.500.000	-	2.125.000	3.035.714
18	Mulyadi	0,5	5.500.000	-	1.375.000	2.750.000
19	Samsudi	0,4	-	4.500	13.500	33.750
20	Mislani	0,5	6.000.000	-	1.500.000	3.000.000
21	Edi Siswanto	0,7	16.000.000	-	4.000.000	5.714.286
22	Isman	0,4	4.500.000	-	1.125.000	2.812.500
23	Ruseno	0,3	-	3.500	10.500	35.000
24	Suparlan	1	22.000.000	-	5.500.000	5.500.000
25	Sugianto	0,5	5.500.000	-	1.375.000	2.750.000

26	Hariyadi	0,25	-	3.250	9.750	39.000
27	Maskur	0,4	-	4.750	14.250	35.625
28	Mulyanto	0,7	17.000.000	-	4.250.000	6.071.429
29	Imam	0,3	-	4.000	12.000	40.000
30	Jamal	1	22.000.000	-	5.500.000	5.500.000
31	Katimin	1	19.000.000	-	4.750.000	4.750.000
32	Yudi	0,25	-	3.500	10.500	42.000
33	Surdani	0,7	12.000.000	-	3.000.000	4.285.714
34	Sigit	0,5	6.000.000	-	1.500.000	3.000.000
35	Paiman	1,2	23.000.000	-	5.750.000	4.791.667
Total		21,45	276.750.000	70.750	69.399.750	86.043.726
Rata-rata		0,61	8.386.363,64	2.021,43	1.982.850,00	2.458.392,18

Lampiran 11. Biaya Pembuatan dan Penyusutan Gudang Pengering Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No.	Nama	Luas Lahan	Gudang Pengering				
			Pembuatan	Kebutuhan (unit)	Umur Ekonomis (Thn)	Total Harga (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Makrus	1.50	18,000,000.00	1	7	18,000,000.00	2,571,428.57
2	Kurniawan	0.45	8,000,000.00	1	8	8,000,000.00	1,000,000.00
3	Untung	0.15	6,000,000.00	1	7	6,000,000.00	857,142.86
4	Manik	0.25	6,000,000.00	1	8	6,000,000.00	750,000.00
5	Purwanto	1.00	16,000,000.00	1	8	16,000,000.00	2,000,000.00
6	Sukun	0.30	9,000,000.00	1	8	9,000,000.00	1,125,000.00
7	Darmaji	0.70	18,000,000.00	1	8	18,000,000.00	2,250,000.00
8	Suyono	0.50	12,500,000.00	1	8	12,500,000.00	1,562,500.00
9	Junaidi	0.40	10,000,000.00	1	8	10,000,000.00	1,250,000.00
10	Ahmad	0.65	8,000,000.00	1	8	8,000,000.00	1,000,000.00
11	Budiono	1.00	20,000,000.00	1	8	20,000,000.00	2,500,000.00
12	Agus	1.00	15,000,000.00	1	8	15,000,000.00	1,875,000.00
13	Rio	0.50	10,000,000.00	1	8	10,000,000.00	1,250,000.00
14	Wiji	1.20	8,000,000.00	1	8	8,000,000.00	1,000,000.00
15	Edi	0.65	10,000,000.00	1	8	10,000,000.00	1,250,000.00
16	Baiturohman	0.50	12,000,000.00	1	8	12,000,000.00	1,500,000.00
17	Suroso	0.70	20,000,000.00	1	8	20,000,000.00	2,500,000.00
18	Mulyadi	0.50	12,000,000.00	1	8	12,000,000.00	1,500,000.00
19	Samsudi	0.40	10,000,000.00	1	8	10,000,000.00	1,250,000.00
20	Mislani	0.50	12,000,000.00	1	8	12,000,000.00	1,500,000.00
21	Edi Siswanto	0.72	18,000,000.00	1	8	18,000,000.00	2,250,000.00
22	Isman	0.40	8,000,000.00	1	8	8,000,000.00	1,000,000.00
23	Ruseno	0.35	6,000,000.00	1	8	6,000,000.00	750,000.00
24	Suparlan	0.80	12,000,000.00	1	8	12,000,000.00	1,500,000.00
25	Sugianto	0.50	10,000,000.00	1	8	10,000,000.00	1,250,000.00
26	Hariyadi	0.25	10,000,000.00	1	8	10,000,000.00	1,250,000.00
27	Maskur	0.45	12,500,000.00	1	8	12,500,000.00	1,562,500.00
28	Mulyanto	0.70	15,000,000.00	1	8	15,000,000.00	1,875,000.00
29	Imam	0.30	12,000,000.00	1	8	12,000,000.00	1,500,000.00
30	Jamal	1.00	20,000,000.00	1	8	20,000,000.00	2,500,000.00
31	Katimin	1.00	18,500,000.00	1	8	18,500,000.00	2,312,500.00

Digital Repository Universitas Jember

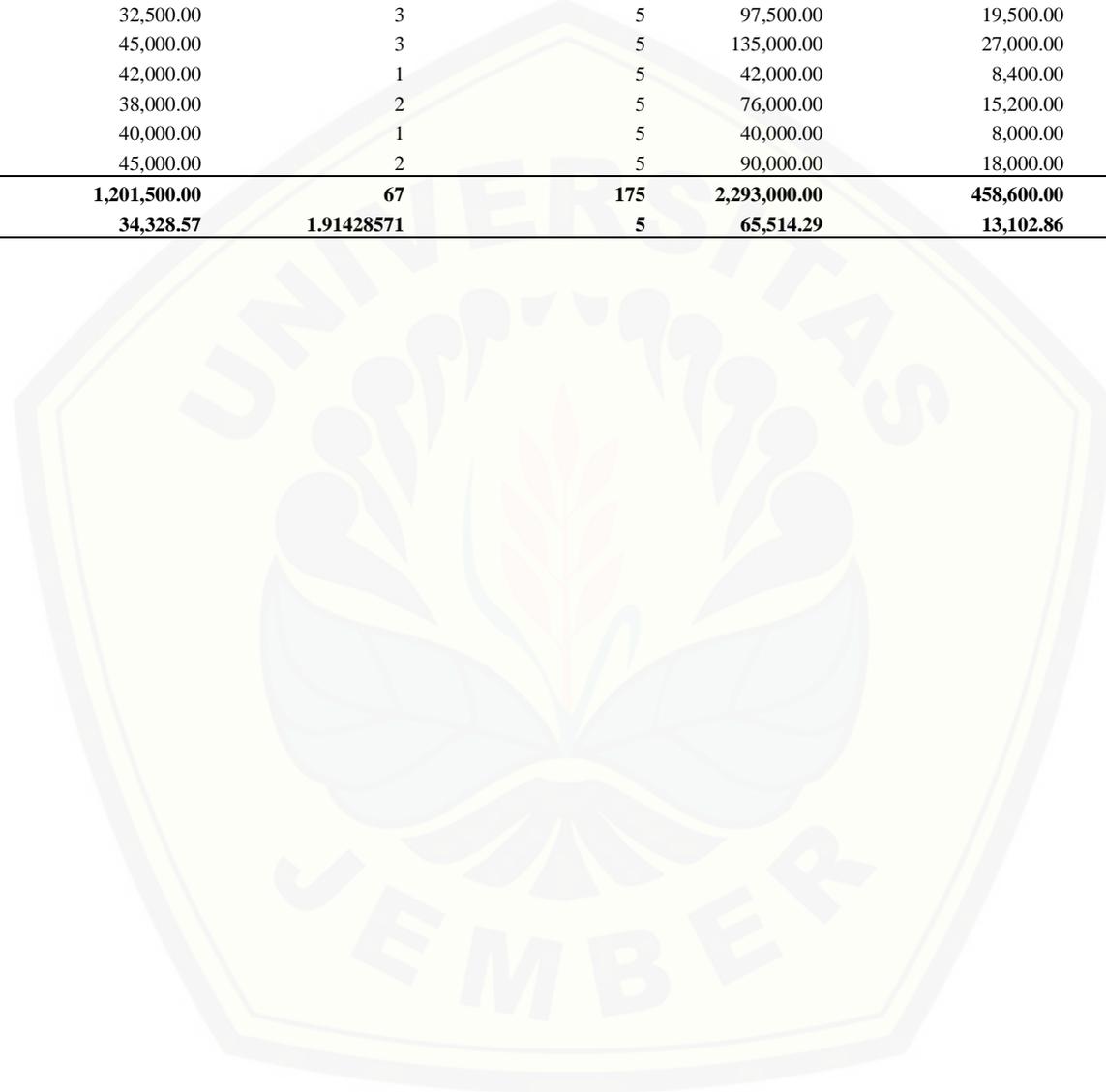
32	Yudi	0.25	11,000,000.00	1	8	11,000,000.00	1,375,000.00
33	Surdani	0.70	14,000,000.00	1	8	14,000,000.00	1,750,000.00
34	Sigit	0.62	8,000,000.00	1	8	8,000,000.00	1,000,000.00
35	Paiman	1.20	22,000,000.00	1	8	22,000,000.00	2,750,000.00
Total		22.09	437,500,000.00	35	278	437,500,000.00	55,116,071.43
Rata-rata		0.63	12,500,000.00	1	7.942857143	12,500,000.00	1,574,744.90



Lampiran 12. Biaya Penyusutan Sabit Petani Tembakau *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No	Nama Responden	Harga (Rp)	Kebutuhan (unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Total Harga (Rp)	Penyusutan per Tahun (Rp/Thn)	Penyusutan per produksi (Rp/MT)
1	Makrus	20,000.00	3	5	60,000.00	12,000.00	4,000.00
2	Kurniawan	25,000.00	2	5	50,000.00	10,000.00	3,333.33
3	Untung	30,000.00	1	5	30,000.00	6,000.00	2,000.00
4	Manik	50,000.00	2	5	100,000.00	20,000.00	6,666.67
5	Purwanto	50,000.00	2	5	100,000.00	20,000.00	6,666.67
6	Sukun	25,000.00	2	5	50,000.00	10,000.00	3,333.33
7	Darmaji	20,000.00	2	5	40,000.00	8,000.00	2,666.67
8	Suyono	38,000.00	1	5	38,000.00	7,600.00	2,533.33
9	Junaidi	45,000.00	2	5	90,000.00	18,000.00	6,000.00
10	Ahmad	30,000.00	2	5	60,000.00	12,000.00	4,000.00
11	Budiono	35,000.00	3	5	105,000.00	21,000.00	7,000.00
12	Agus	35,000.00	2	5	70,000.00	14,000.00	4,666.67
13	Rio	40,000.00	2	5	80,000.00	16,000.00	5,333.33
14	Wiji	25,000.00	3	5	75,000.00	15,000.00	5,000.00
15	Edi	25,000.00	1	5	25,000.00	5,000.00	1,666.67
16	Baiturohman	20,000.00	1	5	20,000.00	4,000.00	1,333.33
17	Suroso	23,000.00	3	5	69,000.00	13,800.00	4,600.00
18	Mulyadi	30,000.00	2	5	60,000.00	12,000.00	4,000.00
19	Samsudi	30,000.00	1	5	30,000.00	6,000.00	2,000.00
20	Mislani	28,000.00	1	5	28,000.00	5,600.00	1,866.67
21	Edi Siswanto	35,000.00	3	5	105,000.00	21,000.00	7,000.00
22	Isman	39,500.00	1	5	39,500.00	7,900.00	2,633.33
23	Ruseno	40,000.00	1	5	40,000.00	8,000.00	2,666.67
24	Suparlan	40,000.00	3	5	120,000.00	24,000.00	8,000.00
25	Sugianto	42,500.00	2	5	85,000.00	17,000.00	5,666.67
26	Hariyadi	38,000.00	1	5	38,000.00	7,600.00	2,533.33
27	Maskur	35,000.00	2	5	70,000.00	14,000.00	4,666.67
28	Mulyanto	35,000.00	3	5	105,000.00	21,000.00	7,000.00
29	Imam	30,000.00	1	5	30,000.00	6,000.00	2,000.00

30	Jamal	32,500.00	3	5	97,500.00	19,500.00	6,500.00
31	Katimin	45,000.00	3	5	135,000.00	27,000.00	9,000.00
32	Yudi	42,000.00	1	5	42,000.00	8,400.00	2,800.00
33	Surdani	38,000.00	2	5	76,000.00	15,200.00	5,066.67
34	Sigit	40,000.00	1	5	40,000.00	8,000.00	2,666.67
35	Paiman	45,000.00	2	5	90,000.00	18,000.00	6,000.00
Total		1,201,500.00	67	175	2,293,000.00	458,600.00	152,866.67
Rata-rata		34,328.57	1.91428571	5	65,514.29	13,102.86	4,367.62



Lampiran 13. Biaya Penyusutan Timba Petani Tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Tanjungrejo

No	Nama Responden	Harga (Rp)	Kebutuhan (unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Total Harga (Rp)	Penyusutan per Tahun (Rp/Thn)	Penyusutan per produksi (Rp/MT)
1	Makrus	8,000.00	3	2	24,000.00	12,000.00	4,000.00
2	Kurniawan	6,000.00	2	2	12,000.00	6,000.00	2,000.00
3	Untung	7,000.00	2	2	14,000.00	7,000.00	2,333.33
4	Manik	8,000.00	3	2	24,000.00	12,000.00	4,000.00
5	Purwanto	7,000.00	2	2	14,000.00	7,000.00	2,333.33
6	Sukun	6,000.00	3	2	18,000.00	9,000.00	3,000.00
7	Darmaji	8,000.00	2	2	16,000.00	8,000.00	2,666.67
8	Suyono	7,000.00	2	2	14,000.00	7,000.00	2,333.33
9	Junaidi	8,000.00	3	2	24,000.00	12,000.00	4,000.00
10	Ahmad	6,000.00	2	2	12,000.00	6,000.00	2,000.00
11	Budiono	8,000.00	3	2	24,000.00	12,000.00	4,000.00
12	Agus	7,000.00	3	2	21,000.00	10,500.00	3,500.00
13	Rio	7,000.00	2	2	14,000.00	7,000.00	2,333.33
14	Wiji	7,000.00	4	2	28,000.00	14,000.00	4,666.67
15	Edi	8,000.00	2	2	16,000.00	8,000.00	2,666.67
16	Baiturohman	6,000.00	2	2	12,000.00	6,000.00	2,000.00
17	Suroso	7,000.00	3	2	21,000.00	10,500.00	3,500.00
18	Mulyadi	7,500.00	2	2	15,000.00	7,500.00	2,500.00
19	Samsudi	8,000.00	1	2	8,000.00	4,000.00	1,333.33
20	Mislani	6,000.00	2	2	12,000.00	6,000.00	2,000.00
21	Edi Siswanto	7,800.00	2	2	15,600.00	7,800.00	2,600.00
22	Isman	8,000.00	2	2	16,000.00	8,000.00	2,666.67
23	Ruseno	8,200.00	1	2	8,200.00	4,100.00	1,366.67
24	Suparlan	7,000.00	3	2	21,000.00	10,500.00	3,500.00
25	Sugianto	7,000.00	2	2	14,000.00	7,000.00	2,333.33
26	Hariyadi	7,500.00	1	2	7,500.00	3,750.00	1,250.00
27	Maskur	7,800.00	1	2	7,800.00	3,900.00	1,300.00

Digital Repository Universitas Jember

28	Mulyanto	8,000.00	3	2	24,000.00	12,000.00	4,000.00
29	Imam	8,000.00	1	2	8,000.00	4,000.00	1,333.33
30	Jamal	7,000.00	4	2	28,000.00	14,000.00	4,666.67
31	Katimin	7,500.00	3	2	22,500.00	11,250.00	3,750.00
32	Yudi	7,000.00	1	2	7,000.00	3,500.00	1,166.67
33	Surdani	7,000.00	3	2	21,000.00	10,500.00	3,500.00
34	Sigit	8,000.00	2	2	16,000.00	8,000.00	2,666.67
35	Paiman	7,000.00	3	2	21,000.00	10,500.00	3,500.00
Total		255,300.00	80	70	580,600.00	290,300.00	96,766.67
Rata-rata		7,294.29	2.28571429	2	16,588.57	8,294.29	2,764.76

Lampiran 14. Biaya Penyusutan Cangkul Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No	Nama Responden	Harga (Rp)	Kebutuhan (unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Total Harga (Rp)	Penyusutan per Tahun (Rp/Thn)	Penyusutan per produksi (Rp/MT)
1	Makrus	50,000.00	5	5	250,000.00	50,000.00	16,666.67
2	Kurniawan	35,000.00	2	5	70,000.00	14,000.00	4,666.67
3	Untung	30,000.00	1	5	30,000.00	6,000.00	2,000.00
4	Manik	35,000.00	2	5	70,000.00	14,000.00	4,666.67
5	Purwanto	35,000.00	3	5	105,000.00	21,000.00	7,000.00
6	Sukun	45,000.00	2	5	90,000.00	18,000.00	6,000.00
7	Darmaji	30,000.00	2	5	60,000.00	12,000.00	4,000.00
8	Suyono	40,000.00	1	5	40,000.00	8,000.00	2,666.67
9	Junaidi	45,000.00	2	5	90,000.00	18,000.00	6,000.00
10	Ahmad	35,000.00	2	5	70,000.00	14,000.00	4,666.67
11	Budiono	50,000.00	6	5	300,000.00	60,000.00	20,000.00
12	Agus	40,000.00	3	5	120,000.00	24,000.00	8,000.00
13	Rio	65,000.00	2	5	130,000.00	26,000.00	8,666.67
14	Wiji	50,000.00	2	5	100,000.00	20,000.00	6,666.67
15	Edi	55,000.00	4	5	220,000.00	44,000.00	14,666.67
16	Baiturohman	50,000.00	6	5	300,000.00	60,000.00	20,000.00
17	Suroso	70,000.00	3	5	210,000.00	42,000.00	14,000.00
18	Mulyadi	40,000.00	2	5	80,000.00	16,000.00	5,333.33
19	Samsudi	35,000.00	3	5	105,000.00	21,000.00	7,000.00

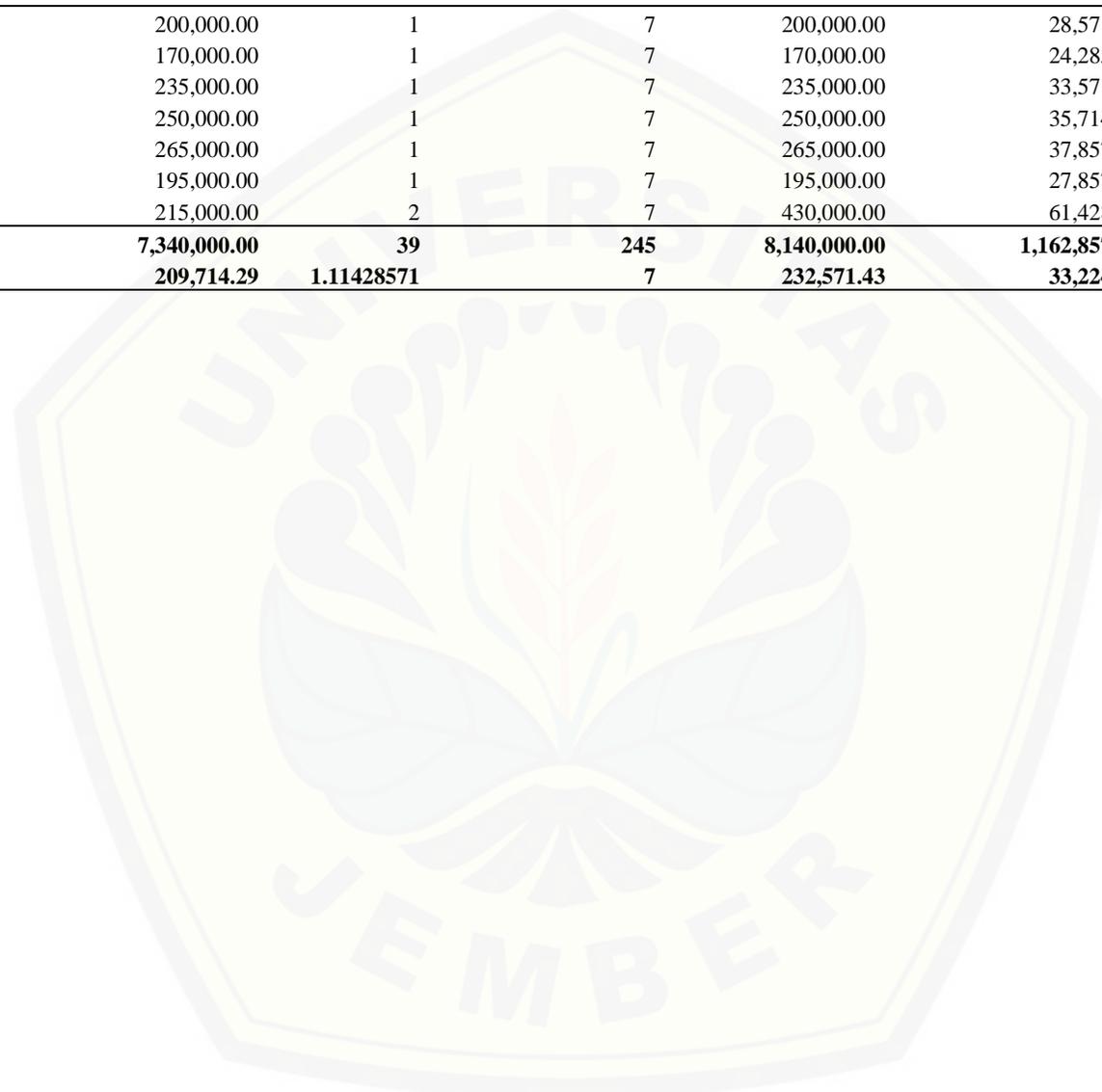
20	Mislani	65,000.00	4	5	260,000.00	52,000.00	17,333.33
21	Edi Siswanto	80,000.00	6	5	480,000.00	96,000.00	32,000.00
22	Isman	100,000.00	3	5	300,000.00	60,000.00	20,000.00
23	Ruseno	50,000.00	5	5	250,000.00	50,000.00	16,666.67
24	Suparlan	40,000.00	4	5	160,000.00	32,000.00	10,666.67
25	Sugianto	50,000.00	2	5	100,000.00	20,000.00	6,666.67
26	Hariyadi	75,000.00	1	5	75,000.00	15,000.00	5,000.00
27	Maskur	50,000.00	3	5	150,000.00	30,000.00	10,000.00
28	Mulyanto	60,000.00	5	5	300,000.00	60,000.00	20,000.00
29	Imam	75,000.00	3	5	225,000.00	45,000.00	15,000.00
30	Jamal	100,000.00	4	5	400,000.00	80,000.00	26,666.67
31	Katimin	50,000.00	2	5	100,000.00	20,000.00	6,666.67
32	Yudi	30,000.00	3	5	90,000.00	18,000.00	6,000.00
33	Surdani	70,000.00	3	5	210,000.00	42,000.00	14,000.00
34	Sigit	50,000.00	4	5	200,000.00	40,000.00	13,333.33
35	Paiman	100,000.00	4	5	400,000.00	80,000.00	26,666.67
Total		1,880,000.00	109	175	6,140,000.00	1,228,000.00	409,333.33
Rata-rata		53,71	3.11	5	175,428.57	35,085.71	11,695.24

Lampiran 15. Biaya Penyusutan Spryer Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No	Nama Responden	Harga (Rp)	Kebutuhan (unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Total Harga (Rp)	Penyusutan per Tahun (Rp/Thn)	Penyusutan per produksi (Rp/MT)
1	Makrus	175,000.00	2	7	350,000.00	50,000.00	16,666.67
2	Kurniawan	225,000.00	1	7	225,000.00	32,142.86	10,714.29
3	Untung	250,000.00	1	7	250,000.00	35,714.29	11,904.76
4	Manik	230,000.00	1	7	230,000.00	32,857.14	10,952.38
5	Purwanto	225,000.00	1	7	225,000.00	32,142.86	10,714.29
6	Sukun	195,000.00	1	7	195,000.00	27,857.14	9,285.71
7	Darmaji	175,000.00	1	7	175,000.00	25,000.00	8,333.33
8	Suyono	225,000.00	1	7	225,000.00	32,142.86	10,714.29
9	Junaidi	215,000.00	1	7	215,000.00	30,714.29	10,238.10
10	Ahmad	190,000.00	1	7	190,000.00	27,142.86	9,047.62
11	Budiono	185,000.00	2	7	370,000.00	52,857.14	17,619.05
12	Agus	250,000.00	1	7	250,000.00	35,714.29	11,904.76
13	Rio	235,000.00	1	7	235,000.00	33,571.43	11,190.48
14	Wiji	225,000.00	2	7	450,000.00	64,285.71	21,428.57
15	Edi	180,000.00	1	7	180,000.00	25,714.29	8,571.43
16	Baiturohman	175,000.00	1	7	175,000.00	25,000.00	8,333.33
17	Suroso	215,000.00	1	7	215,000.00	30,714.29	10,238.10
18	Mulyadi	250,000.00	1	7	250,000.00	35,714.29	11,904.76
19	Samsudi	195,000.00	1	7	195,000.00	27,857.14	9,285.71
20	Mislani	195,000.00	1	7	195,000.00	27,857.14	9,285.71
21	Edi Siswanto	150,000.00	1	7	150,000.00	21,428.57	7,142.86
22	Isman	200,000.00	1	7	200,000.00	28,571.43	9,523.81
23	Ruseno	225,000.00	1	7	225,000.00	32,142.86	10,714.29
24	Suparlan	215,000.00	1	7	215,000.00	30,714.29	10,238.10
25	Sugianto	195,000.00	1	7	195,000.00	27,857.14	9,285.71
26	Hariyadi	200,000.00	1	7	200,000.00	28,571.43	9,523.81
27	Maskur	225,000.00	1	7	225,000.00	32,142.86	10,714.29
28	Mulyanto	190,000.00	1	7	190,000.00	27,142.86	9,047.62

Digital Repository Universitas Jember

29	Imam	200,000.00	1	7	200,000.00	28,571.43	9,523.81
30	Jamal	170,000.00	1	7	170,000.00	24,285.71	8,095.24
31	Katimin	235,000.00	1	7	235,000.00	33,571.43	11,190.48
32	Yudi	250,000.00	1	7	250,000.00	35,714.29	11,904.76
33	Surdani	265,000.00	1	7	265,000.00	37,857.14	12,619.05
34	Sigit	195,000.00	1	7	195,000.00	27,857.14	9,285.71
35	Paiman	215,000.00	2	7	430,000.00	61,428.57	20,476.19
Total		7,340,000.00	39	245	8,140,000.00	1,162,857.14	387,619.05
Rata-rata		209,714.29	1.11428571	7	232,571.43	33,224.49	11,074.83



Lampiran 16. Total Biaya Variabel Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* untuk Satu Musim Tanam di Desa Tamjungrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Bibit (Rp/MT)	Biaya Pupuk (Rp/MT)	Biaya Obat (Rp/MT)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/MT)	Biaya Pendukung Lainnya (Rp/MT)	Total Biaya Variabel (Rp/MT)
1	Makrus	1.5	350,000	1,840,000	472,500	8,520,000	1,750,000	12,932,500
2	Kurniawan	0.55	450,000	592,500	340,500	4,440,000	1,260,000	7,083,000
3	Untung	0.25	270,000	498,750	171,000	2,605,000	540,000	4,084,750
4	Manik	0.45	240,000	1,020,000	428,000	1,965,000	710,000	4,363,000
5	Purwanto	1	350,000	1,375,000	592,000	5,800,000	1,900,000	10,017,000
6	Sukun	0.3	120,000	542,000	298,000	2,675,000	835,000	4,470,000
7	Darmaji	0.7	600,000	1,015,000	551,500	4,900,000	1,663,000	8,729,500
8	Suyono	0.85	1,360,000	907,500	208,000	3,850,000	1,145,000	7,470,500
9	Junaidi	0.4	360,000	942,500	367,000	3,305,000	925,000	5,899,500
10	Ahmad	0.65	450,000	1,035,000	447,500	4,540,000	1,140,000	7,612,500
11	Budiono	1	2,000,000	1,462,500	444,650	8,587,000	2,075,000	14,569,150
12	Agus	1	800,000	1,444,000	1,356,000	6,460,000	1,935,000	11,995,000
13	Rio	0.5	400,000	930,000	402,500	3,160,000	1,180,000	6,072,500
14	Wiji	1.2	1,000,000	1,579,000	567,500	9,210,000	2,020,000	14,376,500
15	Edi	0.65	720,000	846,250	349,000	4,440,000	1,230,000	7,585,250
16	Baiturohman	0.5	640,000	843,000	423,500	2,650,000	1,173,000	5,729,500
17	Suroso	0.7	1,500,000	1,087,250	522,000	4,580,000	1,650,000	9,339,250
18	Mulyadi	0.5	300,000	1,137,500	346,500	3,205,000	1,102,000	6,091,000
19	Samsudi	0.4	800,000	803,750	374,500	3,890,000	870,000	6,738,250
20	Mislani	0.5	450,000	907,500	352,500	3,635,000	1,047,000	6,392,000
21	Edi Siswanto	0.72	750,000	1,477,000	526,500	5,380,000	1,425,000	9,558,500
22	Isman	0.4	210,000	561,500	308,500	2,740,000	928,000	4,748,000
23	Ruseno	0.35	150,000	455,000	264,500	2,596,000	810,000	4,275,500
24	Suparlan	1	800,000	1,156,250	607,500	7,290,000	2,005,000	11,858,750

25	Sugianto	0.5	800,000	630,000	300,500	3,315,000	1,164,000	6,209,500
26	Hariyadi	0.8	900,000	1,011,000	378,000	1,970,000	675,000	4,934,000
27	Maskur	0.45	100,000	619,500	298,000	3,230,000	926,000	5,173,500
28	Mulyanto	0.7	450,000	965,000	474,000	6,261,000	1,660,000	9,810,000
29	Imam	0.3	550,000	538,500	381,500	3,110,000	747,000	5,327,000
30	Jamal	1	800,000	1,652,500	503,000	6,580,000	2,150,000	11,685,500
31	Katimin	1	600,000	1,302,000	520,500	6,590,000	2,025,000	11,037,500
32	Yudi	0.25	120,000	582,650	402,250	1,960,000	795,000	3,859,900
33	Surdani	0.7	700,000	776,500	427,500	5,225,000	1,330,000	8,459,000
34	Sigit	0.62	450,000	718,500	435,000	3,785,000	891,000	6,279,500
35	Paiman	1.2	1,100,000	1,268,500	685,250	7,030,000	2,025,000	12,108,750
TOTAL		23.59	21640000	34523400	15,527,150.00	159,479,000.00	45,706,000.00	276,875,550.00
RATA-RATA		0.674	618285.7143	986,382.8571	443,632.8571	4,556,542.857	1,305,886	7,910,730

Lampiran 17. Total Biaya Variabel Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tiap Hektar di Desa Tanjungrejo

No	Nama	Luas Lahan	Biaya Bibit (Rp/MT/Ha)	Biaya Pupuk (Rp/MT/Ha)	Biaya Obat (Rp/MT/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/MT/Ha)	Biaya Pendukung Lainnya (Rp/MT/Ha)	Total Biaya Variabel (Rp/MT/Ha)
1	Makrus	1.5	233,333.33	1,226,666.67	315,000.00	5,680,000.00	1,166,666.67	8,621,667
2	Kurniawan	0.55	818,181.82	1,077,272.73	619,090.91	8,072,727.27	2,290,909.09	12,878,182
3	Untung	0.25	1,080,000.00	1,995,000.00	684,000.00	10,420,000.00	2,160,000.00	16,339,000
4	Manik	0.45	533,333.33	2,266,666.67	951,111.11	4,366,666.67	1,577,777.78	9,695,556
5	Purwanto	1	350,000.00	1,375,000.00	592,000.00	5,800,000.00	1,900,000.00	10,017,000
6	Sukun	0.3	400,000.00	1,806,666.67	993,333.33	8,916,666.67	2,783,333.33	14,900,000
7	Darmaji	0.7	857,142.86	1,450,000.00	787,857.14	7,000,000.00	2,375,714.29	12,470,714
8	Suyono	0.85	1,600,000.00	1,067,647.06	244,705.88	4,529,411.76	1,347,058.82	8,788,824
9	Junaidi	0.4	900,000.00	2,356,250.00	917,500.00	8,262,500.00	2,312,500.00	14,748,750
10	Ahmad	0.65	692,307.69	1,592,307.69	688,461.54	6,984,615.38	1,753,846.15	11,711,538
11	Budiono	1	2,000,000.00	1,462,500.00	444,650.00	8,587,000.00	2,075,000.00	14,569,150
12	Agus	1	800,000.00	1,444,000.00	1,356,000.00	6,460,000.00	1,935,000.00	11,995,000
13	Rio	0.5	800,000.00	1,860,000.00	805,000.00	6,320,000.00	2,360,000.00	12,145,000
14	Wiji	1.2	833,333.33	1,315,833.33	472,916.67	7,675,000.00	1,683,333.33	11,980,417
15	Edi	0.65	1,107,692.31	1,301,923.08	536,923.08	6,830,769.23	1,892,307.69	11,669,615
16	Baiturohman	0.5	1,280,000.00	1,686,000.00	847,000.00	5,300,000.00	2,346,000.00	11,459,000
17	Suroso	0.7	2,142,857.14	1,553,214.29	745,714.29	6,542,857.14	2,357,142.86	13,341,786
18	Mulyadi	0.5	600,000.00	2,275,000.00	693,000.00	6,410,000.00	2,204,000.00	12,182,000
19	Samsudi	0.4	2,000,000.00	2,009,375.00	936,250.00	9,725,000.00	2,175,000.00	16,845,625
20	Mislani	0.5	900,000.00	1,815,000.00	705,000.00	7,270,000.00	2,094,000.00	12,784,000
21	Edi Siswanto	0.72	1,041,666.67	2,051,388.89	731,250.00	7,472,222.22	1,979,166.67	13,275,694
22	Isman	0.4	525,000.00	1,403,750.00	771,250.00	6,850,000.00	2,320,000.00	11,870,000
23	Ruseno	0.35	428,571.43	1,300,000.00	755,714.29	7,417,142.86	2,314,285.71	12,215,714

24	Suparlan	1	800,000.00	1,156,250.00	607,500.00	7,290,000.00	2,005,000.00	11,858,750
25	Sugianto	0.5	1,600,000.00	1,260,000.00	601,000.00	6,630,000.00	2,328,000.00	12,419,000
26	Hariyadi	0.8	1,125,000.00	1,263,750.00	472,500.00	2,462,500.00	843,750.00	6,167,500
27	Maskur	0.45	222,222.22	1,376,666.67	662,222.22	7,177,777.78	2,057,777.78	11,496,667
28	Mulyanto	0.7	642,857.14	1,378,571.43	677,142.86	8,944,285.71	2,371,428.57	14,014,286
29	Imam	0.3	1,833,333.33	1,795,000.00	1,271,666.67	10,366,666.67	2,490,000.00	17,756,667
30	Jamal	1	800,000.00	1,652,500.00	503,000.00	6,580,000.00	2,150,000.00	11,685,500
31	Katimin	1	600,000.00	1,302,000.00	520,500.00	6,590,000.00	2,025,000.00	11,037,500
32	Yudi	0.25	480,000.00	2,330,600.00	1,609,000.00	7,840,000.00	3,180,000.00	15,439,600
33	Surdani	0.7	1,000,000.00	1,109,285.71	610,714.29	7,464,285.71	1,900,000.00	12,084,286
34	Sigit	0.62	725,806.45	1,158,870.97	701,612.90	6,104,838.71	1,437,096.77	10,128,226
35	Paiman	1.2	916,666.67	1,057,083.33	571,041.67	5,858,333.33	1,687,500.00	10,090,625
TOTAL		23.59	32,669,305.73	54,532,040.17	25,401,628.83	246,201,267.12	71,878,595.52	430,682,837.38
RATA-RATA		0.674	933,408.74	1,558,058.29	725,760.82	7034321.918	2,053,674.16	12305223.93

Lampiran 18. Total Biaya Tetap Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* untuk Satu Musim di Desa Tanjungrejo

No	Nama	Luas Lahan	Biaya Sewa/Pajak (Rp/MT)	Biaya Penyusutan Gudang (Rp/MT)	Biaya Penyusutan Cangkul (Rp/MT)	Biaya Penyusutan Sabit (Rp/MT)	Biaya Penyusutan Timba (Rp/MT)	Biaya Penyusutan Spryer (Rp/MT)	Total Biaya Tetap (Rp/MT)
1	Makrus	1.50	6,250,000.00	2,571,428.57	13,333.33	5,555.56	4,000.00	16,666.67	2,612,761.90
2	Kurniawan	0.45	14,250.00	1,000,000.00	4,666.67	1,555.56	2,000.00	10,714.29	1,020,714.29
3	Untung	0.15	4,500.00	857,142.86	2,000.00	666.67	2,333.33	11,904.76	875,380.95
4	Manik	0.25	9,750.00	750,000.00	4,666.67	1,555.56	4,000.00	10,952.38	776,285.71
5	Purwanto	1.00	4,500,000.00	2,000,000.00	7,000.00	2,333.33	2,333.33	10,714.29	2,026,714.29
6	Sukun	0.30	11,250.00	1,125,000.00	6,000.00	2,000.00	3,000.00	9,285.71	1,146,619.05
7	Darmaji	0.70	3,937,500.00	2,250,000.00	4,000.00	1,333.33	2,666.67	8,333.33	2,267,666.67
8	Suyono	0.50	1,250,000.00	1,562,500.00	2,666.67	888.89	2,333.33	10,714.29	1,580,747.62
9	Junaidi	0.40	13,500.00	1,250,000.00	6,000.00	2,000.00	4,000.00	10,238.10	1,276,238.10
10	Ahmad	0.65	1,625,000.00	1,000,000.00	4,666.67	1,555.56	2,000.00	9,047.62	1,019,714.29
11	Budiono	1.00	52,500.00	2,500,000.00	20,000.00	6,666.67	4,000.00	17,619.05	2,548,619.05
12	Agus	1.00	4,500,000.00	1,875,000.00	8,000.00	2,666.67	3,500.00	11,904.76	1,903,071.43
13	Rio	0.50	22,500.00	1,250,000.00	8,666.67	2,888.89	2,333.33	11,190.48	1,277,523.81
14	Wiji	1.20	3,750,000.00	1,000,000.00	6,666.67	2,222.22	4,666.67	21,428.57	1,037,761.90
15	Edi	0.65	13,500.00	1,250,000.00	14,666.67	4,888.89	2,666.67	8,571.43	1,277,571.43
16	Baiturohman	0.50	1,625,000.00	1,500,000.00	20,000.00	6,666.67	2,000.00	8,333.33	1,531,666.67
17	Suroso	0.70	2,125,000.00	2,500,000.00	14,000.00	4,666.67	3,500.00	10,238.10	2,532,338.10
18	Mulyadi	0.50	1,375,000.00	1,500,000.00	5,333.33	1,777.78	2,500.00	11,904.76	1,523,738.10
19	Samsudi	0.40	13,500.00	1,250,000.00	7,000.00	2,333.33	1,333.33	9,285.71	1,269,619.05
20	Mislani	0.50	1,500,000.00	1,500,000.00	17,333.33	5,777.78	2,000.00	9,285.71	1,530,485.71
21	Edi S.	0.72	4,000,000.00	2,250,000.00	26,000.00	10,666.67	2,600.00	7,142.86	2,298,742.86
22	Isman	0.40	1,125,000.00	1,000,000.00	15,000.00	6,666.67	2,666.67	9,523.81	1,034,823.81
23	Ruseno	0.35	10,500.00	750,000.00	16,666.67	5,555.56	1,366.67	10,714.29	781,414.29

24	Suparlan	0.80	5,500,000.00	1,500,000.00	10,666.67	3,555.56	3,500.00	10,238.10	1,532,404.76
25	Sugianto	0.50	1,375,000.00	1,250,000.00	6,666.67	2,222.22	2,333.33	9,285.71	1,273,952.38
26	Hariyadi	0.25	9,750.00	1,250,000.00	5,000.00	1,666.67	1,250.00	9,523.81	1,268,307.14
27	Maskur	0.45	14,250.00	1,562,500.00	10,000.00	3,333.33	1,300.00	10,714.29	1,589,180.95
28	Mulyanto	0.70	4,250,000.00	1,875,000.00	20,000.00	6,666.67	4,000.00	9,047.62	1,915,047.62
29	Imam	0.30	12,000.00	1,500,000.00	15,000.00	5,000.00	1,333.33	9,523.81	1,527,857.14
30	Jamal	1.00	5,500,000.00	2,500,000.00	17,333.33	8,888.89	4,666.67	8,095.24	2,545,928.57
31	Katimin	1.00	4,750,000.00	2,312,500.00	6,666.67	2,222.22	3,750.00	11,190.48	2,343,107.14
32	Yudi	0.25	10,500.00	1,375,000.00	9,000.00	2,000.00	1,166.67	11,904.76	1,396,871.43
33	Surdani	0.70	3,000,000.00	1,750,000.00	10,000.00	4,666.67	3,500.00	12,619.05	1,785,185.71
34	Sigit	0.62	1,500,000.00	1,000,000.00	13,333.33	4,444.44	2,666.67	9,285.71	1,027,952.38
35	Paiman	1.20	5,750,000.00	2,750,000.00	18,666.67	8,888.89	3,500.00	20,476.19	2,806,642.86
Total		22.09	69,399,750.00	55,116,071.43	409,333.33	136,444.44	96,766.67	387,619.05	56,162,657.14
Rata-Rata		1	1,982,850.00	1,574,744.90	11,695.24	3,898.41	2,764.76	11,074.83	1,604,647.35

Lampiran 19. Total Biaya Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Variabel (Rp/MT)	Total Biaya Variabel (Rp/MT/Ha)	Total Biaya Tetap (Rp/MT)	Total Biaya Tetap (Rp/MT/Ha)	Total Biaya (Rp/MT)	Total Biaya (Rp/MT/Ha)
1	Makrus	1.5	12,932,500	8,621,667	7,434,000	4,956,000	28,988,167	19,325,444
2	Kurniawan	0.55	7,083,000	12,878,182	1,948,929	3,543,506	9,031,929	16,421,688
3	Untung	0.25	4,084,750	16,339,000	2,628,321	10,513,286	6,713,071	26,852,286
4	Manik	0.45	4,363,000	9,695,556	1,396,321	3,102,937	5,759,321	12,798,492
5	Purwanto	1	10,017,000	10,017,000	8,054,393	8,054,393	18,071,393	18,071,393
6	Sukun	0.3	4,470,000	14,900,000	2,323,286	7,744,286	6,793,286	22,644,286
7	Darmaji	0.7	8,729,500	12,470,714	7,923,250	11,318,929	16,652,750	23,789,643
8	Suyono	0.85	7,470,500	8,788,824	4,038,004	4,750,592	11,508,504	13,539,416
9	Junaidi	0.4	5,899,500	14,748,750	1,958,214	4,895,536	7,857,714	19,644,286
10	Ahmad	0.65	7,612,500	11,711,538	3,173,429	4,882,198	10,785,929	16,593,736
11	Budiono	1	14,569,150	14,569,150	3,415,107	3,415,107	17,984,257	17,984,257
12	Agus	1	11,995,000	11,995,000	7,250,339	7,250,339	19,245,339	19,245,339
13	Rio	0.5	6,072,500	12,145,000	2,330,714	4,661,429	8,403,214	16,806,429
14	Wiji	1.2	14,376,500	11,980,417	5,085,286	4,237,738	19,461,786	16,218,155
15	Edi	0.65	7,585,250	11,669,615	2,320,143	3,569,451	9,905,393	15,239,066
16	Baiturohman	0.5	5,729,500	11,459,000	3,964,500	7,929,000	9,694,000	19,388,000
17	Suroso	0.7	9,339,250	13,341,786	6,055,239	8,650,342	15,394,489	21,992,128
18	Mulyadi	0.5	6,091,000	12,182,000	4,104,446	8,208,893	10,195,446	20,390,893
19	Samsudi	0.4	6,738,250	16,845,625	1,951,321	4,878,304	8,689,571	21,723,929
20	Mislani	0.5	6,392,000	12,784,000	3,440,121	6,880,243	9,832,121	19,664,243
21	Edi Siswanto	0.72	9,558,500	13,275,694	7,483,879	10,394,276	17,042,379	23,669,970
22	Isman	0.4	4,748,000	11,870,000	2,955,782	7,389,455	7,703,782	19,259,455
23	Ruseno	0.35	4,275,500	12,215,714	1,634,704	4,670,582	5,910,204	16,886,296
24	Suparlan	1	11,858,750	11,858,750	8,561,018	8,561,018	20,419,768	20,419,768
25	Sugianto	0.5	6,209,500	12,419,000	3,657,571	7,315,143	9,867,071	19,734,143

26	Hariyadi	0.8	4,934,000	6,167,500	2,271,859	2,839,824	7,205,859	9,007,324
27	Maskur	0.45	5,173,500	11,496,667	2,429,654	5,399,230	7,603,154	16,895,897
28	Mulyanto	0.7	9,810,000	14,014,286	7,623,679	10,890,969	17,433,679	24,905,255
29	Imam	0.3	5,327,000	17,756,667	4,075,071	13,583,571	9,402,071	31,340,238
30	Jamal	1	11,685,500	11,685,500	9,962,536	9,962,536	21,648,036	21,648,036
31	Katimin	1	11,037,500	11,037,500	8,018,420	8,018,420	19,055,920	19,055,920
32	Yudi	0.25	3,859,900	15,439,600	2,687,989	10,751,957	6,547,889	26,191,557
33	Surdani	0.7	8,459,000	12,084,286	5,361,582	7,659,403	13,820,582	19,743,689
34	Sigit	0.62	6,279,500	10,128,226	3,320,821	5,356,164	9,600,321	15,484,389
35	Paiman	1.2	12,108,750	10,090,625	8,943,054	7,452,545	21,051,804	17,543,170
Total		24	276,875,550	430,682,837	159,782,982	243,687,599	445,280,199	680,118,214
Rata-rata		1	7,910,730	12,305,224	4,565,228	6,962,503	12,722,291	19,431,949

Lampiran 20. Rincian Biaya dan Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp/MT)	Total Biaya (Rp/MT/Ha)	Pendapatan (Rp/MT)	Pendapatan per Ha (Rp/MT/Ha)
1	Makrus	1.5	12	350,000	4,200,000	28,988,167	19,325,444	-24,788,167	-16,525,444
2	Kurniawan	0.55	5	300,000	1,500,000	9,031,929	16,421,688	-7,531,929	-13,694,416
3	Untung	0.25	2	250,000	500,000	6,713,071	26,852,286	-6,213,071	-24,852,286
4	Manik	0.45	3	300,000	900,000	5,759,321	12,798,492	-4,859,321	-10,798,492
5	Purwanto	1	10	350,000	3,500,000	18,071,393	18,071,393	-14,571,393	-14,571,393
6	Sukun	0.3	3	350,000	1,050,000	6,793,286	22,644,286	-5,743,286	-19,144,286
7	Darmaji	0.7	8	350,000	2,800,000	16,652,750	23,789,643	-13,852,750	-19,789,643
8	Suyono	0.85	5	300,000	1,500,000	11,508,504	13,539,416	-10,008,504	-11,774,710
9	Junaidi	0.4	3	300,000	900,000	7,857,714	19,644,286	-6,957,714	-17,394,286
10	Ahmad	0.65	3	350,000	1,050,000	10,785,929	16,593,736	-9,735,929	-14,978,352
11	Budiono	1	10	350,000	3,500,000	17,984,257	17,984,257	-14,484,257	-14,484,257
12	Agus	1	5	250,000	1,250,000	19,245,339	19,245,339	-17,995,339	-17,995,339
13	Rio	0.5	5	250,000	1,250,000	8,403,214	16,806,429	-7,153,214	-14,306,429
14	Wiji	1.2	10	350,000	3,500,000	19,461,786	16,218,155	-15,961,786	-13,301,488
15	Edi	0.65	5	200,000	1,000,000	9,905,393	15,239,066	-8,905,393	-13,700,604
16	Baiturohman	0.5	6	350,000	2,100,000	9,694,000	19,388,000	-7,594,000	-15,188,000
17	Suroso	0.7	8	300,000	2,400,000	15,394,489	21,992,128	-12,994,489	-18,563,556
18	Mulyadi	0.5	7	300,000	2,100,000	10,195,446	20,390,893	-8,095,446	-16,190,893
19	Samsudi	0.4	2	250,000	500,000	8,689,571	21,723,929	-8,189,571	-20,473,929
20	Mislani	0.5	3	350,000	1,050,000	9,832,121	19,664,243	-8,782,121	-17,564,243
21	Edi Siswanto	0.72	9	250,000	2,250,000	17,042,379	23,669,970	-14,792,379	-20,544,970
22	Isman	0.4	4	200,000	800,000	7,703,782	19,259,455	-6,903,782	-17,259,455
23	Ruseno	0.35	4	350,000	1,400,000	5,910,204	16,886,296	-4,510,204	-12,886,296
24	Suparlan	1	8	300,000	2,400,000	20,419,768	20,419,768	-18,019,768	-18,019,768
25	Sugianto	0.5	5	250,000	1,250,000	9,867,071	19,734,143	-8,617,071	-17,234,143
26	Hariyadi	0.8	4	300,000	1,200,000	7,205,859	9,007,324	-6,005,859	-7,507,324

27	Maskur	0.45	4	250,000	1,000,000	7,603,154	16,895,897	-6,603,154	-14,673,675
28	Mulyanto	0.7	7	250,000	1,750,000	17,433,679	24,905,255	-15,683,679	-22,405,255
29	Imam	0.3	4	200,000	800,000	9,402,071	31,340,238	-8,602,071	-28,673,571
30	Jamal	1	7	250,000	1,750,000	21,648,036	21,648,036	-19,898,036	-19,898,036
31	Katimin	1	5	200,000	1,000,000	19,055,920	19,055,920	-18,055,920	-18,055,920
32	Yudi	0.25	3	300,000	900,000	6,547,889	26,191,557	-5,647,889	-22,591,557
33	Surdani	0.7	8	350,000	2,800,000	13,820,582	19,743,689	-11,020,582	-15,743,689
34	Sigit	0.62	7.5	250,000	1,875,000	9,600,321	15,484,389	-7,725,321	-12,460,196
35	Paiman	1.2	12	300,000	3,600,000	21,051,804	17,543,170	-17,451,804	-14,543,170
TOTAL		23.59	207	10,150,000	61,325,000	445,280,199	680,118,214	-383,955,199	-587,789,068
RATA-RATA		0.674	5.9	290,000.0	1,752,142.86	12,722,291.39	19,431,948.96	-10,970,149	-16,793,973

Lampiran 21. Hubungan Skala Util dengan Nilai Rupiah

No	Nama Responden	Nilai Penerimaan (Rp Juta) dalam Utilitas (Util)									Ket
		0	8	4	2	6	1	3	5	7	
1	Makrus	4.2	230	132	63.5	184	35.25	92	154	207	BB
2	Kurniawan	1.5	54	20	9	36	4	10	32.5	42	N
3	Untung	0.8	18	9	1.6	13.5	1.5	4.8	12	15	N
4	Manik	0.9	48	15	5	42	3.4	10	33	45	TBB
5	Purwanto	3.50	135	75	15.6	120	10	24	105	127.5	N
6	Sukun	1.10	35	12	3.6	20	1.5	6	14	22	TBB
7	Darmaji	2.8	96	41.8	18.4	67.0	10.6	29.7	51.5	78.1	BB
8	Suyono	1.5	24	9.5	5.2	13.7	2.0	7.3	11.6	15.9	TBB
9	Junaidi	0.9	48	20.8	8.9	30.38	5.05	12.75	25.56	42.23	TBB
10	Ahmad	1.05	64	35	10.7	45.5	6.05	19.19	34.5	50.75	N
11	Budiono	3.5	195.5	76	25.5	137.5	18.7	43.2	110	157.5	N
12	Agus	1.25	187	56	15	130	10	33.75	105	140	N
13	Rio	1.25	72	28.88	8.75	48	5	18	40.5	56	TBB
14	Wiji	3.5	170	81	20	123.5	10	48.75	99	142.5	N
15	Edi	0.8	68	34.8	12.9	54	6.825	19.5	38.85	60	N
16	Baiturohman	2.1	72	25.5	11	52	6.4	21	42	58	N
17	Suroso	2.4	93.5	44	18.8	64.5	10	31.5	55	81.4	BB
18	Mulyadi	2.1	70	31.7	9.75	47.25	6	22.05	44	62	N
19	Samsudi	0.5	42.5	21.9	6.45	32.5	4	16.75	27.5	37.5	N
20	Mislani	1.05	72	32.7	13.5	56	9.1	24.15	48	64	N
21	Edi Siswanto	2.3	82.5	38.8	16.0	60.0	9.6	22.0	50.0	67.5	N

22	Isman	0.8	48	20.5	10.75	30.25	5.875	15.63	25.38	42.15	TBB
23	Ruseno	1.4	35	14.7	8.05	21.35	4.725	11.38	18.03	30.84	TBB
24	Suparlan	2.4	121.8	58.5	24	92.4	16.2	41.4	72.15	107.1	N
25	Sugianto	1.3	64	28.88	10.5	52.0	6.3	24.5	38.5	58.0	N
26	Hariyadi	1.2	42	18.25	9.88	31.95	5.69	14.06	26.93	36.98	N
27	Maskur	1	36	15.63	6.25	22.5	3.75	10.94	19.06	31.5	TBB
28	Mulyanto	1.8	70	32.63	11.3	45	6	22.5	41.5	57.5	N
29	Imam	0.6	30	12.4	5	23.75	2.9	8.7	20	26.88	TBB
30	Jamal	1.75	168	82.5	18.75	81	11.25	48.38	77.63	125	N
31	Katimin	1	160	73.8	22.5	90	13.05	48.15	86	125	N
32	Yudi	0.9	36	15.75	6.25	22.5	3.1	11	19.13	31.5	TBB
33	Surdani	2.80	88	41.8	10	45	6.4	21.6	45.0	62.5	N
34	Sigit	1.9	85	39.4	8.8	58.5	5.3	20.0	40.0	60.0	N
35	Paiman	2.4	98	43.8	12.5	63	7.8	29.4	58.1	80.5	N

Lampiran 22. Estimasi Fungsi Utilitas Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo

No	Fungsi Utilitas	R2	F Hitung	Keterangan
1	$U = -0.040 + 0.029M + 2.518E-5M^2$	0.998	1636.63	BB
2	$U = 0.220 + 0.206M - 0.01M^2$	0.975	116.259	N
3	$U = 0.543 + 0.041M + 2.467E-6M^2$	0.969	94.861	N
4	$U = 0.567 + 0.020M - 1.361E-5M^2$	0.944	50.404	TBB
5	$U = 0.859 + 0.038M + 7.292E-5M^2$	0.935	43.456	N
6	$U = 0.205 + 0.0418M - 0.006 M^2$	0.980	145.615	TBB
7	$U = -0.216 + 0.1171M + 0.000 M^2$	0.999	2085.65	BB
8	$U = -0.742 + 0.626M - 0.011M^2$	0.987	228.132	TBB
9	$U = -0.140 + 0.025M - 1.656E-5M^2$	0.995	591.768	TBB
10	$U = 0.109 + 0.015M - 3.479E-6M^2$	0.982	161.587	N
11	$U = 0.208 + 0.006M - 8.597E-7M^2$	0.985	199.29	N
12	$U = 0.615 + 0.006M - 1.100E-6M^2$	0.968	91.952	N
13	$U = 0.247 + 0.015M - 5900E-6M^2$	0.989	267.235	TBB
14	$U = 0.397 + 0.051M - 3.950E-5M^2$	0.986	209.187	N
15	$U = 0.154 + 0.013M - 2.737E-6M^2$	0.989	269.718	N
16	$U = 0.047 + 0.0153M + 0.000M^2$	0.987	233.976	N
17	$U = -0.109 + 0.106M + 0.000 M^2$	0.998	1390.04	BB
18	$U = 0.162 + 0.013M - 3.500E-6M^2$	0.987	226.805	N
19	$U = 0.307 + 0.016M + 3.792E-6M^2$	0.987	311.057	N
20	$U = 0.078 + 0.012M - 1.605E-6M^2$	0.989	351.5	N
21	$U = -0.036 + 0.120M + 0.000 M^2$	0.991	316.926	N
22	$U = -0.337 + 0.025M - 1.539E-5M^2$	0.996	707.712	TBB
23	$U = -0.657 + 0.038M - 3.821E-5M^2$	0.995	557.338	TBB
24	$U = -0.075 + 0.076M - 8.945E-5M^2$	0.997	943.398	N
25	$U = 0.155 + 0.132M + 0.000 M^2$	0.988	242.279	N
26	$U = -0.190 + 0.023M - 8.748E-6M^2$	0.995	600.279	N
27	$U = -0.212 + 0.33M - 2.944E-5M^2$	0.995	612.354	TBB
28	$U = 0.033 + 0.144M + 0.000M^2$	0.991	330.411	N
29	$U = 0.204 + 0.030M - 1.830E-5M^2$	0.983	176.695	TBB
30	$U = 0.163 + 0.007M - 1.543E-6M^2$	0.956	64.605	N
31	$U = 0.084 + 0.007M - 1.252E-6M^2$	0.984	179.178	N
32	$U = -0.099 + 0.032M - 2.684E-65^2$	0.994	528.765	TBB
33	$U = 0.063 + 0.142M + 0.000M^2$	0.963	77.302	N
34	$U = 0.290 + 0.132M + 0.000M^2$	0.972	102.736	N
35	$U = 0.177 + 0.102M + 0.000 M^2$	0.987	230.302	N

Lampiran 23. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Tanjungrejo

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan	-10970.1483	5093.37092	35
Produksi	5.5143	2.76130	35
Harga_Jual	290.0000	51.16295	35
Biaya_Bibit	549.1429	410.98427	35
Biaya_Pupuk	986.3829	363.12640	35
Biaya_Obat	443.6329	195.12408	35
Biaya_TK	4556.5429	2001.27336	35
Luas_Lahan	.6683	.31126	35
Pengalaman	12.5143	6.56359	35
Dummy_BB	.09	.284	35
Dummy_TBB	.29	.458	35

Correlations

		Pendapatan	Produksi	Harga_Jual	Biaya_Bibit	Biaya_Pupuk	Biaya_Obat	Biaya_TK	Luas_Lahan	Pengalaman	Dummy_BB	Dummy_TB B
Pearson Correlation	Pendapatan	1.000	-.625	-.057	-.351	-.844	-.598	-.901	-.894	-.630	-.381	.538
	Produksi	-.625	1.000	.214	.413	.593	.285	.668	.678	.697	.317	-.445
	Harga_Jual	-.057	.214	1.000	.205	.198	-.002	.170	.207	.208	.263	-.125
	Biaya_Bibit	-.351	.413	.205	1.000	.432	.268	.519	.524	.435	.076	-.352
	Biaya_Pupuk	-.844	.593	.198	.432	1.000	.570	.793	.849	.582	.280	-.489
	Biaya_Obat	-.598	.285	-.002	.268	.570	1.000	.521	.527	.168	.114	-.355
	Biaya_TK	-.901	.668	.170	.519	.793	.521	1.000	.883	.602	.224	-.544
	Luas_Lahan	-.894	.678	.207	.524	.849	.527	.883	1.000	.680	.298	-.543
	Pengalaman	-.630	.697	.208	.435	.582	.168	.602	.680	1.000	.528	-.471
	Dummy_BB	-.381	.317	.263	.076	.280	.114	.224	.298	.528	1.000	-.194
	Dummy_TB B	.538	-.445	-.125	-.352	-.489	-.355	-.544	-.543	-.471	-.194	1.000
	Sig. (1-tailed)	Pendapatan	.	.000	.373	.019	.000	.000	.000	.000	.000	.012
Produksi		.000	.	.108	.007	.000	.048	.000	.000	.000	.032	.004

N	Harga_Jual	.373	.108	.	.119	.127	.496	.165	.117	.115	.063	.236	
	Biaya_Bibit	.019	.007	.119	.	.005	.060	.001	.001	.005	.332	.019	
	Biaya_Pupuk	.000	.000	.127	.005	.	.000	.000	.000	.000	.051	.001	
	Biaya_Obat	.000	.048	.496	.060	.000	.	.001	.001	.168	.257	.018	
	Biaya_TK	.000	.000	.165	.001	.000	.001	.	.000	.000	.098	.000	
	Luas_Lahan	.000	.000	.117	.001	.000	.001	.000	.	.000	.041	.000	
	Pengalaman	.000	.000	.115	.005	.000	.168	.000	.000	.	.001	.002	
	Dummy_BB	.012	.032	.063	.332	.051	.257	.098	.041	.001	.	.133	
	Dummy_TB B	.000	.004	.236	.019	.001	.018	.000	.000	.002	.133	.	
	Pendapatan	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Produksi	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Harga_Jual	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Biaya_Bibit	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Biaya_Pupuk	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Biaya_Obat	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Biaya_TK	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Luas_Lahan	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Pengalaman	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Dummy_BB	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Dummy_TB B	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dummy_TBB, Harga_Jual, Dummy_BB, Biaya_Obat, Biaya_Bibit, Produksi, Biaya_Pupuk, Pengalaman, Biaya_TK, Luas_Lahan(a)		Enter

a All requested variables entered.
b Dependent Variable: Pendapatan

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.969(a)	.939	.914	1497.59672	.939	36.928	10	24	.000	1.684

a Predictors: (Constant), Dummy_TBB, Harga_Jual, Dummy_BB, Biaya_Obat, Biaya_Bibit, Produksi, Biaya_Pupuk, Pengalaman, Biaya_TK, Luas_Lahan
b Dependent Variable: Pendapatan

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	828215427.274	10	82821542.727	36.928	.000(a)
	Residual	53827102.400	24	2242795.933		
	Total	882042529.673	34			

a Predictors: (Constant), Dummy_TBB, Harga_Jual, Dummy_BB, Biaya_Obat, Biaya_Bibit, Produksi, Biaya_Pupuk, Pengalaman, Biaya_TK, Luas_Lahan
b Dependent Variable: Pendapatan

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	B	Std. Error	
1	(Constant)	-3132.630	1870.920		-1.674	.107						
	Produksi	68.179	144.891	.037	.471	.642	-.625	.096	.024	.412	2.427	
	Harga_Jual	13.461	5.405	.135	2.490	.020	-.057	.453	.126	.863	1.159	
	Biaya_Bibit	2.053	.770	.166	2.666	.014	-.351	.478	.134	.659	1.517	
	Biaya_Pupuk	-2.377	1.420	-.169	-1.674	.107	-.844	-.323	-.084	.248	4.032	
	Biaya_Obat	-2.531	1.759	-.097	-1.439	.163	-.598	-.282	-.073	.560	1.785	
	Biaya_TK	-1.311	.293	-.515	-4.472	.000	-.901	-.674	-.225	.192	5.218	
	Luas_Lahan	-4971.600	2226.108	-.304	-2.233	.035	-.894	-.415	-.113	.137	7.278	
	Pengalaman	-25.027	72.003	-.032	-.348	.731	-.630	-.071	-.018	.295	3.386	
	Dummy_BB	-2776.576	1132.290	-.155	-2.452	.022	-.381	-.448	-.124	.638	1.568	
	Dummy_TBB	245.987	694.009	.022	.354	.726	.538	.072	.018	.652	1.534	

a Dependent Variable: Pendapatan

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions												
				(Constant)	Produksi	Harga_Jual	Biaya_Bibit	Biaya_Pupuk	Biaya_Obat	Biaya_TK	Luas_Lahan	Pengalaman	Dummy_BB	Dummy_TBB	(Constant)	Produksi
1	1	8.543	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	1.087	2.803	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.21	.22	
	3	.741	3.396	.00	.00	.00	.02	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.43	.22	
	4	.224	6.174	.00	.00	.00	.80	.00	.04	.00	.00	.00	.00	.01	.07	
	5	.147	7.621	.00	.13	.00	.11	.00	.25	.00	.00	.10	.12	.00	.00	
	6	.095	9.485	.05	.03	.10	.00	.01	.02	.03	.03	.00	.00	.00	.41	
	7	.062	11.742	.00	.72	.00	.02	.04	.19	.03	.04	.06	.01	.00	.00	
	8	.048	13.361	.00	.07	.04	.00	.01	.34	.08	.01	.69	.12	.01	.00	
	9	.025	18.454	.01	.04	.00	.02	.66	.03	.46	.00	.02	.00	.00	.00	
	10	.017	22.647	.03	.00	.10	.01	.28	.02	.34	.79	.01	.01	.00	.00	
	11	.011	27.799	.91	.01	.75	.02	.01	.10	.06	.12	.11	.10	.00	.07	

a Dependent Variable: Pendapatan

Residuals Statistics(a)

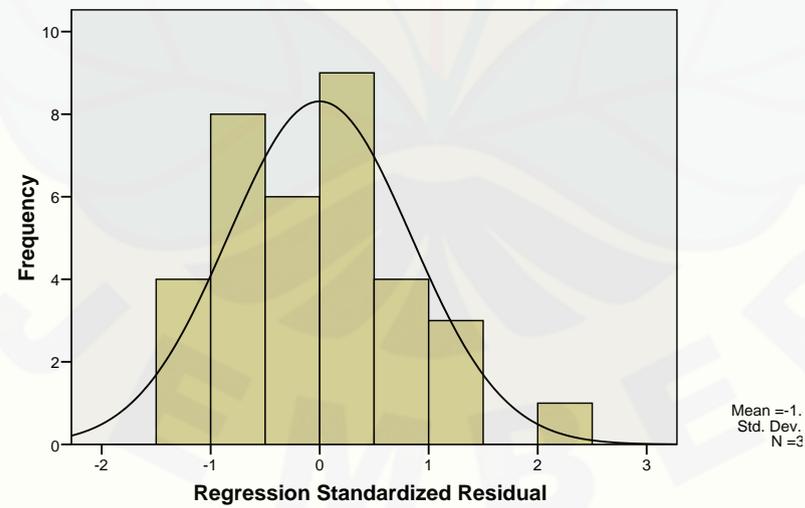
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-24608.6816	-4689.1743	-10970.1483	4935.51186	35
Std. Predicted Value	-2.763	1.273	.000	1.000	35
Standard Error of Predicted Value	565.483	1340.842	818.288	190.583	35
Adjusted Predicted Value	-24303.5371	-4557.5371	-10967.5120	5019.81953	35
Residual	-1967.29285	3455.33325	.00000	1258.23292	35
Std. Residual	-1.314	2.307	.000	.840	35
Stud. Residual	-1.911	2.710	-.003	1.006	35
Deleted Residual	-4165.19971	4765.93701	-2.63631	1842.33807	35
Stud. Deleted Residual	-2.032	3.184	.007	1.059	35
Mahal. Distance	3.876	26.283	9.714	5.289	35
Cook's Distance	.000	.371	.044	.075	35
Centered Leverage Value	.114	.773	.286	.156	35

a. Dependent Variable: Pendapatan

Charts

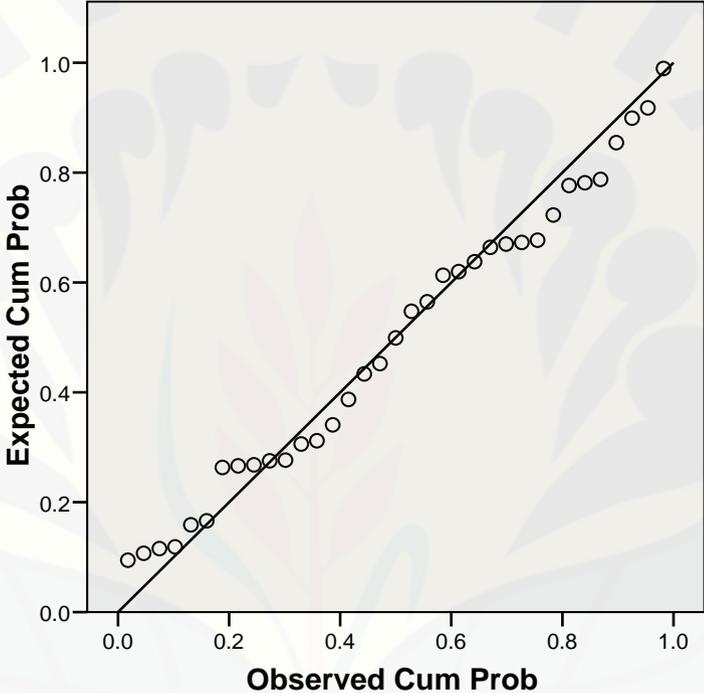
Histogram

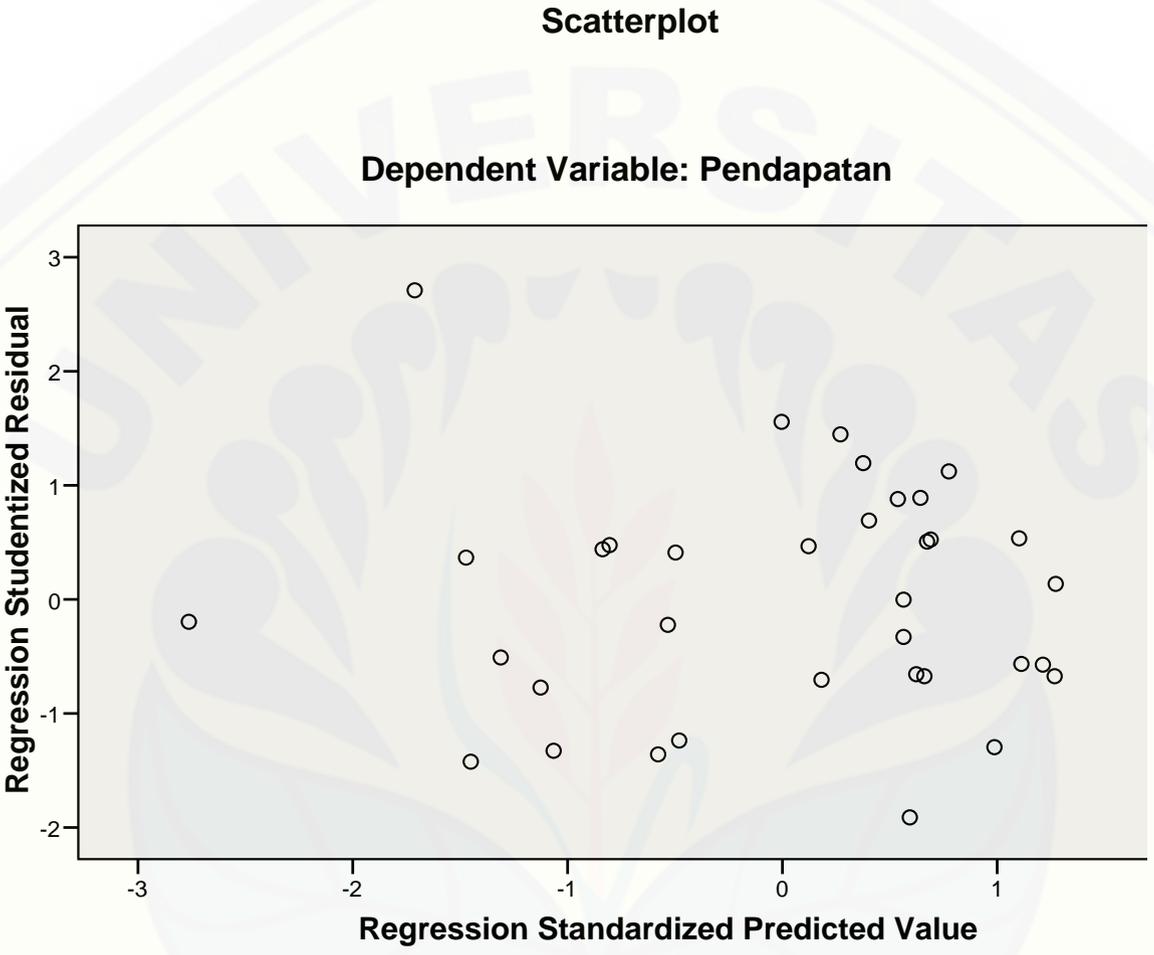
Dependent Variable: Pendapatan

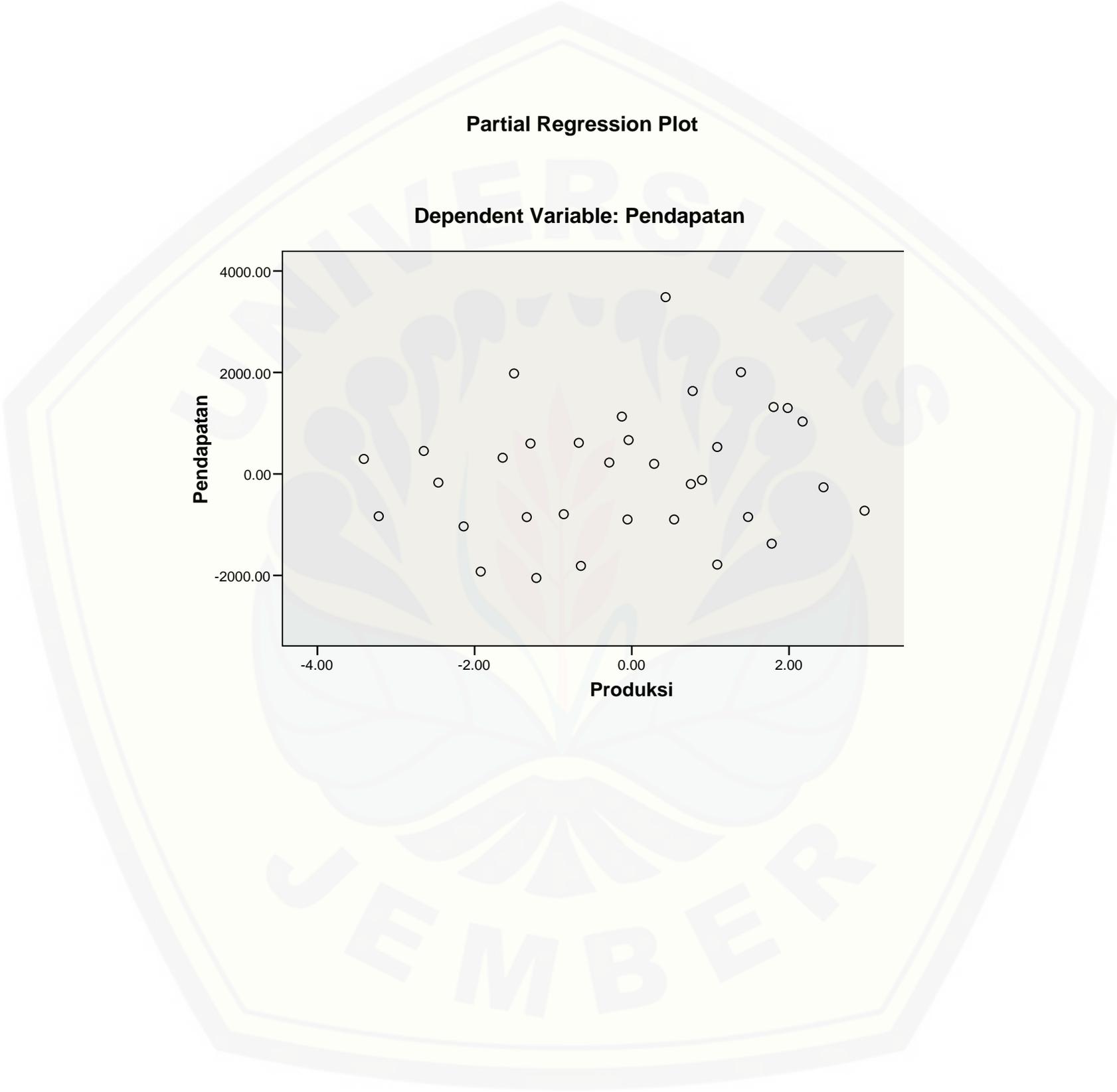


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pendapatan

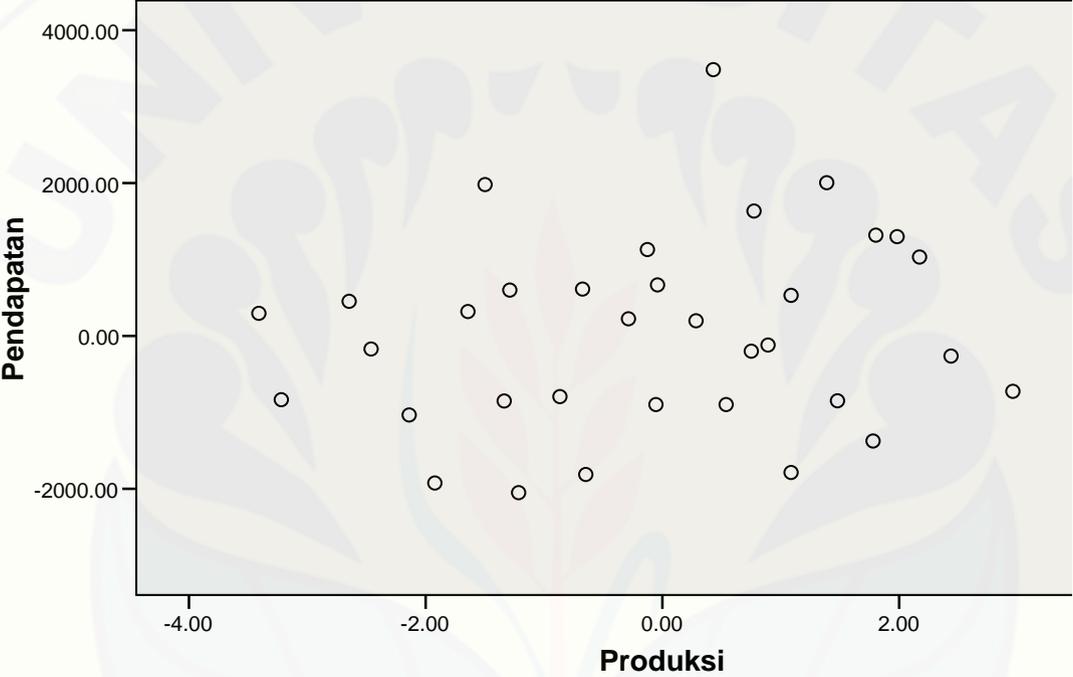






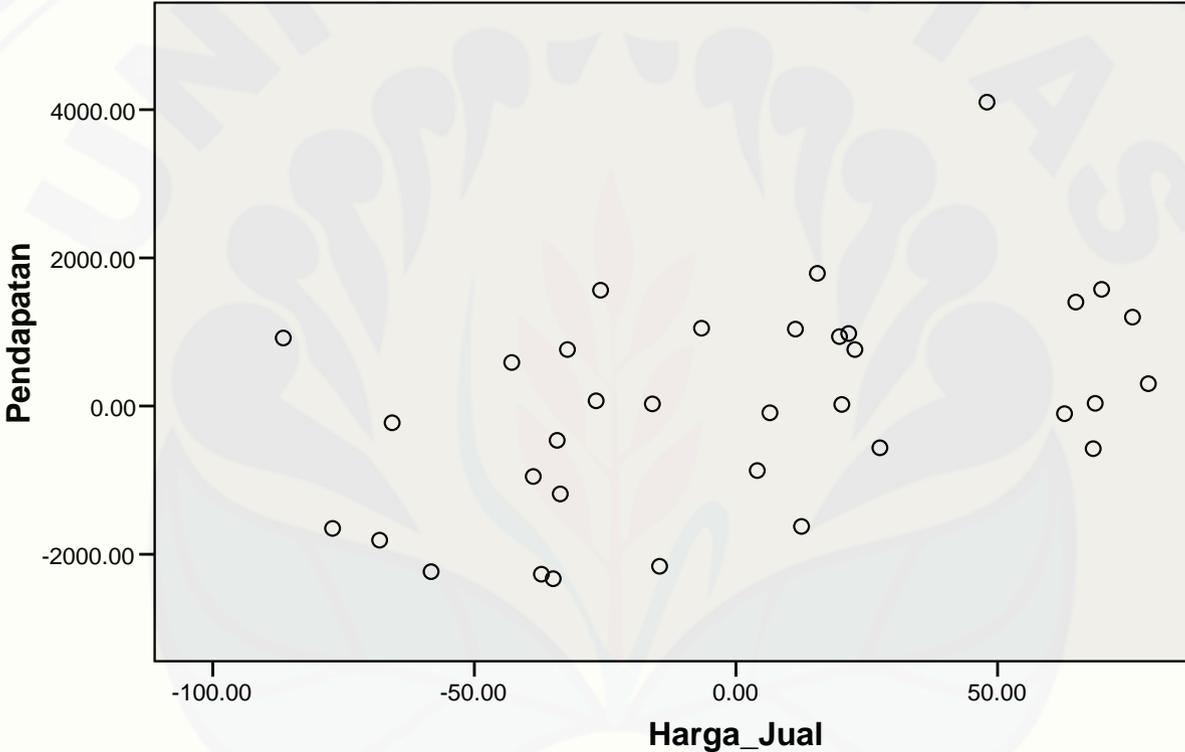
Partial Regression Plot

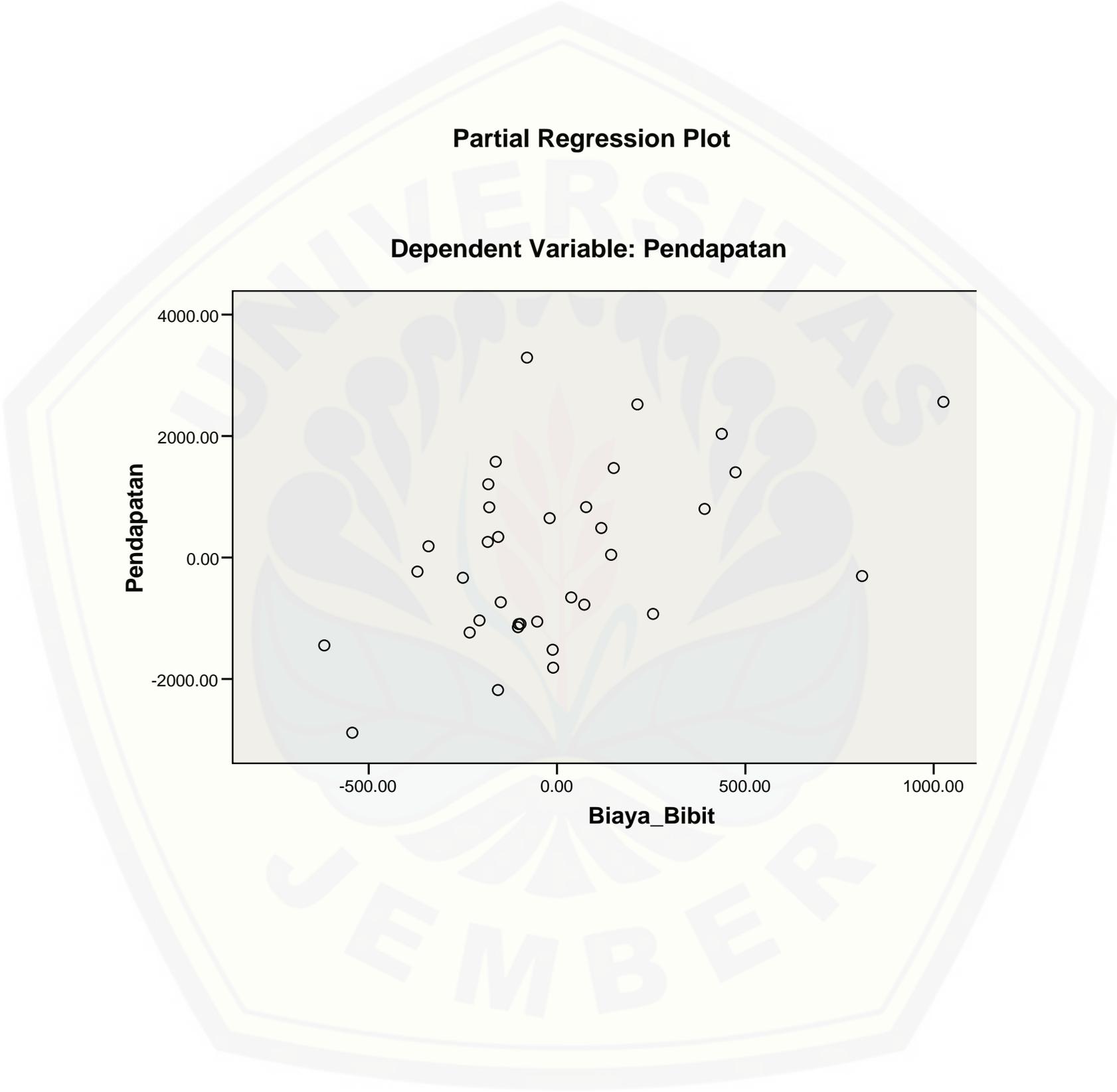
Dependent Variable: Pendapatan

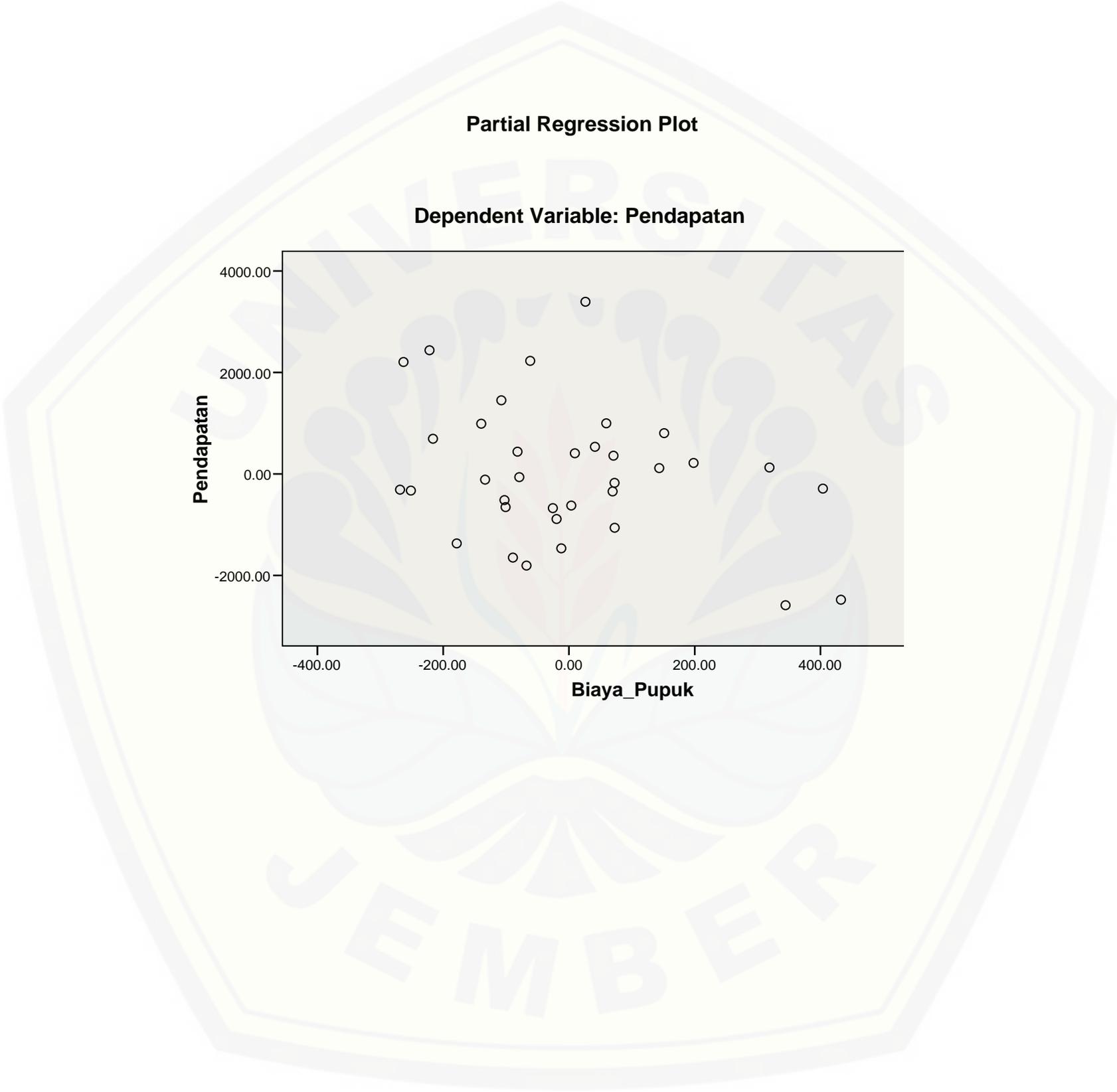


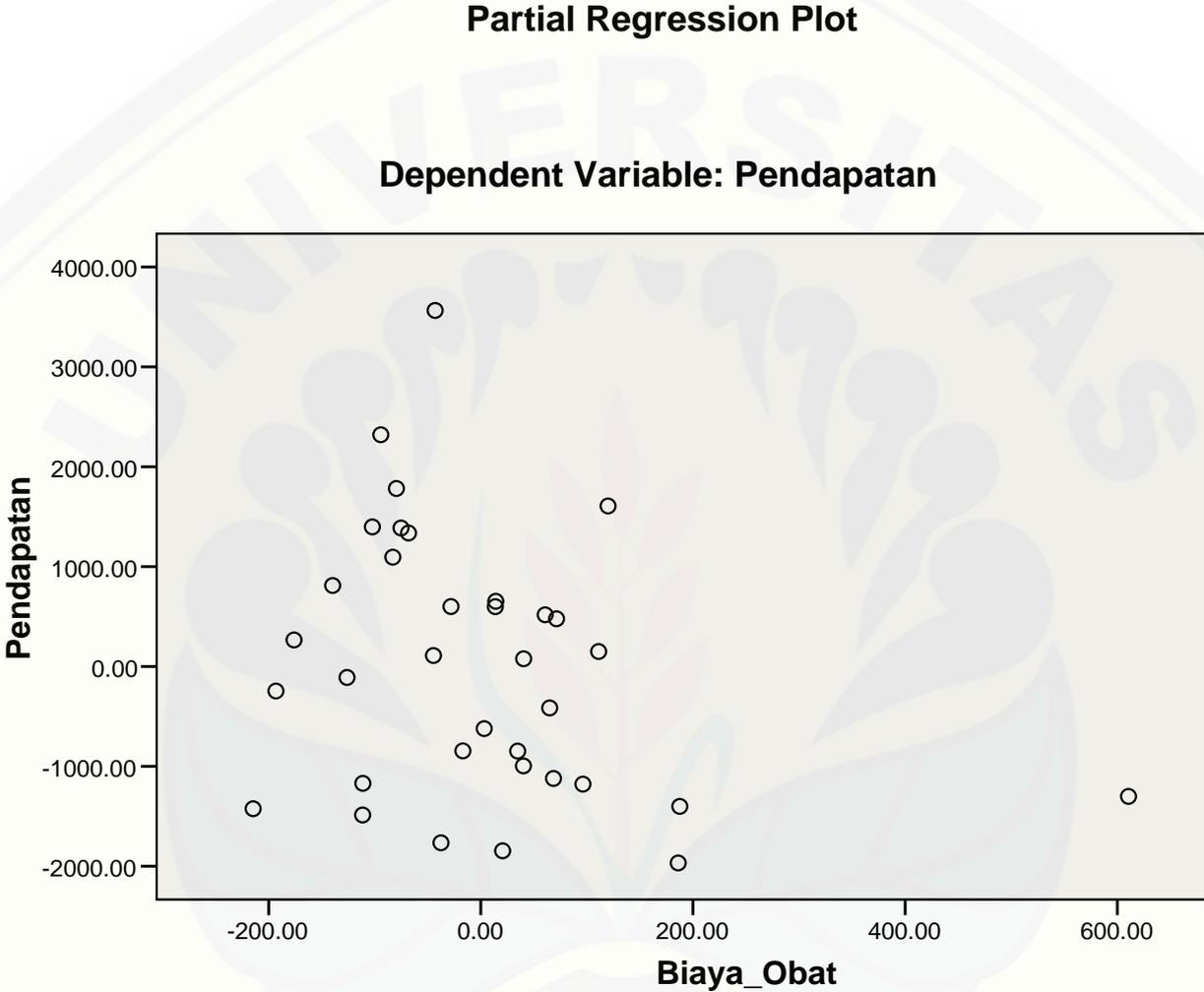
Partial Regression Plot

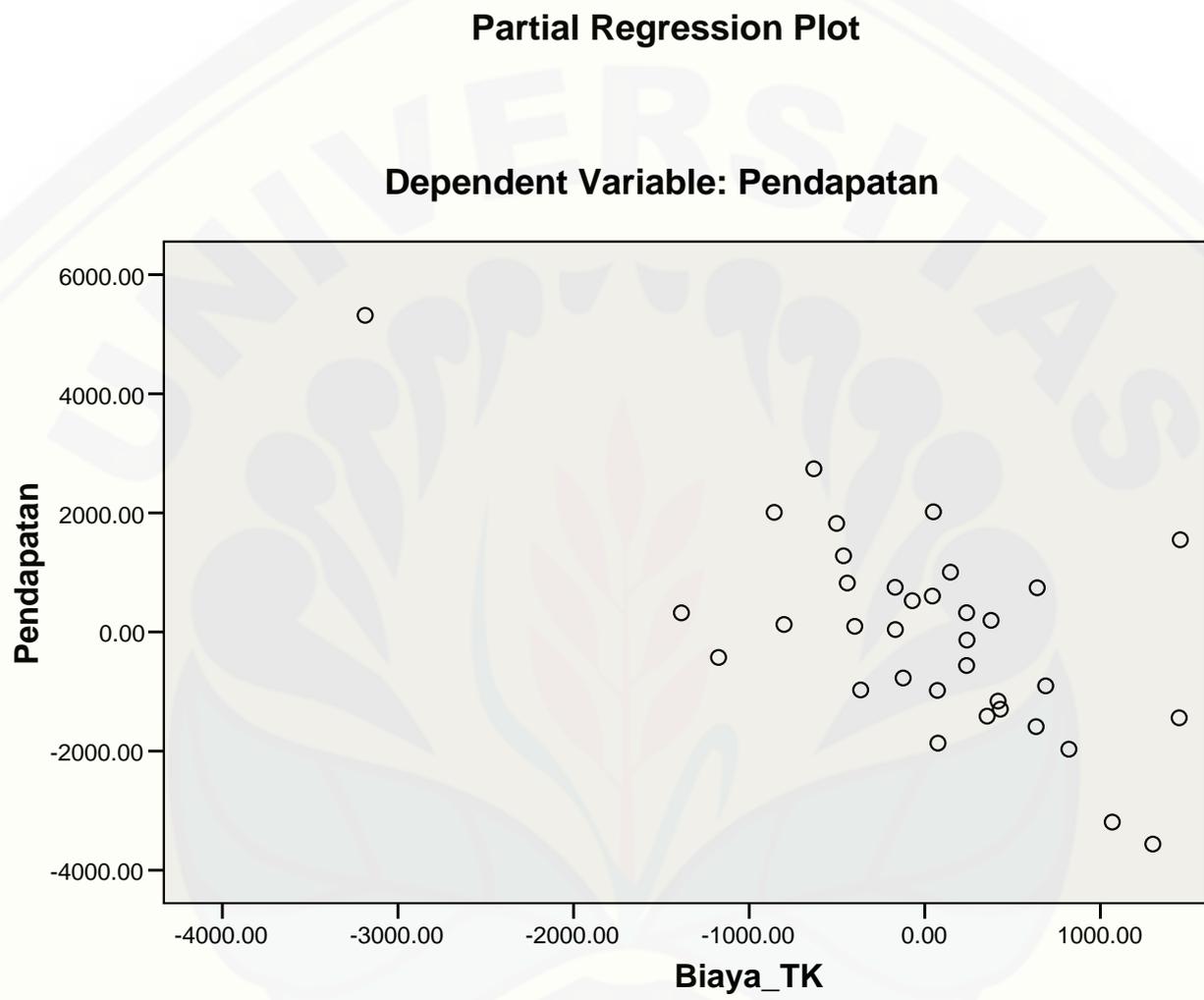
Dependent Variable: Pendapatan

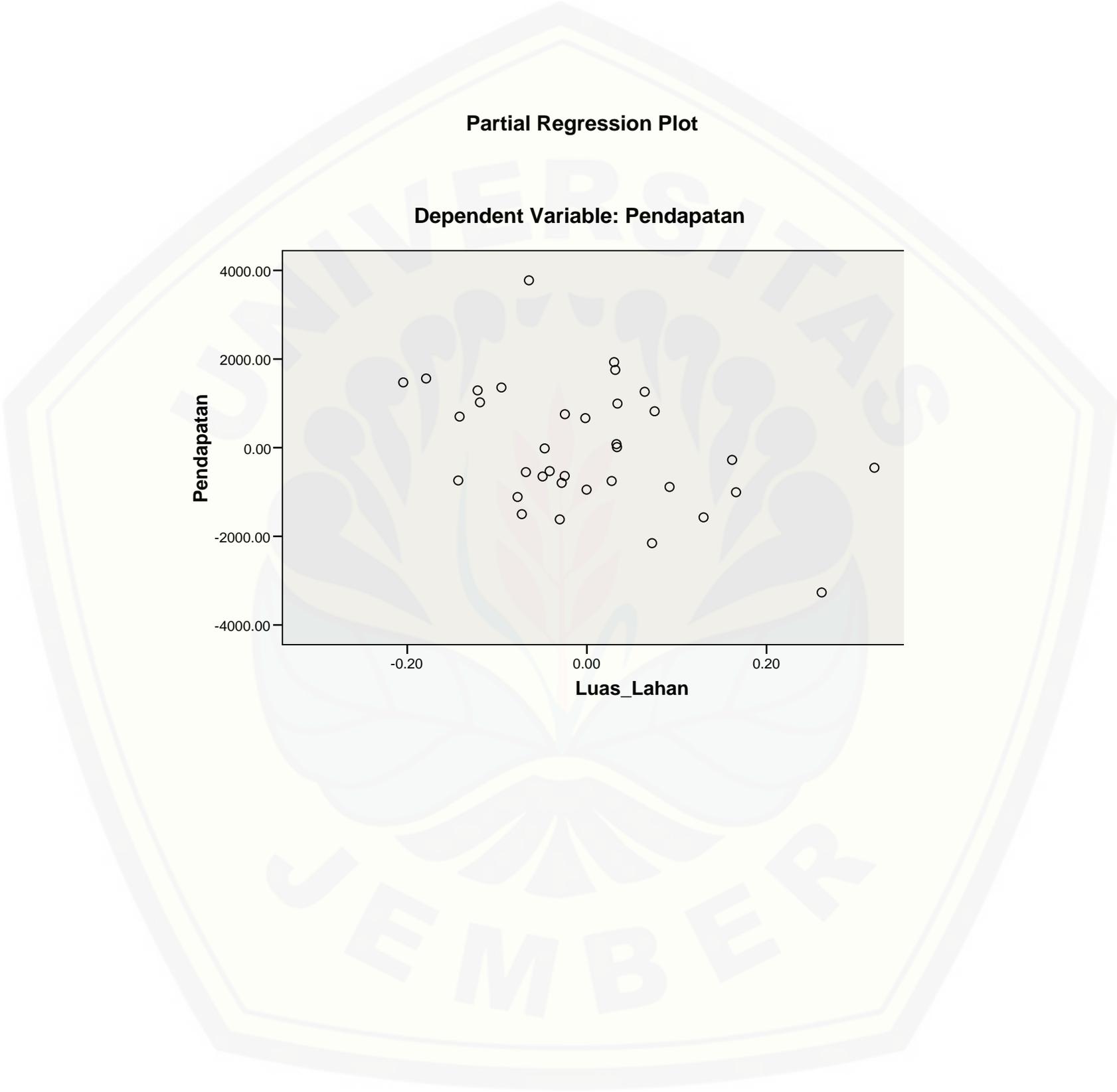


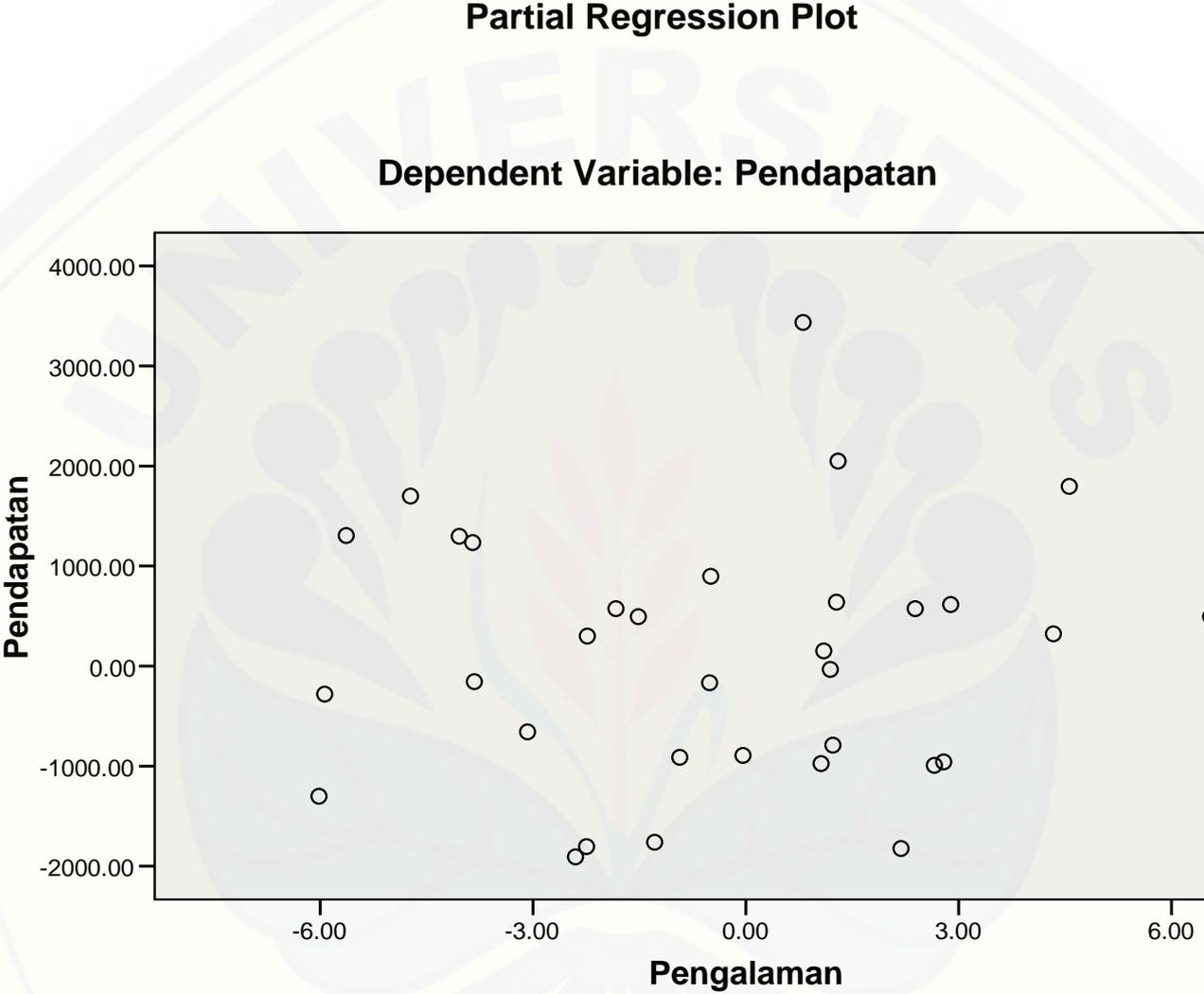


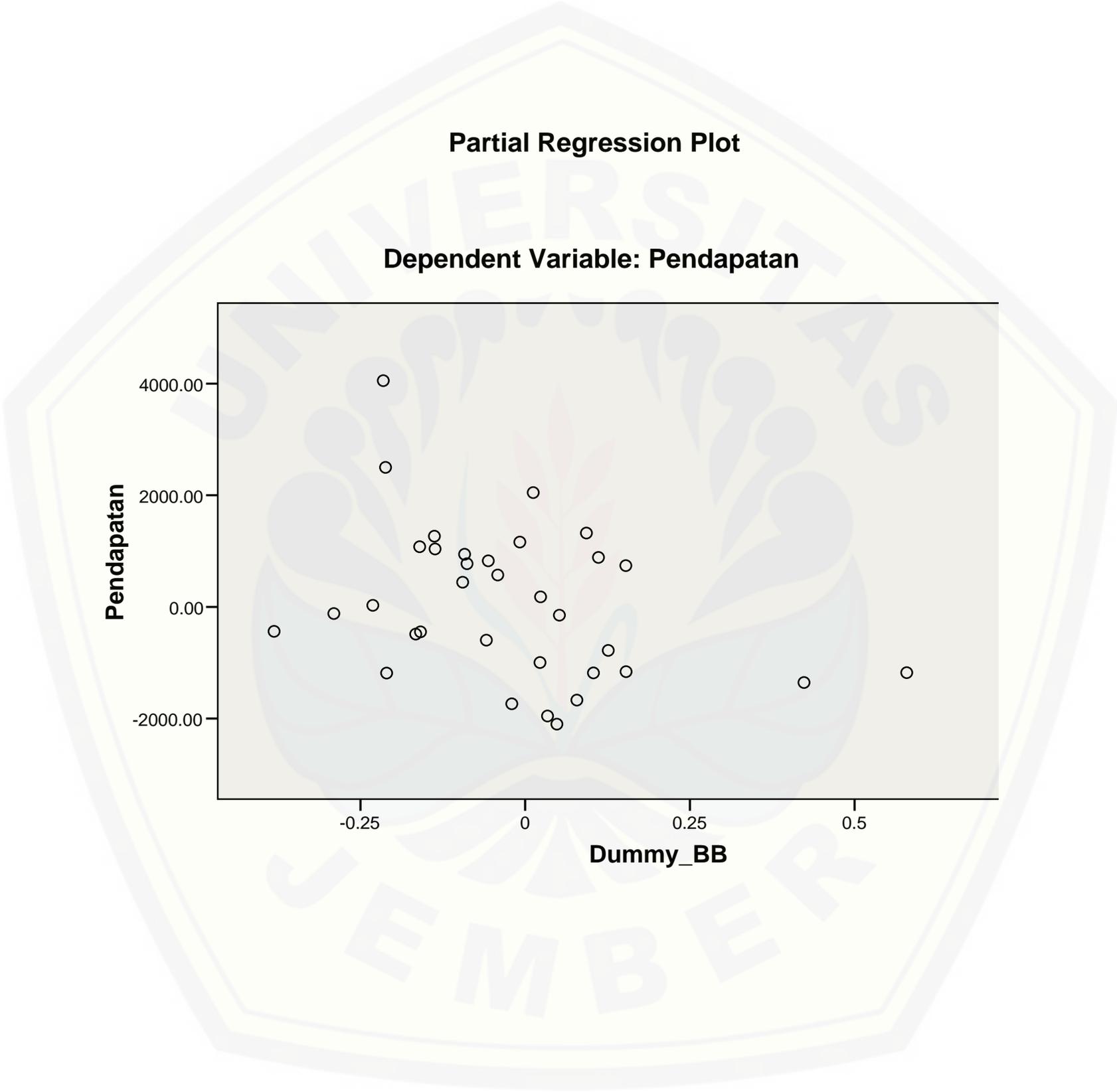


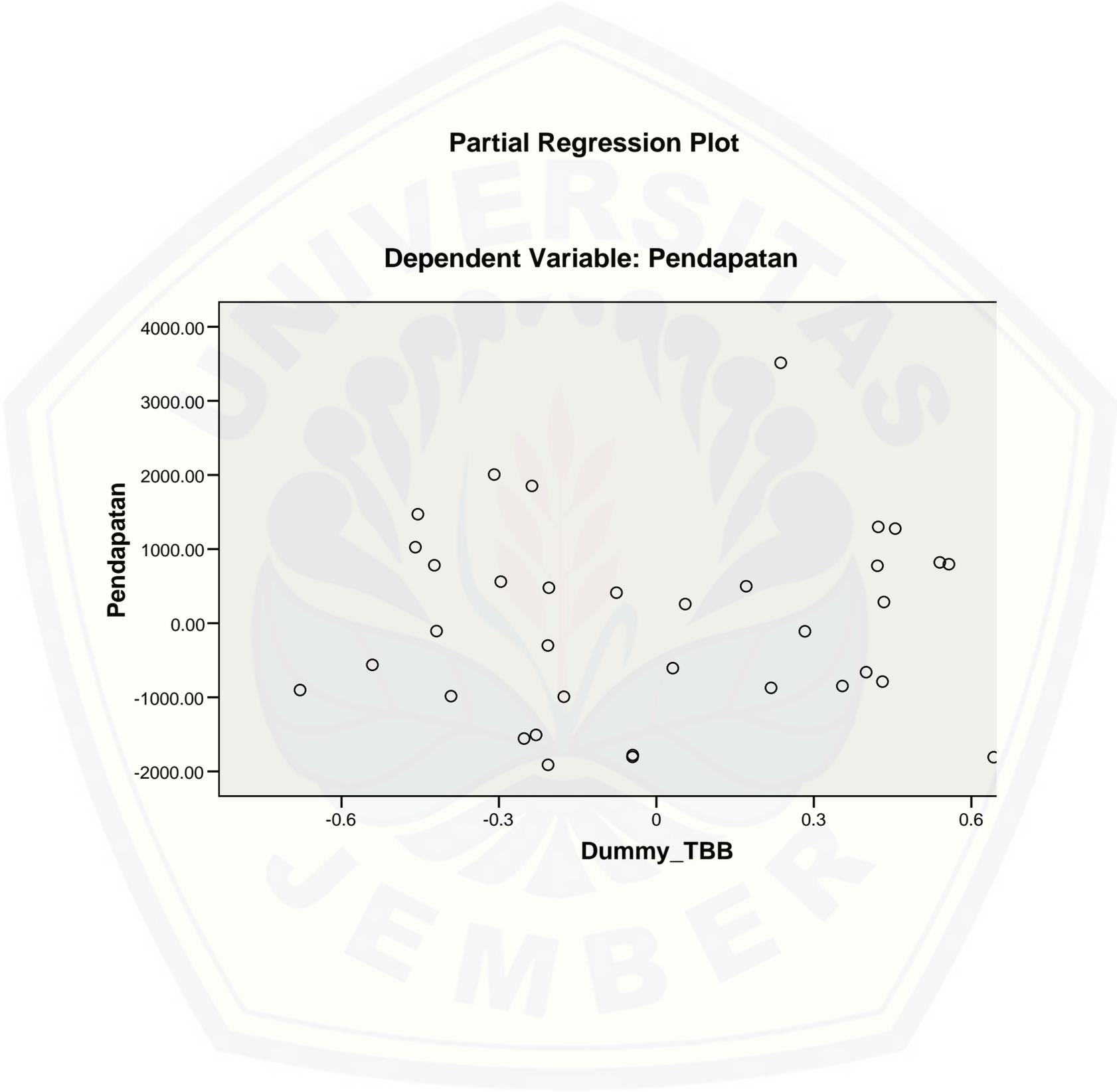












UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUISIONER

JUDUL : ANALISIS RISIKO USAHATANI TEMBAKAU
BESUKI NA-*OOGST*
LOKASI : DESA TANJUNGREJO KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Alamat :
Luas Lahan :
Kepemilikan Lahan :
Jumlah Anggota Keluarga :
Lama Usahatani :

Pewawancara

Nama : Anggi Lian Yustin Pratama
NIM : 121510601060
Hari/tanggal :
Waktu :

Tanda Tangan

(.....)

I. GAMBARAN UMUM USAHATANI TEMBAKAU

1. Sejak kapan Anda berusahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

2. Mengapa Anda memilih usahatani tembakau sebagai mata pencaharian?

Jawab :

3. Bagaimana kegiatan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo ?

Jawab :

4. Apakah pernah berusahatani komoditas lain selain tembakau Besuki *Na-Oogst*?

Jawab :

5. Berapa luas lahan yang digunakan untuk usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

6. Bagaimana kepemilikan lahan tersebut ?

a. Milik Sendiri

b. Sewa

Jawab :

7. Berapa kali dalam setahun dilakukan proses tanam tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

8. Bagaimana Anda mendapatkan bibit tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

9. Bagaimana kondisi tanah yang baik untuk kegiatan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

10. Bagaimana sistem pengairan yang ada pada lahan Anda untuk usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

11. Bagaimana proses penyiraman tembakau pada lahan Anda ?
Jawab :
12. Berapa kali pemupukan yang dilakukan dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* ?
Jawab :
13. Kapan tembakau Besuki *Na-Oogst* dapat dipanen ?
Jawab :
14. Bagaimana proses pemanenan daun tembakau yang benar?
Jawab :
15. Alat transportasi apa yang Anda gunakan untuk mengangkut hasil panen tembakau Besuki *Na-Oogst*?
Jawab :
16. Bagaimana Anda melakukan proses pengeringan daun tembakau Besuki *Na-Oogst*?
Jawab :
17. Berapa lama proses pengeringan daun tembakau Besuki *Na-Oogst*?
Jawab :
18. Bagaimana mutu tembakau Besuki *Na-Oogst* yang baik?
Jawab :
19. Darimana sumber modal yang digunakan untuk berusahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* ?
Jawab :
20. Apa kendala yang biasanya dihadapi saat melaksanakan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* ?
Jawab :
21. Bagaimana cara Anda mengatasi kendala yang terjadi?
Jawab :
22. Darimanakah tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan usahatani Besuki *Na-Oogst* ?
Jawab :

23. Apakah ada bantuan dari pemerintah terkait perolehan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan ?

- a. Ada
- b. Tidak

Jawab :

24. Menurut Anda apakah harga sarana produksi tersebut terjangkau ?

Jawab :

25. Adakah yang mengatur penyaluran sarana produksi ?

Jawab :

26. Apakah pernah mengalami kesulitan dalam memperoleh sarana produksi ?

Jawab :

27. Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut ?

Jawab :

28. Apakah Anda tergabung dalam kelompok tani?

Jawab :

29. Berapa kali pertemuan kelompok tani diadakan dalam sebulan?

Jawab :

II. PERILAKU PETANI

1. Berapa perolehan produksi tembakau kering yang diterima pada musim tanam sebelumnya?

Jawab :

2. Berapa harga jual normal komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* pada umumnya?

Jawab :

3. Berapa harga jual yang diterima pada musim sebelumnya?

Jawab :

4. Apakah usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan usahatani lainnya?

Jawab :

5. Apakah Anda pernah mengalami kerugian akibat melaksanakan usahatani tembakau?

Jawab :

6. Berapa kali Anda mengalami kerugian semenjak menanam tembakau Besuki *Na-Oogst*?

Jawab :

7. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kerugian pada usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst*?

Jawab :

8. Apa yang akan Anda lakukan apabila harga jual tembakau Besuki *Na-Oogst* berada di bawah harga normal bahkan turun sangat drastis?

Jawab :

9. Sampai batas kerugian berapakah Anda berani menanam tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

10. Apakah pada musim selanjutnya Anda tetap menanam tembakau Besuki *Na-Oogst* apabila sebagian besar petani beralih menanam komoditas lain setelah terjadi kerugian besar pada komoditas tersebut?

a. Ya

b. Tidak

Alasan :

11. Berapa besar keuntungan yang pernah Anda peroleh selama menanam tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

12. Berapa perbandingan keuntungan dan kerugian yang pernah Anda peroleh akibat menanam tembakau Besuki *Na-Oogst*?

Jawab :

13. Bilamana harga tembakau Besuki *Na-Oogst* dikatakan berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi)?

Jawab :

14. Apakah terdapat pembagian mutu tembakau Besuki *Na-Oogst* yang diharapkan?

Jawab :

15. Apakah terjadi perbedaan harga pada masing-masing mutu tembakau yang dihasilkan?

Jawab :

16. Berapa harga tembakau terendah dan tertinggi yang pernah Anda terima?

Jawab :

Tabel Penentuan Nilai *Certainly Equivalent* (CE) petani tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Tanjungrejo

No	Alternatif Pilihan	Keseimbangan	Skala Utilitas	Verifikasi	Penerimaan (Rp/musim)
1.	a	a*	0	Gagal	
2.	b	b*	8	Sukses	
3.	(a,b)	c*	4	Netral	
4.	(a,c*)	d*	2	Cenderung gagal	
5.	(c*,b)	e*	6	Cenderung sukses	
6.	(a,d*)	f*	1	Kondisi tengah antara gagal dan cenderung gagal	
7.	(d*,c*)	g*	3	Kondisi tengah antara gagal dan netral	
8.	(c*,e*)	h*	5	Kondisi tengah antara sukses dan cenderung sukses	
9.	(e*,b)	i*	7	Kondisi tengah antara netral dan cenderung sukses	

III. FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI

1. Berapa banyak bibit yang Anda butuhkan untuk satu kali tanam?

Jawab :

2. Darimana perolehan bibit tembakau Besuki *Na-Oogst* tersebut?

Jawab :

3. Berapa banyak bibit yang dibutuhkan dalam luasan satu hektar?

Jawab :

4. Berapa harga bibit tembakau Besuki *Na-Oogst*?

Jawab :

5. Pupuk apa sajakah yang Anda gunakan untuk usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

6. Berapa kali proses pemupukan dilakukan?

Jawab :

7. Kapan waktu pemberian pupuk dilakukan dan seberapa banyak dosis yang diberikan pada tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

8. Obat-obatan dan pestisida apa sajakah yang digunakan dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

9. Kapan pemberian obat-obatan dan pestisida diberikan pada tembakau Besuki *Na-Oogst*?

Jawab :

10. Berapa banyak obat-obatan dan pestisida yang dibutuhkan dalam satu musim tanam tembakau Besuki *Na-Oogst* ?

Jawab :

11. Alat apa sajakah yang dipakai dalam kegiatan usaha tani tembakau Besuki *Na-Oogst*?

Jawab :

12. Berapa banyak tenaga kerja yang diperlukan dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst*?

Jawab :

13. Adakah penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani Anda?

Jawab :

14. Bagaimana Anda memperoleh tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* Anda?

Jawab :

15. Bagaimana curahan pembagian kerja dalam usahatani tembakau Besuki *Na-oogst* Anda?

Jawab :

16. Apakah terdapat kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja pada usahatani Anda?

Jawab :

17. Bagaimana sistem pembagian upah yang diterapkan pada usaha tani tembakau Besuki *Na-Oogst* Anda?

Jawab :

IV. BIAYA USAHATANI TEMBAKAU BESUKI *NA-OOGST*

1. Biaya Variabel

No	Uraian	Satuan	Kebutuhan	Harga/sat (Rp)	Total (Rp)
1.	Bibit	pohon
2.	Pupuk	kwintal
	• Urea	kwintal
	• NPK	kwintal
	• KCL	kwintal
	• ZA	kwintal
	•	kwintal
3.	Obat-obatan	botol
4.	Pestisida	botol
5.	Bambu
6.	Kayu Bakar
7.	Sekam
8.	dll.				
Jumlah					

2. Biaya Tetap

No	Komponen	Satuan	Kebutuhan	Harga/ Satuan	Harga Total	Penyusutan
1	Sewa Lahan	Ha
2	Gudang	Buah
3	Traktor	Buah
4	Cangkul	Buah
5
dst						
TOTAL						

3. Biaya Tenaga Kerja

Jenis Kegiatan	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Jam Kerja/Hari	Upah (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
Pembibitan					
1. Pembuatan Bedengan					
2. Persemaian					
Pengolahan Tanah					
1. Membajak					
2. Meratakan					
3. Gulud					
Penanaman					
Pemeliharaan :					
1. Penyiangan					
2. Pengairan					
3. Pemupukan I					
4. Pemupukan II					
5. Pemupukan III					
6. Pemberantasan Hama dan Penyakit					
4. Pemanenan					
5. Pengangkutan					

6. Pengeringan					
Jumlah					

4. Total Biaya (TC) = A + B
= Rp.....

5. Penerimaan

- a. Total produksi yang dihasilkan.....(Kg/Kw/Ton)
b. Harga jual produk pada saat panen.....(Rp/Kg)
c. Penerimaan (TR) = Rp.....

6. Pendapatan

- a. Total biaya = Rp.....
b. Total penerimaan = Rp.....
c. Pendapatan = Rp.....

DOKUMENTASI



Gambar 1. Lahan penanaman tembakau Besuki Na-oogst di Desa Tanjungrejo



Gambar 2. Proses wawancara dengan petani tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Tanjungrejo



Gambar 3. Proses penyujenan daun tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo



Gambar 4. Pengepakan tembakau Besuki *Na-Oogst* yang dijual kepada tengkulak